

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MENGGUNAKAN
MODEL KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN
PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI 1 SENTOLO
KULON PROGO TAHUN AJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

IKAWAHYUNINGSIH

071224048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MENGGUNAKAN
MODEL KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN
PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI 1 SENTOLO
KULON PROGO TAHUN AJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

IKAWAHYUNINGSIH

071224048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MENGGUNAKAN
MODEL KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN
PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI 1 SENTOLO
KULON PROGO TAHUN AJARAN 2010/2011**

Oleh
Ikawahyuningsih
071224048

Telah disetujui oleh:

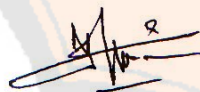
Dosen Pembimbing I



Dr. Yuliana Setyaningsih

28 Oktober 2011

Dosen Pembimbing II



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

31 Oktober 2011

SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MENGGUNAKAN
MODEL KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN
PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI 1 SENTOLO
KULON PROGO TAHUN AJARAN 2010/2011**

Yang telah dipersiapkan oleh:

Ikawahyuningsih

071224048

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 15 November 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih

Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Anggota : Dr. Yuliana Setiyaningsih

Anggota : Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.



Yogyakarta, 15 November 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

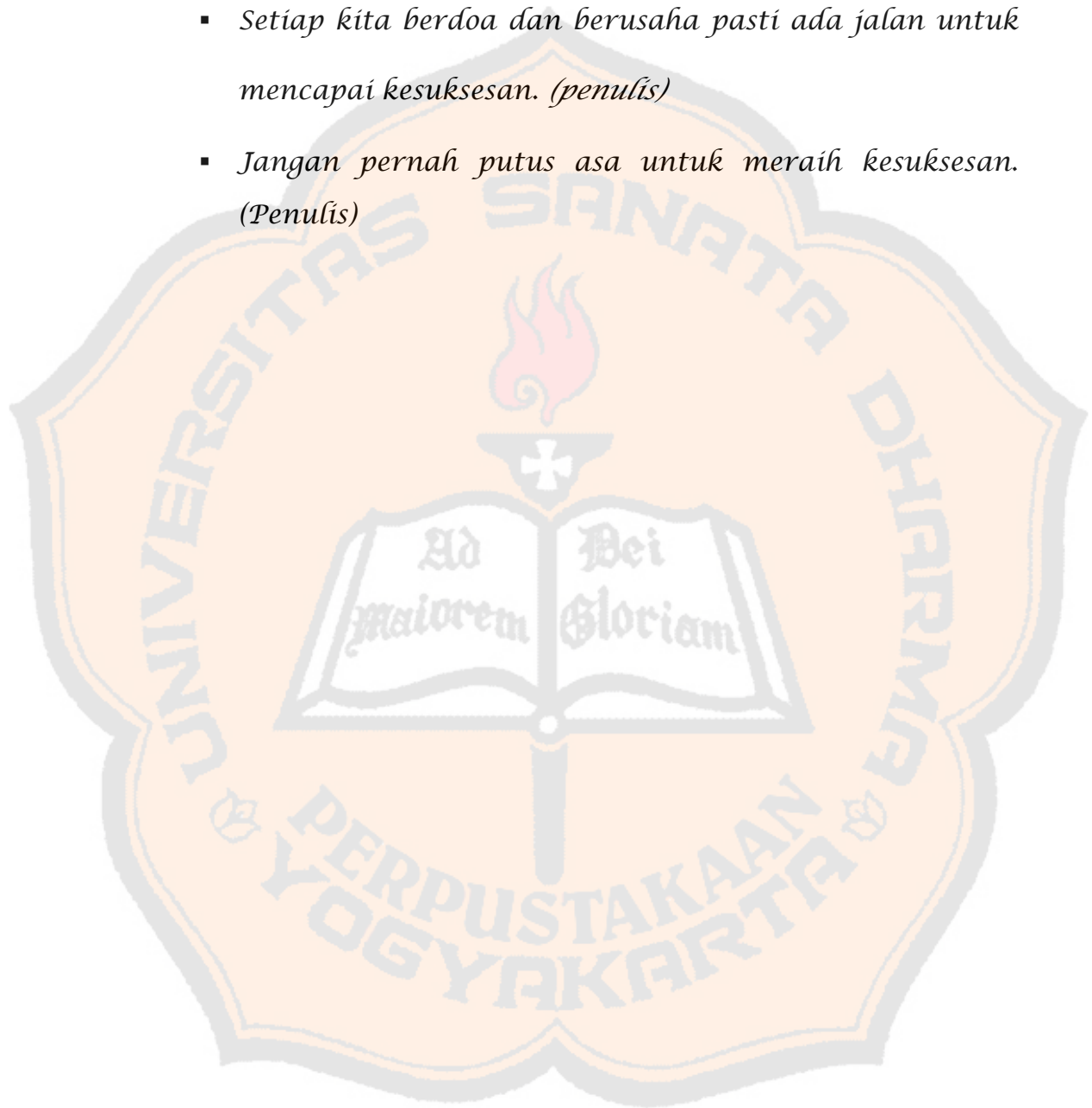


Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

- *Setiap kita berdoa dan berusaha pasti ada jalan untuk mencapai kesuksesan. (penulis)*
- *Jangan pernah putus asa untuk meraih kesuksesan. (Penulis)*



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- *Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya.*
- *Kedua orang tuaku, Bapak Jemiya Amd. dan Ibu Sutiyem yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi.*
- *Adikku Isnan Hardiyana*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 November 2011

Penulis



Ikawahyuningsih



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Ikawahyuningsih

NIM : 071224048

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERDISKUSI MENGGUNAKAN
MODEL KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN
PADA SISWA KELAS X3 SMA NEGERI 1 SENTOLO
KULON PROGO TAHUN AJARAN 2010/2011**

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan dan mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 15 November 2011

Yang menyatakan,



Ikawahyuningsih

ABSTRAK

Ikawahyuningsih. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Skripsi ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sentolo Kulon progo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan pada siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X3 SMA yang terdiri dari 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini memberikan tes, membagikan angket dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor diskusi siswa yang memenuhi KKM sebelum pelaksanaan tindakan 2 orang (6,25%). Rata-rata skor diskusi siswa yang memenuhi KKM setelah siklus I sebanyak 12 orang (37,5%) dan rata-rata skor diskusi siswa yang memenuhi KKM setelah siklus II sebanyak 20 orang (62,5%). Dengan demikian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran kepada guru SMA Negeri 1 Sentolo, dan peneliti selanjutnya. Guru perlu menerapkan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan pada pembelajaran keterampilan berdiskusi. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung untuk penerapan model pembelajaran kooperatif. Peneliti lain dapat melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan pada aspek pembelajaran yang lain, yaitu menulis, membaca, mendengarkan.

ABSTRACT

Ikawahyuningsih. 2011. *The Improvement of Discussions Skills Using the Finding a Pair Cooperative Model on the grade-X3 Students of SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Academic Year 2010/2011*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

This thesis was a classroom action research conducted in SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo. This research was aimed to improve the students' discussion skills using technique of finding a pair.

The subject of this research was the grade-X3 students that consisted of 32 peoples. This research was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages i.e. planning, implementation of the action, observation, and reflection. The data were collected by giving test, distributing questionnaires and doing observations. The data were analyzed using t-test.

The results of this research showed that the average score of the students' discussions with the minimum passing score (*KKM*) before the classroom action was 2 students (6.25%). The average score of the students' skills in discussions with the minimum passing score (*KKM*) after the first cycle was 12 students (37.5%) and the average score of the students' skills in discussions with the minimum passing score (*KKM*) after the second cycle was 20 students (62.5%). It could be concluded that finding a pair cooperative learning model could improve the students' discussion skill on the grade-X3 students of SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo.

Based on the results of the riset, the researcher gave suggestions to the teachers of SMA Negeri 1 Sentolo and other researchers. The teachers should apply the finding a pair cooperative learning model to the discussion learning process. The schools should provide supporting facilities for the application of the cooperative learning model. Other researchers can conduct researches using finding a pair technique of cooperative learning model for different learning aspects: writing, reading, listening.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari keberhasilan penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, kerja sama, dan bimbingan yang diberikan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Kaprodi dan dosen pembimbing I yang sangat baik, sabar, memberikan dorongan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
2. Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan FKIP serta C. Tutyandari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan PBS yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Kepala Sekolah SMA N 1 Sentolo Kulon Progo Drs. Sulistyono yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia SMA N 1 Sentolo Kulon Progo Suprpto yang telah menyediakan waktu dan membantu penulis selama proses penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para dosen PBSID serta karyawan sekretariat PBSID, khususnya F.X, Sudadi yang dengan sabar memperlancar administrasi kuliah.
7. Keluarga tercinta: Bapak, Ibu, Isnan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Keluarga Sutriyanto dan Bulik Yati yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doa kepada penulis.
9. Saudara-saudaraku yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis selama penyusunan skripsi.
10. Siswa SMA Negeri 1 Sentolo yang telah mau menjadi *testee* dalam penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan di PBSID angkatan 2007, khususnya kelas B.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis



Ikawahyuningsih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH...	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.7 Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Keterampilan Berbicara	9
2.2.1 Hakikat Berbicara	9
2.2.2 Pembelajaran Berbicara	11
2.2.3 Tujuan Berbicara	12
2.3 Diskusi Kelompok	13
2.3.1 Hakikat Diskusi Kelompok	13
2.3.2 Tujuan Diskusi Kelompok	14
2.3.3 Manfaat Diskusi Kelompok	15
2.3.4 Ciri-Ciri Diskusi Kelompok	15
2.3.5 Hambatan dan Penanggulangan	16
2.3.5.1 Hambatan	16
2.3.5.2 Penanggulangan	17
2.4 Model Pembelajaran Kooperatif	18
2.4.1 Keuntungan Pembelajaran Kooperatif	19
2.5 Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan	20
2.5.1 Pengertian	20
2.5.2 Langkah-Langkah Pelaksanaan	21
2.6 Penilaian Berbasis Kelas	22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.7 Penerapan Model Kooperatif dalam Pembelajaran	23
2.8 Kerangka Berpikir	28
2.9 Hipotesis	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Subjek Penelitian	30
3.3 Tempat Penelitian	30
3.4 Waktu Penelitian	31
3.5 Model Penelitian	31
3.6 Data dan Sumber Data	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data	40
3.8 Instrumen Penelitian	42
3.9 Teknik Analisis Data	43
3.10 Indikator Keberhasilan	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Data Pratindakan	45
4.2 Hasil Penelitian	50
4.2.1 Hasil Penelitian Siklus I	50
4.2.2 Hasil Penelitian Siklus II	62
4.3 Pembahasan	72
4.3.1 Pembahasan Aspek Keterampilan Berdiskusi Siswa dengan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan.....	72

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3.2 Pembahasan Keterampilan Berdiskusi Siswa dengan

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik

Mencari Pasangan 78

4.3.2.1 Skor Keterampilan Diskusi Siswa Siklus I 78

4.3.2.2 Skor Keterampilan Diskusi Siswa Siklus II 81

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 86

5.1 Kesimpulan 86

5.2 Implikasi 87

5.3 Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 89

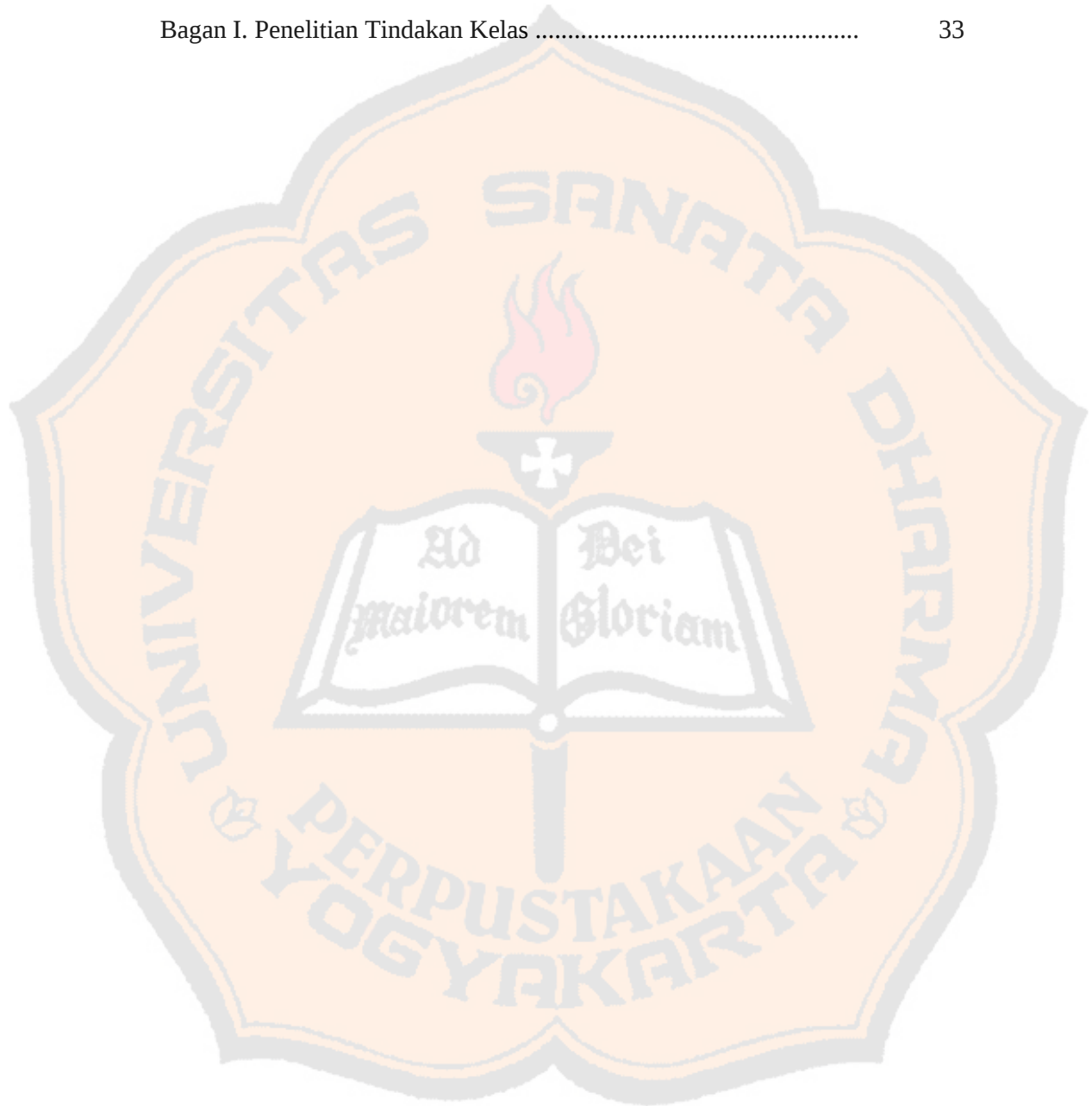
LAMPIRAN 91

BIODATA 153

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR BAGAN

Bagan I. Penelitian Tindakan Kelas	33
--	----



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skenario Penerapan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Berdiskusi	26
Tabel 2. Pedoman Penilaian Aspek Keterampilan Berdiskusi	43
Tabel 3. Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi pada Pratindakan ...	48
Tabel 4. Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa pada Pratindakan	49
Tabel 5. Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok	52
Tabel 6. Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi pada Pratindakan ke Siklus I	54
Tabel 7. Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari pasangan	57
Tabel 8. Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok	64
Tabel 9. Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I ke Siklus II	66
Tabel 10. Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan	68
Tabel 11. Skor Keterampilan Berdiskusi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II	84

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Perbandingan Hasil Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi pada Pratindakan dan Siklus I	54
Grafik 2. Rata-Rata Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi pada Pratindakan dan Siklus I	55
Grafik 3. Perbandingan Hasil Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I dan Siklus II	66
Grafik 4. Rata-Rata Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi pada Siklus I dan dan Siklus II	67
Grafik 5. Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi	77

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus untuk Siklus I dan Siklus II	92
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II.....	93
Lampiran 3. Catatan Lapangan Siklus I dan Siklus II	108
Lampiran 4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok	116
Lampiran 5. Skor Pratindakan	120
Lampiran 6. Skor Siklus I	121
Lampiran 7. Skor Siklus II	122
Lampiran 8. Rekapitulasi Skor Siswa	123
Lampiran 9. Lembar Pengamatan Diskusi Siswa	124
Lampiran 10. Pedoman wawancara Guru	128
Lampiran 11. Transkrip Hasil wawancara	129
Lampiran 12. Angket Pratindakan	134
Lampiran 13. Angket Pascatindakan	136
Lampiran 14. Artikel/ Bahan Diskusi	140
Lampiran 15. Foto Dokumentasi	147
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian	149

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat macam yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis (Nida, 1957; Haris, 1977 dalam Tarigan, 1985: 1). Setiap keterampilan erat hubungannya dengan tiga keterampilan yang lain. Keterampilan berbicara erat hubungannya dengan keterampilan menyimak karena keduanya merupakan kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka. Ketika seseorang berbicara, orang lain akan menyimak apa yang dibicarakan, begitu pula sebaliknya. Pembicara akan menjadi penyimak dan penyimak akan menjadi pembicara. Hal itu dilakukan agar dalam berkomunikasi tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Keterampilan berbicara diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru akan menjelaskan pelajaran dan memberikan informasi melalui kegiatan berbicara di dalam kelas, sedangkan siswa akan memperoleh pelajaran dan memperhatikan informasi sehingga terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pada kenyataannya kebanyakan siswa kurang mampu menguasai keterampilan berbicara ketika proses belajar sedang berlangsung meskipun mereka memiliki kemampuan yang baik dalam hal menyimak, membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan siswa kurang aktif berbicara ketika terjadi hubungan timbal balik dan siswa kurang memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru.

Ketika mengadakan wawancara dengan Suprapti, salah satu pengajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sentolo, peneliti menemukan beberapa masalah terkait dengan kemampuan berbicara saat diskusi pada siswa kelas X3. Masalah yang dihadapi siswa adalah takut ketika berbicara. Siswa kurang aktif untuk menyampaikan gagasannya ketika berdiskusi. Guru sudah berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi suatu masalah yang ada saat diskusi berlangsung dan melakukan tanya jawab untuk memancing siswa agar berbicara. Tetapi, masih ada siswa yang takut untuk berbicara dan kurang aktif mengemukakan pendapatnya meskipun sudah mempunyai dan mengetahui gagasan sendiri. Siswa yang aktif berbicara hanya beberapa saja dan cenderung dominan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti menerapkan suatu model pembelajaran yang mudah dipahami untuk menumbuhkan interaksi antara siswa dan guru dalam menghadapi pelajaran. Model pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan kecerdasan siswa. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif.

Saat ini banyak model pembelajaran yang digunakan untuk kebutuhan pembelajaran siswa di kelas. Untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa perlu diperhatikan pemahaman yang cukup karena model pembelajaran yang akan digunakan dipengaruhi oleh tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang akan digunakan agar siswa lebih mudah dalam mengikuti pelajaran selain itu, guru

harus mempunyai pengetahuan dan strategi agar bisa diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari di ruang kelas.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran kooperatif melibatkan siswa untuk selalu kerja sama yang teratur dalam kegiatan kelompok dan siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif membutuhkan kerja sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Tetapi, para pengajar enggan dalam menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan, seperti akan terjadi keributan di kelas ketika mereka ditempatkan dalam suatu kelompok, banyak siswa yang tidak senang bekerja sama dengan siswa yang lain dalam kelompok. Hal ini dikarenakan ada siswa yang kurang mampu, merasa minder apabila ditempatkan pada satu kelompok yang lebih pandai.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Teknik pembelajaran kooperatif diantaranya adalah mencari pasangan, bertukar pasangan, jigsaw, berpikir-berempat-berpasangan, dua tinggal dua tamu, lingkaran kecil lingkaran besar. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah teknik mencari pasangan. Pemilihan teknik ini didasarkan pada permasalahan yang terdapat pada siswa kelas X 3 SMA Negeri 1 Sentolo. Model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini menuntut siswa belajar mengenai suatu topik dalam suasana yang menyenangkan. Di samping itu guru memfasilitasi kegiatan diskusi. Oleh karena

itu, model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dirasa dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi.

Banyak sekolah yang dapat digunakan sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih SMA N 1 Sentolo Kulon Progo sebagai tempat penelitian karena belum pernah diadakan penelitian sejenis di sekolah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

Apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas X 3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo?

1.3 Tujuan Penelitian

. Tujuan yang akan dicapai dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang peningkatan keterampilan berdiskusi menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah, bagi guru, bagi siswa, dan bagi peneliti lain.

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai pengembangan inovasi pembelajaran khususnya bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pembelajaran siswa di kelas khususnya keterampilan berdiskusi dan meningkatkan keberanian siswa menyampaikan pendapat.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan pada peneliti lain dalam mengadakan penelitian sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam rumusan masalah dikemukakan tentang keterampilan berdiskusi menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo. Hal yang dibicarakan adalah keterampilan diskusi menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan.

Keterampilan berdiskusi termasuk dalam kompetensi dasar di SMA. Ada beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa SMA baik semester ganjil maupun semester genap. Pada penelitian ini penulis hanya akan mencapai kompetensi dasar semester genap yaitu memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik. Siswa SMA yang akan diteliti hanya kelas X3 semester genap. Peneliti tidak akan membahas kompetensi dasar semester ganjil.

1.6 Batasan Istilah

1) Berbicara

Berbicara adalah kegiatan seseorang untuk bercakap, mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain.

2) Diskusi

Diskusi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran informasi dalam memecahkan suatu masalah.

3) Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa belajar untuk menyelesaikan masalah, tugas, dan menciptakan situasi kerja sama antar anggota kelompok.

4) Teknik mencari pasangan pembelajaran

Teknik mencari pasangan pembelajaran adalah cara siswa mencari pasangan pembelajaran di kelas sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan, yaitu penelitian Anin Ferantika dan penelitian Ratna Dewi. Penelitian Anin Ferantika (2008) yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Sleman Yogyakarta* yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* membantu siswa dalam pemerataan kesempatan mengungkapkan pendapat. Dengan pembelajaran di atas, siswa terlihat lebih aktif dan menanggapi pembelajaran selain itu, siswa mengungkapkan pendapat menjadi lebih berani dan siswa termotivasi untuk belajar lebih baik.

Penelitian Ratna Dewi (2010) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing pada siswa kelas XI Penjualan 2 SMK Negeri 1 Godean* yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias siswa ketika melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sehingga dapat menciptakan suasana diskusi yang aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Penelitian ini membahas keterampilan berdiskusi sehingga dikatakan bahwa penelitian di atas relevan dengan penelitian ini yang juga membahas tentang keterampilan berbicara khususnya keterampilan diskusi. Hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian Anin Ferantika dan Ratna Dewi. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada teknik dari model pembelajaran yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Anin Ferantika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan selain itu, objek penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sentolo, sedangkan penelitian Anin Ferantika di SMP Negeri 1 Sleman, Yogyakarta dan penelitian Ratna Dewi di SMK Negeri 1 Godean. Melalui model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan diharapkan keterampilan berbicara khususnya diskusi pada siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo dapat meningkat.

2.2 Keterampilan Berbicara

2.2.1 Hakikat Berbicara

Menurut KBBI Edisi ketiga (2002: 148) berbicara diartikan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat, (dengan perkataan, tulisan). Menurut Tarigan (1984:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat

didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih lanjut lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 1984: 15).

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 1984: 15) berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Menurut Tarigan (1997), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan seseorang untuk bercakap, mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain.

2.2.2 Pembelajaran Berbicara

Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan kelas XI, XII merupakan program penjurusan. Kurikulum SMA kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Salah satu dari 16 mata pelajaran yaitu pelajaran bahasa Indonesia (Sanjaya, 2008:158-159). Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk berkomunikasi dengan memanfaatkan empat aspek berbahasa (BSNP, 2006a).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis (Sufanti, 2010: 14). Komponen kemampuan berbahasa merupakan komponen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berupa aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Aspek berbicara ditingkat SMA mempunyai tujuan agar siswa berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Di dalam standar kompetensi, khususnya aspek berbicara siswa SMA mampu menggunakan wacana lisan untuk

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan diskusi. (Sufanti, 2010: 11). Salah satu kompetensi dasar SMA kelas X dalam aspek berbicara yaitu memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik (Kelas X, semester 2).

Depdiknas (dalam Sufanti, 2010: 19) kurikulum 2004 SMA menegaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. KTSP juga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulis maupun lisan.

2.2.3 Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (1984: 15-16), tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Apakah sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional (*business or professional tool*), maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu; (a) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (b) menjamu, menghibur (*to entertain*), (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

2.3 Diskusi Kelompok

2.3.1 Hakikat Diskusi Kelompok

Diskusi berasal dari kata bahasa Latin yaitu *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antar masalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar (Dori Wuwur, 1991: 96).

Menurut KBBI Edisi Ketiga (2002: 269), diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Menurut Tarigan (1984: 36), diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Menurut Sunaryo (1989:106) diskusi merupakan suatu proses interaksi antara dua atau lebih individu, saling tukar informasi, pengalaman, pendapat, atau pemecahan masalah secara formal/ lisan dengan tujuan tertentu dan saling berhadapan muka.

Diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang terarah pada suatu pertimbangan dari suatu permasalahan, dibawah bimbingan seorang pemimpin (Sukiati, 1979: 6). Menurut Sunaryo (1989:107) diskusi kelompok adalah percakapan yang dipersiapkan antara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin. Dari beberapa pengertian diskusi di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa diskusi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran informasi dalam memecahkan suatu masalah.

2.3.2 Tujuan Diskusi Kelompok

Sukiat (1979: 8) menyatakan bahwa diskusi kelompok mempunyai 8 tujuan sebagai berikut.

- 1) Merangsang anggota kelompok untuk lebih mengerti dan mempelajari masalah-masalah disekitar lingkungan kehidupannya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada para peserta diskusi kelompok untuk memberanikan diri dalam mengemukakan pendapatnya di depan beberapa orang lain.
- 3) Mempelajari masalah-masalah yang diminati oleh peserta diskusi kelompok.
- 4) Memperkembangkan orang-orang yang mempunyai potensi untuk memimpin masyarakatnya, organisasi, dll.
- 5) Memberikan kesempatan pada para peserta untuk lebih mempelajari hubungan antara manusia guna lebih memperkembangkan dirinya ke arah kedewasaan yang mantap.
- 6) Memberi kesempatan pada para peserta untuk mengenal, meneliti dan memecahkan suatu masalah.
- 7) Memberi kesempatan pada para peserta untuk melatih diri mengambil keputusan, untuk bertindak bersama sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula, menuju ke arah yang lebih baik daripada yang sekarang.

- 8) Memberi kesempatan pada para peserta untuk lebih mengenal dan lebih memperkembangkan diri pribadi ke arah kedewasaan sehingga dapat mengetahui bagaimana tingkah laku kita sesungguhnya, apakah malu-malu, terlalu banyak omong, kurang ada rasa toleransi terhadap pendapat orang lain, dan sebagainya.

Diskusi kelompok digunakan dengan tujuan untuk memberi kesempatan peserta untuk mengemukakan pendapat dalam mengenal dan memecahkan problema. Menciptakan suasana yang informal dan membuat problema lebih menarik. Juga mengantar para peserta yang tidak suka bicara untuk mau mengemukakan pendapat mereka (Sunaryo, 1989:107).

2.3.3 Manfaat Diskusi Kelompok

Salah satu manfaat diskusi ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*problem solving*) dari pada yang tersedia atau yang mungkin diperoleh apabila seorang pribadi membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi suatu kelompok. Diskusi kelompok ini juga berguna apabila ada dua pandangan yang berbeda dapat diselesaikan. Melalui pikiran dan rencana, maka ide-ide atau gagasan-gagasan dapat diuji secara lebih memadai dan tidak akan memihak.

2.3.4 Ciri-Ciri Diskusi

Sunaryo (1989: 106) mengatakan ciri-ciri diskusi sebagai berikut.

- a. Melibatkan dua orang atau lebih
- b. Berlangsung dalam interaksi tatap muka, semua anggota memperoleh

kesempatan mendengarkan dan mengeluarkan pendapat secara bebas dan langsung

- c. Mempunyai tujuan atau sasaran yang akan dicapai melalui kerja sama antar anggota
- d. Berlangsung dalam suasana bebas, teratur dan sistematis sesuai dengan aturan main yang telah disepakati

Bulato (dalam Be Kim Hoa Nio, 1980: 16) untuk menjadi peserta diskusi yang baik, anggota harus memiliki syarat mutlak yaitu (a) peserta harus menjadi pendengar yang baik, ia harus berusaha mendengarkan teman yang sedang berbicara dengan sepenuh hati dan perhatiannya tercurah pada teman tersebut. Usahakan memahami pembicaraannya, (b) peserta harus berbicara dengan baik, dengan tata bahasa yang betul, jelas, ringkas. Peserta diharapkan menyumbangkan pendapatnya tanpa malu-malu, (c) janganlah berbisik-bisik dengan teman kiri dan kanannya. Mereka tidak berani mengemukakan pendapatnya di depan teman, tetapi tingkah ini mengganggu.

2.3.5 Hambatan dan Penanggulangannya

2.3.5.1 Hambatan

Salisbury (dalam Tarigan, 1984: 48), mengatakan bahwa hambatan-hambatan yang sering dijumpai ketika berdiskusi yaitu (1) kegagalan memahami masalah, (2) kegagalan karena tetap bersitahan terhadap masalah, (3) salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain, (4) kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang “dingin” dan pendapat-pendapat yang “panas”, (5) perselisihan pendapat yang meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi, (6) hilang-

nya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung-tanggung, (7) kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang, (8) menggunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (9) menggunakan kata-kata yang bernoda (stigma words) yang mengumpulkan pikiran.

2.3.5.2 Penanggulangan

Auer and Ewbank (dalam Tarigan, 1984: 49-50), menyajikan sejumlah saran berkenaan dengan cara menanggulangi sejumlah situasi yang sering dihadapi oleh pimpinan diskusi yaitu (1) menarik atau mengarahkan perhatian kepada suatu butir yang belum terpikirkan, (2) menanyakan kekuatan suatu argumen, (3) kembali lagi kepada sebab-musabab, (4) menanyakan sumber-sumber atau informasi, (5) menyarankan agar diskusi tidak menyimpang dari masalah, (6) menyadarkan bahwa belum ada informasi baru yang ditambahkan, (7) menarik perhatian kepada kesulitan masalah, (8) mendaftarkan langkah-langkah persetujuan, (9) memberi kesan bahwa kelompok belum siap mengambil tindakan, (10) memberi kesan bahwa tidak ada keuntungan yang diperoleh dari penundaan yang berlarut-larut, (11) menyarankan kepribadian-kepribadian atau tokoh-tokoh yang harus dihindari, (12) memberi kesan bahwa ada beberapa orang yang berbicara terlalu banyak, (13) menyarankan betapa besarnya nilai suatu kompromi, (14) memberi kesan bahwa kelompok itu mungkin/ seolah-olah dirugikan.

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2009: 54), pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interpendensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur rewardnya. *Cooperative learning* dapat dikatakan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok kerja, karena belajar dalam cooperative learning harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat efektif di antara anggota kelompok. Menurut Slavin (dalam Sholihatin, 2007: 4) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan : (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan

sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Menurut Kagan (dalam Widharyanto, 2003: 20) Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa belajar untuk menyelesaikan masalah, tugas, dan menciptakan situasi kerja sama antar anggota kelompok.

2.4.1 Keuntungan Pembelajaran Kooperatif

Keuntungan Pembelajaran Kooperatif menurut Nurhadi (2004: 116) adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 4) Memungkinkan para siswa membentuk dan mengembangkan nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau sifat egois
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa

- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang lebih baik
- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

2.5 Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan

2.5.1 Pengertian

Teknik belajar mengajar mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Teknik mencari pasangan adalah cara siswa mencari pasangan pembelajaran di kelas sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik mencari pasangan pembelajaran ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar.

Dalam kegiatan mencari pasangan pembelajaran ini guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik menginformasikan hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.

2.5.2 Langkah-langkah Pelaksanaan

Menurut Suprijono (2009: 94) langkah-langkah pelaksanaan belajar mengajar dengan teknik mencari pasangan adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lain berisi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- b. Siswa dibagi dalam dua kelompok.
- c. Guru membagi kartu-kartu tersebut kepada siswa.
- d. Pembelajar mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dan kerja sama.
- e. Pembelajar dapat bergabung dengan kelompok setelah mendapat jawaban yang cocok dari kartu pertanyaan-pertanyaan.
- f. Setelah informasi terkumpul mereka harus merangkaikan hal-hal yang telah dilakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban yang sudah cocok dalam kelompok dan melakukan kerja sama.
- g. Berdasarkan kondisi di atas guru memfasilitasi diskusi dengan memberikan teks untuk memberikan kesempatan kepada seluruh pembelajar melakukan kerja sama dan mengonfirmasikan hal-hal yang telah mereka lakukan.
- h. Guru menekankan aktivitas berbicara khususnya diskusi kepada siswa dalam kelompok untuk memahami suatu topik dari teks yang dibagikan.

2.6 Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Solihatin (2008: 49) penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Solihatin (2008: 49) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian, yaitu sebagai berikut.

- a. Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan nontes.
- b. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- c. Menggunakan berbagai cara penilaian ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, misalnya melalui observasi, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, dan memberikan tes.
- d. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, misalnya dalam bentuk tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa (produk), proyek, dan potofolio.
- e. Tidak bersifat diskriminasi, tetapi adil bagi semua siswa.

Penilaian Berbasis Kelas ditujukan baik terhadap proses maupun hasil belajar. Penilaian yang dikembangkan bisa dalam bentuk tes tertulis, proyek, produk, maupun potofolio. Alat yang digunakan juga bervariasi, bisa berbentuk tes maupun nontes. Secara umum pengembangan instrumen penilaian dalam konteks Penilaian Berbasis Kelas dapat berupa *checklist* lembar observasi, pedoman observasi, *rating scale*, tes. Ada beberapa aspek dalam penilaian berbasis kelas

seperti aspek keterampilan bekerja sama yang di dalamnya meliputi penampilan, peran dalam kelompok, kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan menyampaikan ide. Aspek fungsi dalam kerja kelompok yang di dalamnya meliputi sumbangan pemikiran, penyimpulan ide, memotivasi siswa lain, inisiatif kerja kelompok.

Menurut Tarigan (1984: 26) dalam mengevaluasi keterampilan seseorang harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola naik turunnya suara serta tekanan suku kata memuaskan?
- c. Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa si pembicara memahami bahasa yang dipergunakannya?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah kelancaran seseorang berbicara?

Model penilaian yang digunakan dalam diskusi perlu mempertimbangkan unsur bahasa dan unsur di luar bahasa: isi pembicaraan. Apabila ada aspek-aspek tertentu yang dipandang penting yang belum terungkap, kita dapat saja menyusun model sendiri. Aspek-aspek yang dinilai pun dapat disusun sendiri, misalnya meliputi aspek-aspek (a) ketepatan struktur, (b) ketepatan kosakata, (c) kualitas gagasan yang dikemukakan, (d) kelancaran, (e) banyaknya gagasan yang dikemukakan, (f) kemampuan/kekritisan menanggapi gagasan, (g) kemampuan mempertahankan pendapat (Nurgiantoro, 2009: 291).

2.7 Penerapan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Berbicara

Menurut Stahl dan Slavin (dalam Solihatin, 2007: 10-13) langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1) Merancang rencana program pembelajaran

Langkah pertama yang dilakukan adalah guru merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Di samping itu, guru juga menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam merancang program pembelajaran guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok. Untuk memulai pembelajaran guru menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran.

2) Kegiatan observasi

Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok. Dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi menyampaikan materi secara panjang lebar, karena pemahaman materi akan dilakukan oleh siswa. Guru hanya menjelaskan pokok-pokok materi dengan tujuan siswa mempunyai wawasan yang memadai tentang materi. Berikutnya, guru membimbing siswa untuk membuat kelompok. Pembentukan kelompok dapat disepakati secara bersama, seperti pembentukan kelompok

berdasarkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah dibuat. Setelah itu guru membagikan kartu kepada siswa agar mencari pasangan pertanyaan dan jawaban yang cocok. Pada saat siswa mendapat kelompok, siswa mulai belajar dengan berdiskusi. Guru melakukan observasi kegiatan belajar siswa berdasarkan observasi yang telah dirancang sebelumnya.

3) Kegiatan diskusi kelompok

Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada saat kegiatan kelompok berlangsung, siswa terlibat dalam diskusi masing-masing kelompok. Siswa memberikan ide, saran, tanggapan dari topik yang telah diberikan.

4) Kegiatan berbicara di depan kelas

Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya ketika diskusi kelompok. Siswa berbicara di depan siswa lainnya untuk menyampaikan ide, tanggapan dari siswa lain, dan melatih keberanian siswa berbicara. Pada saat diskusi kelas, guru bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap hasil kerja yang telah ditampilkan. Ketika presentasi siswa berakhir, guru mengajak siswa melakukan refleksi diri terhadap jalannya pembelajaran. Tujuannya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Di samping itu, guru

memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa. Dalam melakukan refleksi, guru tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Pengembangan ide, saran, dan kritik harus diupayakan dari siswa, kemudian barulah guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran, dan kritik yang berkembang.

Tabel 1: Skenario penerapan model kooperatif dalam pembelajaran berdiskusi.

Kompetensi dasar : Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik.

Praberbicara	Kegiatan Berbicara	Pascaberbicara
▪ Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang akan diberikan. ▪ Guru menyampaikan kompetensi yang dicapai siswa. ▪ Guru menjelaskan pokok materi diskusi dan cara melakukan diskusi. ▪ Guru menjelaskan pokok materi model kooperatif teknik mencari pasangan yang meliputi hal-hal apa saja yang akan dilakukan pada saat diskusi.	▪ Secara berkelompok siswa mendata informasi dari teks yang sudah dibaca. ▪ Siswa merumuskan pokok permasalahan dari teks yang dibagikan. ▪ Secara berkelompok siswa menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam forum diskusi kelompok disertai alasan dari teks yang dibagikan. ▪ Siswa menuliskan pendapat, kritikan,	▪ Guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. ▪ Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap hasil belajar

▪ Siswa dibagi dalam dua kelompok berdasarkan nomor urut siswa. ▪ Siswa mendapat kartu pertanyaan dan kartu jawaban. ▪ Siswa mencari pasangan pembelajaran kartu pertanyaan dan jawaban. ▪ Setelah siswa mendapat kelompok siswa membaca teks yang sudah dibagikan.	sanggahan, persetujuan disertai alasan. ▪ Guru dan peneliti melakukan observasi dan penilaian terhadap kegiatan siswa. ▪ Guru mengarahkan dan membimbing siswa secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung ▪ Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan menyampaikan gagasan, kritikan, sanggahan, persetujuan disertai alasan. ▪ Siswa lain menanggapi hasil presentasi kelompok.	
--	--	--

	▪ Guru menanggapi dan membahas hasil diskusi kelompok siswa.	
--	--	--

2.8 Kerangka Berpikir

Pada kenyataannya kemampuan berdiskusi siswa kelas X 3 SMA Negeri 1 Sentolo masih kurang. Ada kendala yang dialami siswa seperti takut ketika berbicara, siswa kurang aktif untuk menyampaikan gagasan ketika diskusi. Di SMA keterampilan berbahasa yang harus di tempuh siswa ada empat aspek, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Di dalam standar kompetensi, khususnya aspek berbicara siswa SMA mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan diskusi. Untuk mencapai aspek berbicara yang baik, di SMA perlu dikembangkan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa belajar untuk menyelesaikan masalah, tugas, dan menciptakan situasi kerja sama antar anggota kelompok. Tujuan model pembelajaran kooperatif untuk mencapai prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Teknik mencari pasangan merupakan salah satu teknik model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama kelompok untuk belajar mengenai suatu topik tertentu. Pembelajaran teknik mencari pasangan digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar, sehingga guru

memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan gagasan yang telah dimiliki. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan, siswa diharapkan berani berbicara dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan gagasan/pendapat, selain itu siswa diharapkan dapat berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Model kooperatif juga dapat mengaktifkan siswa dalam hal kerja sama.

2.9 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah pembelajaran yang menerapkan model kooperatif teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas X 3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Selanjutnya dikatakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 88) yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data atau variabel penelitian yang melekat dan dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X 3 SMA Negeri 1 Sentolo. Penentuan kelas didasarkan pada tingkatan permasalahan yang dimiliki berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebelum dilakukan penelitian, yaitu siswa takut dalam berbicara, siswa kurang aktif mengungkapkan pendapat dalam mengikuti diskusi.

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sentolo, yang beralamat di Banguncipto Sentolo Kulon Progo. Pemilihan tempat ini karena belum ada penelitian sebelumnya di sekolah ini, selain itu penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sentolo pada kelas X 3 karena ditemukan masalah tentang kurangnya ke-

terampilan siswa untuk berbicara dalam kegiatan diskusi, siswa kurang aktif dalam mengemukakan gagasan.

Penelitian tindakan ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru sebagai kolaborator. Ibu Suprpti adalah guru bahasa Indonesia kelas X 3 sekaligus sebagai kolaborator.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai tanggal 13 Oktober 2010 sampai dengan tanggal 27 Januari 2011, meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah sampai pelaporan. Kegiatan penelitian berupa penyusunan proposal dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian yang dimulai pada tanggal 8 November 2010 sampai dengan tanggal 27 Januari 2011. Tindakan akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2011 berupa kegiatan penelitian tindakan siklus I, siklus 2. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas X 3 yang menjadi subjek penelitian.

3.5 Model Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 49) secara garis besar terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap 1: Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal

sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi.

Dalam tahap menyusun rancangan, peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap 2: Pelaksanaan

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap pelaksanaan, guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

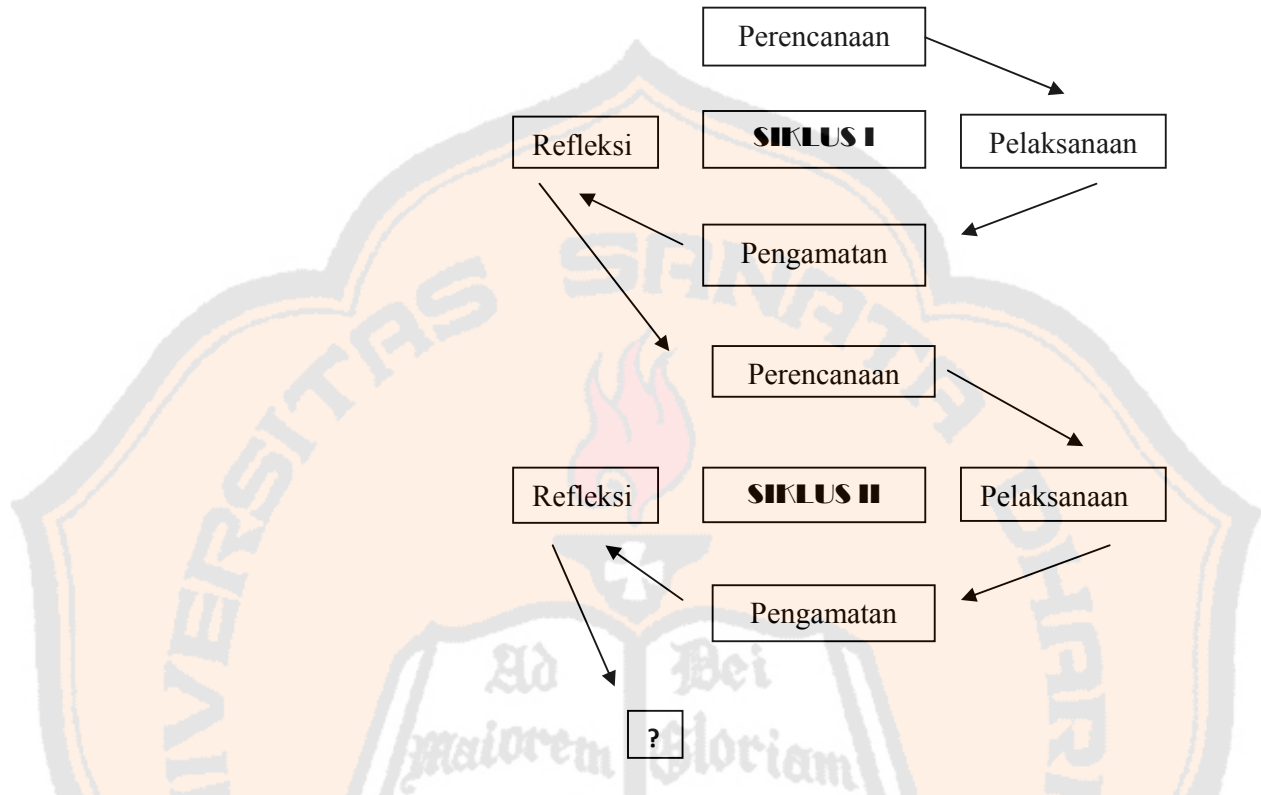
Tahap 3: Pengamatan

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan.

Tahap 4: Refleksi

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Berikut disajikan bagan proses penelitian tindakan kelas.

Gambar 1: Bagan Penelitian Tindakan Kelas



Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 2 siklus dengan rencana kegiatan sebagai berikut.

Siklus I

a. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan masalah yang ditemukan. Rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru bahasa Indonesia melakukan diskusi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan berbicara.

- 2) Peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan.
- 3) Menentukan tema diskusi yang sesuai dengan siswa.
- 4) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan.
- 5) Menyiapkan materi pembelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan berdiskusi, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang berupa implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu:

- 1) Guru melakukan apersepsi untuk menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Guru menjelaskan materi tentang diskusi, macam-macam diskusi dan cara melakukan diskusi.
- 3) Guru menjelaskan pembelajaran menggunakan teknik mencari pasangan.
- 4) Guru membagi kelas dalam 2 kelompok. Pembagian kelompok didasarkan pada nomor urut siswa. Siswa yang mempunyai nomor urut genap dan siswa yang mempunyai nomor urut ganjil.

- 5) Guru bersama peneliti membagi kartu pertanyaan dan kartu jawaban pada setiap siswa
- 6) Guru memberi arahan kepada siswa untuk mencari pasangan berdasarkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah dibagikan.
- 7) Setelah selesai membentuk kelompok berdasarkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban, guru memberi waktu berdiskusi mengenai topik dari kartu pertanyaan-jawaban. Guru dan peneliti membagikan teks yang akan digunakan sebagai bahan ketika diskusi,
- 8) Siswa mendiskusikan masalah yang terdapat dalam teks.
- 9) Setiap siswa mengemukakan pendapat dan kritikan dari sebuah teks yang sudah dibagikan.
- 10) Setelah diskusi, secara bergantian siswa menyampaikan hasil pembahasan kelompok,
- 11) Guru memberikan penjelasan singkat dan memberi kesimpulan,
- 12) Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan sikap siswa, keberanian berbicara, keaktifan mengikuti diskusi.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data.

Ketika pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati aktivitas siswa di kelas yang berkaitan dengan kegiatan diskusi. Pengamatan tersebut meliputi sikap siswa selama diskusi, keberanian siswa berbicara, keaktifan mengikuti jalannya diskusi, perhatian siswa terhadap kelompok lain ketika mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, serta keseluruhan praktik siswa dari awal hingga akhir. Selain itu peneliti mengamati guru yang memberikan bimbingan kepada siswa ketika berdiskusi.

d. Refleksi

Peneliti dan guru mendiskusikan implementasi rancangan tindakan pada siklus I, yaitu mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenai tindakan, menilai keaktifan siswa ketika berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya, keberanian berbicara, serta keaktifan siswa dalam mengungkapkan gagasannya ketika berdiskusi. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk membuat revisi perbaikan pada tindakan di siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Tahap ini peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum optimal pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini adalah penjelasan kembali tentang penggunaan kartu-kartu untuk melakukan diskusi kelompok, aspek pemilihan tema, pemberian pendapat, serta keaktifan siswa dalam berbicara. Aspek yang lain juga diperhatikan karena saling berkaitan.

Rancangan pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kembali pembelajaran menggunakan teknik mencari pasangan dengan benar.
- 2) Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan pendapat, memberikan kritik.
- 3) Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek keberanian siswa berbicara, keaktifan siswa mengungkapkan pendapat dan kritikan, menanggapi pendapat dan mempertahankan pendapat.
- 4) Guru mengarahkan siswa untuk berani berbicara walaupun salah.
- 5) Memilih tema bahan diskusi.
- 6) Menyiapkan materi pembelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan ber-diskusi, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II didasarkan pada rencana sebelumnya.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu :

- 1) Guru melakukan apersepsi untuk menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Guru menjelaskan kembali pembelajaran menggunakan teknik mencari pasangan dengan benar.
- 3) Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan pendapat, dan menyampaikan kritikan.

- 4) Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek keberanian siswa untuk berbicara dan keaktifan siswa mengungkapkan pendapat dan memberikan kritikan.
- 5) Guru memberi arahan pada siswa untuk memperhatikan kosakata dan kalimat.
- 6) Guru membagi kelas dalam 2 kelompok. Pembagian kelas berdasarkan nomor urut siswa yaitu urutan 1-16 dan urutan 17-32.
- 7) Guru bersama peneliti membagikan kartu-kartu yang berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban pada setiap siswa
- 8) Guru memberi arahan kepada siswa untuk mencari pasangan berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang telah dibagikan.
- 9) Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing berdasarkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
- 10) Setelah selesai membentuk kelompok berdasarkan pertanyaan-jawaban , guru dan peneliti membagikan teks yang akan digunakan sebagai bahan ketika diskusi,
- 11) Guru meminta siswa berdiskusi berdasarkan teks yang dibagikan,
- 12) Setelah diskusi, secara bergantian siswa menyampaikan hasil pembahasan kelompok,
- 13) Guru memberikan penjelasan singkat dan memberi kesimpulan,
- 14) Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, keaktifan siswa.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran di kelas yaitu sikap siswa mengikuti diskusi, keberanian berbicara, keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi, keaktifan siswa mengungkapkan pendapat, mengungkapkan kritikan serta keseluruhan praktik dari awal sampai akhir. Peneliti mengamati guru bahasa Indonesia ketika diskusi menggunakan model kooperatif, mengamati guru dalam memberikan bimbingan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan menggunakan data yang dihasilkan ketika pelaksanaan tindakan. Peneliti dan guru kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan pada siklus II. Refleksi ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan. Kemudian hasil siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui peningkatannya.

3.6 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif didukung data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui angket, observasi, kata-kata dan tindakan. Data kualitatif yang akan diperoleh melalui angket adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan siswa berkaitan dengan diskusi. Angket terdiri dari angket pratindakan dan angket pasca tindakan. Data kualitatif yang akan diperoleh melalui observasi adalah jalannya diskusi kelompok meliputi keberanian berbicara, kelancaran penggunaan bahasa, kejelasan ucapan, penguasaan masalah, kekompakan, kemampuan menyampaikan ide.

Data berupa kata-kata dan tindakan diperoleh selama penelitian berlangsung, mulai dari observasi awal, mengidentifikasi masalah, wawancara, penerapan model kooperatif teknik mencari pasangan, refleksi dan evaluasi. Data kuantitatif diperoleh dari skor siswa selama diskusi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber tertulis dan alat rekam gambar. Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa hasil angket dan lembar pengamatan yang dituangkan dalam catatan lapangan. Alat rekam gambar berupa foto yang digunakan untuk menangkap hal-hal yang dilakukan guru dan siswa, dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan khususnya berdiskusi.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi, dan tes keterampilan berdiskusi.

1) Angket

Angket adalah serangkaian daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada siswa mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa tersebut (Nurgiyantoro, 2001: 54). Angket dipilih untuk memperoleh data kualitatif berupa kata-kata. Angket digunakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran berbicara. Ranah afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap, tanggapan, perhatian, serta partisipasi siswa ketika berdiskusi. Angket ini terdiri dari dua jenis yaitu angket sebelum tindakan dan angket pasca tindakan. Angket sebelum tindakan meliputi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada siswa berkaitan dengan diskusi.

2) Observasi

Observasi menurut Gulo (2002: 116) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi dipilih untuk memperoleh data kualitatif berupa kata-kata dan data kuantitatif berupa skor siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator. Cara pengumpulan data ini dipilih karena langsung mengamati jalannya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru sebagai kolaborator mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kegiatan observasi dilengkapi dengan instrumen lembar observasi, catatan lapangan serta dokumen foto. Catatan lapangan digunakan agar segala sesuatu yang diamati peneliti semakin lengkap. Instrumen lembar observasi terdiri dari dua jenis, yaitu lembar observasi kegiatan siswa dalam kelompok yang meliputi beberapa aspek seperti keberanian berbicara, kelancaran penggunaan bahasa, kejelasan ucapan, penguasaan masalah, kekompakan, kemampuan menyampaikan ide. Lembar observasi aspek keterampilan diskusi siswa yang meliputi memberikan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, mempertahankan pendapat, memberikan kritikan, kelancaran berbicara, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, penguasaan topik.

3) Tes Keterampilan Berbicara

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja yaitu tes praktik berbicara yang diwujudkan melalui penampilan siswa ketika diskusi kelompok. Setiap kelompok mendapat sebuah alat rekam yang digunakan untuk merekam pembicaraan ketika diskusi kelompok.

4) Pedoman Penyekoran

Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penilaian skor. Penilaian ini berlangsung selama kegiatan diskusi untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada siswa. Pedoman penskoran meliputi penggunaan bahasa, sikap, banyaknya gagasan yang dikemukakan, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan memberikan kritikan, dan pemecahan masalah.

3.8 Instrumen Penelitian

1) Angket

Penelitian ini menggunakan dua jenis angket, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan, dan angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dalam pembelajaran berdiskusi.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata proses pembelajaran keterampilan berdiskusi di kelas. Lembar observasi disusun berdasarkan pedoman observasi yang digunakan untuk mengobservasi siswa. Penelitian ini menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dalam kelompok dan lembar observasi aspek keterampilan diskusi siswa. Hasil observasi dilengkapi dengan catatan lapangan.

3) Lembar Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Lembar penilaian dalam berdiskusi terdiri dari lembar penilaian siswa dalam kelompok dan penilaian aspek keterampilan berdiskusi siswa. Lembar penilaian siswa dalam kelompok menggunakan penilaian berdasarkan Etin Solihatin (2008:

55). Rincian tiap aspek, yaitu (1) keberanian berbicara, (2) kelancaran penggunaan bahasa, (3) kejelasan ucapan, (4) penguasaan masalah, (5) kekompakan, (6) kemampuan menyampaikan ide.

Lembar penilaian dalam aspek keterampilan berdiskusi menggunakan penilaian berdasarkan Etin Solihatin (2008: 84) dengan perubahan. Rincian tiap aspek terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Pedoman Penilaian Aspek Keterampilan diskusi Siswa

No.	Aspek	Subjek					
		1	2	3	4	5	6
1.	Memberikan pendapat						
2.	Menanggapi pendapat orang lain						
3.	Kemampuan mempertahankan pendapat						
4.	Kemampuan memberikan kritikan						
5.	Kelancaran berbicara						
6.	Keberanian berbicara						
7.	Ketepatan struktur dan kosakata						
8.	Penguasaan topik						
Jumlah							

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis test-t. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif kegiatan utamanya adalah mengolah skor.

Adapun tahapan analisisnya sebagai berikut.

- Mengolah data dari hasil keterampilan berdiskusi
- Menghitung rata-rata dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

n = Jumlah siswa

c. Uji-t skor diskusi siswa.

3.10 Indikator Keberhasilan

Indikator untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sebesar 70, pada siklus I target indikator keberhasilan keterampilan diskusi siswa sekurang-kurangnya mencapai 30%.
- b. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sebesar 70, pada siklus II target indikator keberhasilan keterampilan diskusi siswa sekurang-kurangnya mencapai 50%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian. Di dalam hasil penelitian ini akan disajikan hasil dari keterampilan berdiskusi siswa mulai dari pratindakan sampai akhir siklus II.

4.1 Deskripsi Data Pratindakan

Keterampilan awal berdiskusi dapat dilihat dari 8 aspek yaitu (1) aspek memberikan pendapat, (2) aspek menanggapi pendapat orang lain, (3) aspek kemampuan mempertahankan pendapat, (4) aspek kemampuan memberikan kritik, (5) aspek kelancaran berbicara, (6) aspek keberanian berbicara, (7) aspek ketepatan struktur dan kosakata (8) aspek penguasaan topik. Hasil pada kondisi awal keterampilan berdiskusi dapat dilihat berikut ini.

a. Aspek memberikan pendapat

Dalam pratindakan ini, rata-rata skor yang dihasilkan dari aspek memberikan pendapat adalah 9,53 dari skor maksimal sebesar 20. Pada tahap ini siswa yang memberikan pendapat disertai alasan yang rasional tetapi kurang tepat hanya 7 siswa. Siswa yang memberikan pendapat tetapi tidak disertai alasan sebanyak 15 siswa sedangkan siswa yang tidak memberikan pendapat sama sekali sebanyak 10 siswa. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti

ketika pembelajaran diskusi berjalan dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan pendapat tanpa disertai alasan. Siswa yang memberikan pendapat disertai alasan kurang tepat cenderung didominasi oleh siswa yang itu-itu saja.

b. Aspek Menanggapi pendapat orang lain

Pada tahap pratindakan ini, siswa yang tidak menanggapi pendapat temannya sebanyak 17 siswa, sedangkan siswa yang menanggapi pendapat temannya tanpa disertai alasan sebanyak 15 siswa. Kondisi ini dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh, yaitu 2,93 dari skor maksimal 8.

c. Aspek mempertahankan pendapat

Dalam pratindakan ini, rata-rata skor yang dihasilkan aspek mempertahankan pendapat adalah 2,18 dari skor maksimal 8. Pada tahap ini sebagian besar siswa tidak mempertahankan pendapat sama sekali. Siswa yang mampu mempertahankan pendapat tetapi tidak disertai alasan hanya 3 siswa.

d. Aspek kemampuan memberikan kritikan

Pada tahap pratindakan ini siswa yang tidak memberikan kritikan sama sekali sebanyak 6 siswa, siswa memberikan kritikan tanpa disertai alasan cukup banyak yaitu 20 siswa, sedangkan siswa yang memberikan kritikan disertai alasan tetapi kurang tepat sebanyak 6 siswa. Rata-rata skor yang diperoleh dari aspek kemampuan memberikan kritikan, yaitu 8 dari skor maksimal 16.

e. Kelancaran berbicara

Aspek kelancaran berbicara dipengaruhi oleh siswa berbicara secara runtut, kata dan kalimat yang diucapkan lancar, dan tidak terbata-bata. Sebagian besar siswa berbicaranya masih terbata-bata. Masih ada siswa yang berbicara tersendat-sendat, kalimat kurang runtut. Kondisi tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh yaitu 2,06 dari skor maksimal sebesar 4. Hal-hal yang menyebabkan rata-rata skor masih kurang karena siswa masih malu dan takut salah untuk berbicara di depan teman.

f. Aspek keberanian berbicara

Aspek keberanian berbicara dipengaruhi oleh (1) perasaan malu atau tidak saat berbicara, (2) berani berbicara secara spontanitas atau tidak saat berbicara, (3) takut salah atau tidak saat berbicara mengemukakan pendapat dan kritikan. Sebagian besar siswa masih kurang berani berbicara dan masih malu-malu ketika berbicara. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh, yaitu 9,37 dari skor maksimal sebesar 16.

g. Aspek ketepatan struktur dan kosakata

Ketepatan struktur dan kosakata berkaitan dengan ucapan, susunan kalimat, pilihan kata, kosakata yang diucapkan. Hal itu akan mempengaruhi kelancaran komunikasi yang sedang berlangsung. Pada tahap ini, sebagian besar siswa hanya memperhatikan salah satu dari hal-hal di atas (ucapan, susunan kalimat, pilihan kata, dan kosakata). Banyak siswa yang masih menggunakan bahasa dan kosakata bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada lampiran catatan lapangan.

... Kebanyakan siswa masih menggunakan bahasa jawa ketika berbicara. Siswa juga masih belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa umumnya masih menggunakan bahasa Jawa seperti *e pie yo ? e, opo iki ? opo yo ?*, sehingga teman disebelahnya bingung dan tertawa.....

Keadaan ini dapat mengganggu jalannya komunikasi. Hal di atas juga dapat dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh yaitu 4,96 dari skor maksimal sebesar 12.

h. Penguasaan topik

Pada umumnya siswa menjelaskan topik kurang jelas dan kurang rinci karena siswa masih malu dan kurang berani berbicara. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh, yaitu 7,12 dari skor maksimal sebesar 16. Siswa yang menjelaskan topik dengan jelas hanya 4 siswa, siswa yang menjelaskan topik kurang jelas dan kurang rinci sebanyak 17 siswa, sedangkan siswa yang tidak menjelaskan topik sama sekali sebanyak 11 siswa. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Skor aspek keterampilan berdiskusi pada pratindakan

No.	Aspek	Jumlah skor	Rata-rata skor
1.	Memberikan pendapat	305	9.53
2.	Menanggapi pendapat orang lain	94	2,93
3.	Kemampuan mempertahankan pendapat	70	2.18
4.	Kemampuan memberikan kritik	256	8
5.	Kelancaran berbicara	66	2.06
6.	Keberanian berbicara	300	9,37
7.	Ketepatan struktur dan kosakata	159	4,96
8.	Penguasaan topik	228	7,12

Pada pratindakan skor yang diperoleh siswa belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Dari 32 siswa yang memenuhi KKM

hanya 2 orang (6,25%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 30 orang (93,75%).

Secara rinci skor keterampilan diskusi pada pratindakan yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Skor keterampilan diskusi pada pratindakan

No.Subjek	Aspek Yang Dinilai								Jml skor	Lulus KKM
	1	2	3	4	5	6	7	8		
1.	10	4	2	8	2	12	6	8	52	TL
2.	5	4	2	4	1	8	6	4	34	TL
3.	10	2	2	8	2	8	6	8	46	TL
4.	10	2	2	8	2	8	3	8	43	TL
5.	10	2	2	8	2	4	3	4	35	TL
6.	10	2	2	8	2	8	6	8	46	TL
7.	15	4	4	12	3	16	3	12	69	TL
8.	15	4	4	12	3	16	6	8	68	TL
9.	10	2	2	8	3	12	3	8	48	TL
10.	5	2	2	8	2	8	6	8	41	TL
11.	10	2	2	8	3	8	3	8	44	TL
12.	5	2	2	8	2	8	3	4	34	TL
13.	15	4	2	12	3	16	6	12	70	L
14.	10	4	2	8	3	12	6	8	53	TL
15.	10	4	2	8	3	8	6	8	49	TL
16.	10	2	2	8	2	8	3	4	39	TL
17.	5	2	2	4	1	4	3	4	25	TL
18.	10	2	2	8	2	8	6	8	46	TL
19.	5	2	2	4	1	8	6	8	36	TL
20.	5	4	2	4	1	8	6	4	34	TL
21.	5	2	2	8	2	8	3	4	34	TL
22.	10	4	2	8	2	8	6	8	48	TL
23.	10	2	2	8	2	8	6	8	46	TL
24.	15	4	2	12	3	16	6	12	70	L
25.	15	4	4	8	3	16	6	12	68	TL
26.	15	4	2	12	2	12	6	8	61	TL
27.	5	2	2	8	1	8	3	4	33	TL
28.	5	4	2	8	2	8	6	8	43	TL
29.	10	2	2	4	1	4	3	4	30	TL
30.	10	2	2	4	1	4	6	4	33	TL
31.	5	4	2	8	2	8	6	4	39	TL
32.	15	4	2	12	2	12	6	8	61	TL
Jumlah	305	94	70	256	66	300	159	228	1478	
Rata-rata	9,53	2,93	2,18	8	2,06	9,37	4,96	7,12	46,18	

Keterangan:

TL : Tidak Lulus

L : Lulus

Aspek yang dinilai:

1. Aspek memberikan pendapat
2. Aspek menanggapi pendapat orang lain
3. Aspek kemampuan mempertahankan pendapat
4. Aspek memberikan kritik
5. Aspek kelancaran berbicara
6. Aspek keberanian berbicara
7. Aspek ketepatan struktur dan kosakata
8. Aspek penguasaan topik

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 25 April 2011 dan hari Rabu, 27 April 2011. Peneliti dan guru melakukan pengamatan dan penilaian secara cermat menggunakan instrumen penelitian yang sudah dipersiapkan dan disetujui oleh peneliti dan kolaborator. Selain itu dilengkapi dengan catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto.

Tahap siklus I ini rata-rata skor tertinggi dari 8 aspek keterampilan berdiskusi yaitu aspek memberikan pendapat dengan rata-rata skor 12,81 sedangkan rata-rata skor terendah dari 8 aspek keterampilan berdiskusi yaitu aspek kemampuan mempertahankan pendapat dengan rata-rata skor 2,25. Hasil keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari perolehan skor siswa. Siswa dikatakan lulus apabila memenuhi KKM. KKM yang ditetapkan sebesar 70. Pada siklus 1 yang memenuhi KKM sebanyak 12 orang (37,5%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 20 orang (62,5%). Jumlah rata-rata kelas keterampilan diskusi siswa siklus I sebesar 55,46.

Hasil siklus I terdiri dari hasil observasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok, hasil penilaian aspek keterampilan berdiskusi, hasil keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan.

a. Hasil observasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok

Berdasarkan hasil observasi, aspek keberanian berbicara semua kelompok mendapatkan skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*, hanya satu kelompok yang mendapatkan skor 3 dengan kategori *baik* sehingga aspek ini masih perlu ditingkatkan. Aspek kelancaran penggunaan bahasa semua kelompok mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup* sehingga aspek ini perlu ditingkatkan. Aspek ketiga yaitu aspek kejelasan ucapan. Pada aspek ini satu kelompok mendapat skor 1 yang tergolong dalam kategori *kurang* dan empat kelompok lainnya mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*, aspek ini perlu ditingkatkan. Aspek penguasaan masalah pada siklus I ini satu kelompok mendapat skor 1 yang termasuk dalam kategori *kurang* dan empat kelompok lainnya mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup* sehingga aspek ini perlu ditingkatkan. Pada aspek kekompakan empat kelompok sudah mendapat skor 3 yang termasuk dalam kategori *baik* tetapi masih ada satu kelompok yang mendapat skor 1 yang termasuk dalam kategori *kurang* sehingga aspek ini masih perlu ditingkatkan. Aspek keenam yaitu aspek kemampuan menyampaikan ide. Pada siklus I ini semua kelompok mendapatkan skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*. Oleh karena itu aspek ini masih perlu ditingkatkan. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok

No.	Aspek yang diamati	Nilai Kelompok				
		1	2	3	4	5
1.	Keberanian berbicara	3	2	2	2	2
2.	Kelancaran penggunaan bahasa	2	2	2	2	2
3.	Kejelasan ucapan	2	2	1	2	2
4.	Penguasaan masalah	2	2	1	2	2
5.	Kekompakan	3	3	1	3	3
6.	Kemampuan menyampaikan ide	2	2	3	2	2

Keterangan:

Skor 3 : Kategori Baik

Skor 2 : Kategori Cukup

Skor 1 : Kategori Kurang

b. Hasil penilaian aspek keterampilan diskusi

Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari perolehan skor tes keterampilan berdiskusi siswa pada siklus I. Penilaian ini dilakukan pada saat siswa diskusi. Peneliti dan guru mengamati sekaligus menilai aspek keterampilan masing-masing siswa dalam kelompok. Kegiatan diskusi kelompok menggunakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban menunjukan peningkatan pada tiap aspek dari tindakan sebelumnya ketika pratindakan, dimana hanya sedikit siswa yang mengeluarkan pendapatnya.

Tahap siklus I ini uraian keterampilan berdiskusi pada setiap aspek kegiatan, yaitu (1) aspek memberikan pendapat rata-rata skor yang diperoleh sebesar 12,81 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 20, (2) aspek keberanian berbicara rata-rata skor yang diperoleh 11,5 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 16, (3) aspek memberikan kritikan rata-rata skor yang diperoleh sebesar 9,26 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal sebesar

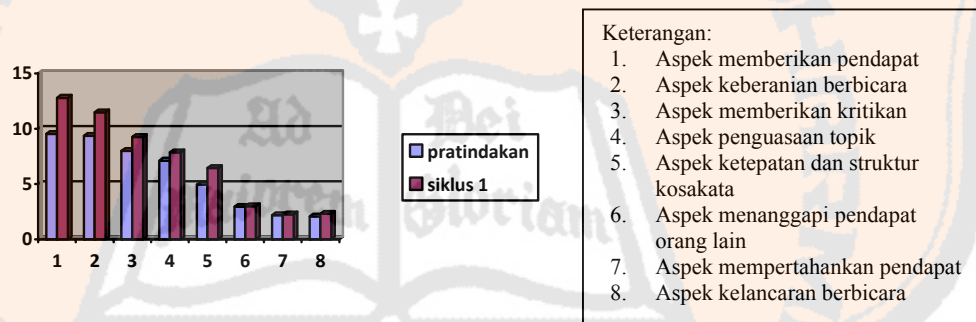
16, (4) aspek penguasaan topik rata-rata skor yang diperoleh sebesar 7,87 dan masuk dalam kategori *cukup baik* dari skor maksimal sebesar 16, (5) aspek ketepatan struktur dan kosakata rata-rata skor yang diperoleh 6,46 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 12, (6) aspek menanggapi pendapat orang lain rata-rata skor yang diperoleh 3 dan masuk dalam kategori *kurang baik* dari skor maksimal 8, (7) aspek kemampuan mempertahankan pendapat rata-rata skor yang diperoleh 2,25 dan masuk dalam kategori *kurang baik* dari skor maksimal 8, (8) aspek kelancaran berbicara rata-rata skor yang diperoleh 2,31 dan masuk dalam kategori *cukup baik* dari skor maksimal 4 sehingga diperoleh jumlah rata-rata skor siklus I sebesar 55,46.

Skor setiap aspek juga mengalami peningkatan. Peningkatan skor dari tiap-tiap aspek, yaitu (1) aspek memberikan pendapat mengalami peningkatan sebesar 3,28, (2) aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan sebesar 2,13, (3) aspek memberikan kritikan mengalami peningkatan 1,25, (4) aspek penguasaan topik mengalami peningkatan 0,75, (5) aspek ketepatan struktur dan kosakata mengalami peningkatan 1,5, (6) aspek menanggapi pendapat orang lain mengalami peningkatan 0,07, (7) aspek kemampuan mempertahankan pendapat mengalami peningkatan 0,07, (8) aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan 0,25. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Peningkatan aspek keterampilan diskusi pada pratindakan ke siklus I

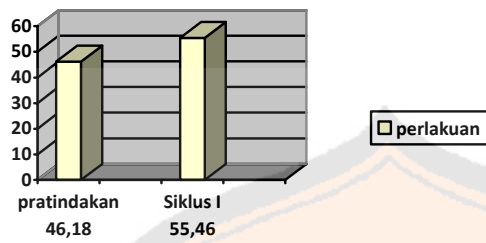
No.	Aspek	rata-rata skor pratindakan	rata-rata skor siklus I	Peningkatan
1.	Memberikan pendapat	9,53	12,81	3,28
2.	Keberanian berbicara	9,37	11,5	2,13
3.	Kemampuan memberikan kritikan	8	9,25	1,25
4.	Penguasaan topik	7,12	7,87	0,75
5.	Ketepatan struktur dan kosakata	4,96	6,46	1,5
6.	Menanggapi pendapat orang lain	2,93	3	0,07
7.	Kemampuan mempertahankan pendapat	2,18	2,25	0,07
8.	Kelancaran berbicara	2,06	2,31	0,25
Jumlah rata-rata skor		46,18	55,46	9,28

Data dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar I: Diagram Perbandingan Hasil Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi Pratindakan dan Siklus I

Dari hasil penilaian tiap aspek-aspek dalam berdiskusi di atas dapat dijumlahkan rata-rata skor kelas sebanyak 32 siswa. Jumlah rata-rata skor kelas pada pratindakan sebesar 46,18 sedangkan jumlah rata-rata skor kelas pada siklus I sebesar 55,46 sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berdiskusi mengalami peningkatan sebesar 9,28. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar II: Perbandingan rata-rata skor aspek keterampilan berdiskusi pada pratindakan dan siklus I

c. Hasil keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan.

Hasil keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari data perbandingan skor keterampilan diskusi siswa pada pratindakan dan siklus I sehingga dapat diterangkan bahwa skor diskusi siswa mengalami peningkatan.

Siswa dikatakan lulus apabila memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 70. Pada pratindakan yang memenuhi KKM hanya 2 orang (6,25%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 30 siswa (93,75%) dari 32 orang. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan siswa dalam berdiskusi masih sangat kurang. Pada siklus I yang memenuhi KKM 12 orang (37,5%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 20 orang (62,5%). Peningkatan ini cukup memuaskan karena siswa yang sebelumnya kurang berani berbicara mulai lebih berani berbicara, mengeluarkan pendapat, mengeluarkan kritikan. Rasa percaya diri siswa mulai terlihat sehingga memotivasi siswa lain. Skor tertinggi siswa mencapai 80.

Berdasarkan hasil di atas, pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pembelajaran di kelas, yaitu siswa aktif mengungkapkan pendapat, siswa mampu berinteraksi dengan teman yang lain, memberikan kritikan, siswa berani berbicara dengan diterapkannya model pembelajaran ini. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 7. Skor keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan

No. subjek	Skor Pratindakan	KKM	Skor Siklus I	KKM
1.	52	TL	71	L
2.	34	TL	73	L
3.	46	TL	68	TL
4.	43	TL	56	TL
5.	35	TL	59	TL
6.	46	TL	70	L
7.	69	TL	79	L
8.	68	TL	67	TL
9.	48	TL	56	TL
10.	41	TL	60	TL
11.	44	TL	71	L
12.	34	TL	55	TL
13.	70	L	80	L
14.	53	TL	42	TL
15.	49	TL	58	TL
16.	39	TL	51	TL
17.	25	TL	0	TL
18.	46	TL	74	L
19.	36	TL	39	TL
20.	34	TL	75	L
21.	34	TL	43	TL
22.	48	TL	70	L
23.	46	TL	0	TL
24.	70	L	0	TL
25.	68	TL	78	L
26.	61	TL	75	L
27.	33	TL	42	TL
28.	43	TL	0	TL
29.	30	TL	56	TL
30.	33	TL	65	TL
31.	39	TL	67	TL
32.	61	TL	75	L
Jumlah	1478		1725	
Rata-rata	46,18		55,46	

Keterangan :

TL : Tidak Lulus

L : Lulus

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh $\sum X$ pratindakan sebesar 1478 dan N sebanyak 32. Maka nilai rata-rata (*mean*) pratindakan dapat diketahui sebagai berikut.

$\bar{x}$ pratindakan:

$$\frac{1478}{32} = 46,1875$$

Jadi rata-rata pratindakan keterampilan diskusi siswa sebesar 46,18. Untuk mencari t perlu diketahui variansinya. Berdasarkan hasil penghitungan statistik variansi pratindakan sebesar 166,99. Standar deviasi pratindakan sebesar 12,92269.

Pada siklus I diperoleh diperoleh $\sum X$ sebesar 1725 dan N sebanyak 32. Maka nilai rata-rata (*mean*) siklus I dapat diketahui sebagai berikut.

$\bar{x}$ siklus 1 :

$$\frac{1725}{32} = 53,90625$$

Jadi rata-rata keterampilan diskusi siswa siklus I sebesar 53,90625. Untuk mencari t perlu diketahui variansinya. Berdasarkan hasil penghitungan statistik variansi siklus I sebesar 581,7415484. Standar deviasi pratindakan sebesar 24,11931.

Berdasarkan penghitungan statistik diperoleh nilai t sebesar -2,140. Tanda negatif pada -2,140 dapat diabaikan karena yang diperhitungkan hanya angka mutlak. Uji t terhadap peningkatan keterampilan diskusi pratindakan dan siklus I dengan taraf signifikansi 95% dan DB 31 adalah 2,0399 sedangkan t observasi

sebesar 2,140. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan dari pratindakan ke siklus I.

d. Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti bersama guru mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peneliti dan guru mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan siklus I.

Kegiatan refleksi yang dilakukan berdasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Refleksi untuk siklus I, yaitu siswa menjadi aktif dalam berdiskusi ketika mengungkapkan pendapat, mengungkapkan kritikan. Siswa sudah mulai berani berbicara, mau bekerja sama dengan siswa lain, memberikan kesempatan pada teman lain untuk mengungkapkan pendapat, dan mampu memahami topik yang sedang dipelajari sehingga siswa harus mengungkapkan informasi dari topik tersebut. Keadaan di atas tidak terlepas dari pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan. Beberapa kekurangan yang dapat dilihat yaitu siswa cenderung memberikan pendapat tanpa disertai alasan, mengungkapkan kritikan tanpa disertai alasan, siswa tidak menanggapi pendapat orang lain, dan tidak mempertahankan pendapat walaupun disanggah oleh temannya. Hal tersebut akan menjadi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari hasil skor berdiskusi. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata skor kelas pada pratindakan ke siklus I. Hasil yang telah didapat dari siklus I telah menunjukkan peningkatan

walaupun hanya sedikit dan kurang memuaskan karena masih ada kendala yang dihadapi. Kendala tersebut telah dibahas oleh guru dan peneliti untuk ditemukan pemecahannya. Adapun kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman pemakaian kartu pertanyaan dan kartu jawaban untuk mencari pasangan pembelajaran masih kurang, siswa cenderung masih bingung untuk mencari pasangan pembelajaran.
2. Siswa kurang cekatan untuk bergabung dengan kelompok.
3. Dalam kelompok masih didominasi siswa yang aktif berbicara, sehingga siswa yang lain hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan kritikan.
4. Siswa masih kurang dalam hal kerja sama dengan siswa yang lain dalam satu kelompok dan masih cenderung disuruh-suruh agar mau bekerja sama dengan siswa lain.
5. Keberanian siswa berbicara masih kurang, menyampaikan pendapat, menyampaikan kritikan masih kurang, penguasaan topik juga masih kurang. Menanggapi pendapat orang lain dan mempertahankan pendapat masih kurang.
6. Penggunaan kosakata kurang diperhatikan oleh siswa.

Berdasarkan refleksi di atas, peneliti akan menyampaikan pemecahan hambatan kepada siswa ketika siklus II berlangsung. Hal ini bertujuan agar diskusi pada siklus II berjalan lebih baik daripada siklus I. Pemecahan hambatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu jawaban untuk mencari pasangan pembelajaran dipermudah agar siswa paham dan tidak bingung dalam pemakaiannya.
2. Mengingatkan siswa untuk segera bergabung dengan kelompok sehingga tidak membuang waktu pelajaran.
3. Dengan pemakaian kartu pertanyaan dan kartu jawaban, siswa secara acak akan membentuk kelompok sehingga dalam satu kelompok tidak didominasi oleh siswa yang aktif berbicara.
4. Mengarahkan dan menghimbau siswa untuk berbicara walaupun salah, diberikan sanjungan pada siswa ketika siswa berbicara.
5. Siswa harus aktif berbicara dan mengungkapkan pendapat serta kritikan dengan diberi pancingan. Menanggapi pendapat orang lain dengan aktif walaupun salah. Siswa mampu menangkap isi, kelemahan, kelebihan siswa lain untuk bisa menanggapi pendapat.
6. Mengingatkan siswa dan memberi motivasi untuk menggunakan kosakata dengan benar.

Refleksi yang dilakukan baik kendala maupun kekurangan yang terjadi selama siklus I akan menjadi dasar pada pelaksanaan siklus selanjutnya.

4.2.2 Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 2 Mei 2011 dan hari Rabu, 4 Mei 2011. Setelah dilakukan tindakan dengan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan. Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan terhadap tingkatan yang dilakukan siklus II. Hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator menunjukkan bahwa tindakan siklus II terjadi perubahan/ peningkatan.

Tahap siklus II ini rata-rata skor tertinggi dari 8 aspek keterampilan berdiskusi yaitu aspek memberikan pendapat dengan rata-rata skor 14,84 sedangkan rata-rata skor terendah dari 8 aspek keterampilan berdiskusi yaitu aspek kemampuan mempertahankan pendapat dengan rata-rata skor 2,87. Hasil keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari perolehan skor siswa. Siswa dikatakan lulus apabila memenuhi KKM. KKM yang ditetapkan sebesar 70. Pada siklus II yang memenuhi KKM sebanyak 20 orang (62,5%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 12 orang (37,5%). Jumlah rata-rata skor kelas keterampilan diskusi siswa siklus II yaitu 69,34.

Hasil siklus II terdiri dari hasil observasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok, hasil penilaian aspek keterampilan berdiskusi, hasil keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan.

a. Hasil observasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok

Berdasarkan hasil observasi, aspek keberanian berbicara dari empat kelompok sudah mendapatkan skor 3 yang termasuk dalam kategori *baik* dan dua kelompok mendapatkan skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*. Aspek kelancaran penggunaan bahasa semua kelompok mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*. Aspek ketiga yaitu kejelasan ucapan, satu kelompok mendapat skor 3 yang termasuk dalam kategori *baik*, sedangkan lima kelompok mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*. Aspek penguasaan masalah pada siklus ini dua kelompok mendapat skor 3 yang termasuk dalam kategori *baik*, sedangkan empat kelompok mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*. Aspek kekompakan empat kelompok mendapat skor 3 yang termasuk dalam kategori *baik* dan dua kelompok mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*. Aspek keenam yaitu aspek kemampuan menyampaikan ide. Tiga kelompok mendapat skor 3 yang termasuk dalam kategori *baik*, sedangkan tiga kelompok mendapat skor 2 yang termasuk dalam kategori *cukup*.

Siklus II ini sudah ada peningkatan yang cukup baik daripada siklus I. Pada siklus ini siswa masih sedikit ramai ketika berdiskusi tetapi tidak mengganggu jalannya diskusi. Guru juga memberi bimbingan pada siswa agar lebih aktif berdiskusi. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok

No.	Aspek yang diamati	Nilai Kelompok					
		1	2	3	4	5	6
1.	Keberanian berbicara	3	3	3	3	2	2
2.	Kelancaran penggunaan bahasa	2	2	2	2	2	2
3.	Kejelasan ucapan	3	2	2	2	2	2
4.	Penguasaan masalah	3	3	2	2	2	2
5.	Kekompakan	3	3	2	3	3	2
6.	Kemampuan menyampaikan ide	3	3	2	3	2	2

Keterangan:

Skor 3 : Kategori Baik

Skor 2 : Kategori Cukup

Skor 1 : Kategori Kurang

b. Hasil penilaian aspek keterampilan berdiskusi

Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari perolehan skor tes keterampilan berdiskusi siswa pada siklus II. Penilaian ini dilakukan pada saat siswa melakukan diskusi. Peneliti dan guru mengamati sekaligus menilai aspek keterampilan masing-masing siswa dalam kelompok.

Tahap siklus II ini uraian keterampilan berdiskusi pada setiap aspek kegiatan yaitu (1) aspek memberikan pendapat rata-rata skor yang diperoleh sebesar 14,84 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 20, (2) aspek keberanian berbicara rata-rata skor yang diperoleh sebesar 14,62 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 16, (3) aspek memberikan kritikan rata-rata skor yang diperoleh 11,37 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 16, (4) aspek penguasaan topik rata-rata skor yang diperoleh sebesar 10,12 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 16, (5) aspek ketepatan struktur dan kosakata rata-rata skor yang diperoleh sebesar 7,78 dan masuk dalam kategori

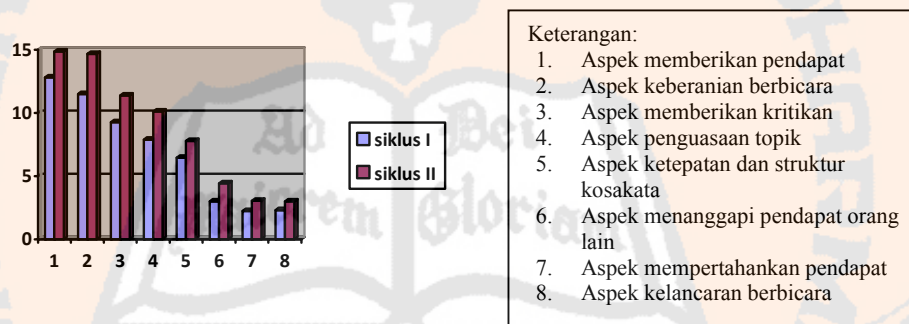
baik dari skor maksimal 12, (6) aspek menanggapi pendapat orang lain rata-rata skor yang diperoleh 4,43 dan masuk dalam kategori *cukup baik* dari skor maksimal sebesar 8, (7) aspek kemampuan mempertahankan pendapat rata-rata skor yang diperoleh 3,06 dan masuk dalam kategori *cukup baik* dari skor maksimal sebesar 8, (8) aspek kelancaran berbicara rata-rata skor yang diperoleh 3 dan masuk dalam kategori *baik* dari skor maksimal 4, sehingga diperoleh jumlah rata-rata skor siklus II sebesar 69,34.

Tiap aspek keterampilan diskusi juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor dari tiap-tiap aspek, yaitu (1) aspek memberikan pendapat mengalami peningkatan 2,03 (2) aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan sebesar 3,12, (3) aspek memberikan kritikan mengalami peningkatan 2,12, (4) aspek penguasaan topik mengalami peningkatan 2,25, (5) aspek ketepatan struktur dan kosakata mengalami peningkatan 1,32, (6) aspek menanggapi pendapat orang lain mengalami peningkatan 1,43, (3) aspek kemampuan mempertahankan pendapat mengalami peningkatan 0,81, (8) aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan 0,69. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9: Peningkatan aspek keterampilan diskusi pada siklus I ke siklus II

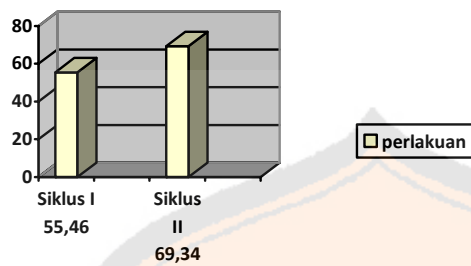
No.	Aspek	rata-rata skor siklus I	rata-rata skor siklus II	Peningkatan
1.	Memberikan pendapat	12,81	14,84	2,03
2.	Keberanian berbicara	11,5	14,65	3,12
3.	Kemampuan memberikan kritikan	9,25	11,37	2,12
4.	Penguasaan topik	7,87	10,12	2,25
5.	Ketepatan struktur dan kosakata	6,46	7,78	1,32
6.	Menanggapi pendapat orang lain	3	4,43	1,43
7.	Kemampuan mempertahankan pendapat	2,25	3,06	0,81
8.	Kelancaran berbicara	2,31	3	0,69
Jumlah rata-rata skor		55,46	69,34	13,88

Data dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar III: Diagram Perbandingan Hasil Skor Aspek Keterampilan Berdiskusi Siklus I dan Siklus II

Dari hasil penilaian tiap aspek-aspek berdiskusi di atas dapat dijumlahkan rata-rata skor kelas sebanyak 32 siswa. Jumlah rata-rata skor kelas pada siklus I sebesar 55,46 sedangkan jumlah rata-rata skor kelas siswa pada siklus II sebesar 69,34 sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan berdiskusi mengalami peningkatan sebesar 13,88. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar IV: Perbandingan rata-rata skor aspek keterampilan berdiskusi pada siklus I dan siklus II

c. Hasil keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan.

Hasil keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari perbandingan skor keterampilan diskusi siswa dari siklus I dan siklus II sehingga dapat diterangkan bahwa skor diskusi siswa mengalami peningkatan.

Siswa dikatakan lulus apabila memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 70. Pada siklus I yang memenuhi KKM sebanyak 12 siswa (37,5%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 20 orang (62,5%). Pada siklus II yang memenuhi KKM sebanyak 20 siswa (62,5%) sedangkan yang belum memenuhi KKM sebanyak 12 siswa (37,5). Peningkatan ini lebih baik karena siswa lebih aktif mengungkapkan pendapat disertai alasan, mengungkapkan kritikan dan berani berbicara. Hal ini juga berkaitan dengan penguasaan topik diskusi selain itu, guru mengelola kelas dengan baik, memberikan bimbingan dan motivasi pada siswa. Skor tertinggi siswa mencapai 85. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Skor keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan

No. Subjek	Skor siklus I	Lulus KKM	Skor Siklus II	Lulus KKM
1.	71	L	78	L
2.	73	L	52	TL
3.	68	TL	72	L
4.	56	TL	59	TL
5.	59	TL	75	L
6.	70	L	67	TL
7.	79	L	85	L
8.	67	TL	57	TL
9.	56	TL	72	L
10.	60	TL	62	TL
11.	71	L	72	L
12.	55	TL	59	TL
13.	80	L	85	L
14.	42	TL	62	TL
15.	58	TL	75	L
16.	51	TL	62	TL
17.	0	TL	70	L
18.	74	L	77	L
19.	39	TL	55	TL
20.	75	L	75	L
21.	43	TL	62	TL
22.	70	L	73	L
23.	0	TL	72	L
24.	0	TL	84	L
25.	78	L	85	L
26.	75	L	73	L
27.	42	TL	42	TL
28.	0	TL	69	TL
29.	56	TL	70	L
30.	65	TL	70	L
31.	67	TL	70	L
32.	75	L	78	L
Jumlah	1725		2219	
Rata-rata	55,46		69,34	

Keterangan :

TL : Tidak Lulus

L : Lulus

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh $\sum X$ siklus I sebesar 1725 dan N sebanyak 32. Maka nilai rata-rata (*mean*) siklus I dapat diketahui sebagai berikut.

$$\bar{x} \text{ siklus I} = \frac{1725}{32} = 53,90625$$

Jadi rata-rata siklus I keterampilan diskusi siswa sebesar 53,90625. Untuk mencari t perlu diketahui variansinya. Berdasarkan hasil penghitungan statistik variansi siklus I sebesar 581,7415484. Standar deviasi pratindakan sebesar 24,11931.

Pada siklus II diperoleh $\sum X$ sebesar 2219 dan N sebanyak 32. Maka nilai rata-rata (*mean*) pratindakan dapat diketahui sebagai berikut.

$$\bar{x} \text{ siklus II} =$$

$$\frac{2219}{32} = 69,34$$

Jadi rata-rata keterampilan diskusi siswa siklus II sebesar 69,34. Untuk mencari t perlu diketahui variansinya. Berdasarkan hasil penghitungan statistik variansi siklus II sebesar 101,7167. Standar deviasi siklus II sebesar 10,08547.

Berdasarkan penghitungan statistik diperoleh nilai t sebesar -3,196. Tanda negatif pada -3,196 dapat diabaikan karena yang diperhitungkan hanya angka mutlak. Uji t terhadap peningkatan keterampilan diskusi siklus I dan siklus II dengan taraf signifikansi 95% dan DB 31 adalah 2,0399 sedangkan t observasi sebesar 3,196. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

d. Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti bersama guru mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan berdiskusi. Semua aspek mengalami peningkatan walaupun ada beberapa aspek yang masih kurang. Kegiatan refleksi yang dilakukan berdasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu refleksi untuk siklus II, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi. Ketika mengungkapkan pendapat siswa menyertakan alasan, siswa mengungkapkan fakta, menangkap kelemahan dan kelebihan, mengungkapkan kritikan disertai alasan. Siswa sudah mulai berani berbicara, mau bekerja sama dengan siswa lain, memberikan kesempatan pada teman lain untuk mengungkapkan pendapat, dan mampu memahami topik yang sedang dipelajari sehingga siswa harus mengungkapkan informasi dari topik tersebut selain itu, siswa sudah menanggapi pendapat orang lain, menggunakan kosakata dengan baik. Keadaan di atas tidak terlepas dari pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa dapat dilihat dari hasil tes berdiskusi. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata skor kelas pada siklus I ke siklus II. Hasil yang telah didapatkan dari siklus II telah menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan karena masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut telah dibahas oleh guru dan peneliti untuk ditemukan pemecahannya. Adapun kendala yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Beberapa siswa masih bingung untuk mencari pasangan pembelajaran menggunakan kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu jawaban.

2. Kemampuan mempertahankan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain masih kurang. Sebagian siswa belum bisa menangkap fakta-fakta, kelemahan dan kelebihan.
3. Dalam hal memberikan pendapat siswa masih perlu bimbingan.
4. Siswa masih kurang dalam menyusun kalimat.

Berdasarkan refleksi di atas, peneliti akan menyampaikan pemecahan hambatan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar diskusi berjalan lebih baik. Pemecahan hambatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Memberikan petunjuk yang jelas terhadap siswa dalam pemakaian kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu jawaban untuk mencari pasangan pembelajaran.
2. Mengarahkan dan menghimbau siswa untuk aktif mempertahankan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain walaupun salah.
3. Membimbing siswa untuk berpendapat dengan baik, menangkap fakta, data.
4. Mengingatkan siswa dan memberi motivasi untuk menggunakan kosakata dengan benar dan menyusun kalimat dengan benar.

Refleksi yang dilakukan baik kendala maupun kekurangan yang terjadi selama siklus II akan menjadi dasar pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil yang menunjukkan peningkatan diharapkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk pembelajaran berbicara agar keterampilan siswa berdiskusi meningkat dan mampu memahami topik yang sedang dibicarakan. Selain itu model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dapat dijadikan sebagai teknik inovatif yang dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Aspek Keterampilan Berdiskusi Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan

Hasil penelitian siklus I menunjukkan adanya peningkatan aspek keterampilan berdiskusi siswa dan terjadi peningkatan sikap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif berbicara dan dominasi pembicaraan berkurang.

Siklus I proses yang dilakukan dari perencanaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan pemahaman siswa menggunakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban untuk mencari pasangan pembelajaran masih kurang. Siswa masih kesulitan menggunakan kartu. Guru berulang kali memberi petunjuk pada siswa cara menggunakan kartu. Guru masih mengingatkan dan menyuruh siswa untuk mencari kartu pertanyaan dan kartu jawaban selama pembelajaran. Selama ini guru belum pernah memakai teknik mencari pasangan pembelajaran ketika mengajar.

Penggunaan kartu pertanyaan dan kartu jawaban tersebut digunakan agar siswa memahami suatu topik atau informasi yang diungkapkan oleh pembelajar. Dengan diterapkannya model kooperatif ini siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan teman sekelas (Lorna Curran, 1994). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I di atas dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Pada saat refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan topik yang akan digunakan sebagai bahan diskusi. Topik yang digunakan mudah dipahami oleh siswa, topik dekat dengan siswa, ada

manfaat untuk siswa, dapat mengambil sisi positif dan sisi negatif dari topik yang dibicarakan sehingga siswa mampu mengungkapkan pendapat, kritikan, menanggapi pendapat disertai alasan, dan siswa mampu menangkap data dari suatu topik. Diskusi akan berjalan lancar dan siswa terlihat aktif. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan berdiskusi siswa.

Siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil siklus I. Pada siklus II ini siswa sudah bisa menggunakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban sehingga mempercepat jalannya diskusi. Guru hanya mengarahkan siswa untuk mencari kartu jawaban yang cocok. Kerja sama antar siswa sudah terlihat. Guru mengingatkan siswa agar segera bergabung dengan kelompok diskusi sehingga tidak membuang waktu pelajaran.

Ada 8 aspek keterampilan berdiskusi yang dinilai. Setiap aspek mengalami peningkatan. Aspek yang dikuasai oleh siswa selama pembelajaran diskusi, yaitu aspek memberikan pendapat, aspek keberanian berbicara, dan aspek memberikan kritikan. Hal ini karena siswa berani untuk mengungkapkan pendapat dan kritikan walaupun salah. Topik yang dikuasai siswa sangat mempengaruhi siswa untuk mampu mengeluarkan pendapat dan kritikan. Sebagian besar siswa mampu menangkap kelemahan dari pendapat orang lain. Guru memberikan dorongan pada siswa untuk mengungkapkan gagasan dan kritikan, tetapi masih ada yang mendominasi pembicaraan dalam satu kelompok. Pada siklus II dominasi pembicaraan berkurang, ada pemerataan kesempatan berbicara. Hal di atas sesuai dengan tujuan diskusi menurut Sukiat (1979:8), yaitu memberikan kesempatan pada peserta diskusi kelompok untuk mengemukakan pendapatnya di

depan orang lain. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk lebih mengenal, mengembangkan diri ke arah kedewasaan sehingga dapat mengetahui tingkah laku sesungguhnya, apakah malu-malu, terlalu banyak omong, dan sebagainya.

Seperti yang dikatakan pada bab II halaman 16, salah satu syarat untuk menjadi peserta diskusi yaitu berbicara dengan baik dan sepenuh hati. Dalam diskusi kelompok tanpa adanya pendapat-pendapat dari peserta, diskusi tidak akan berjalan lancar.

Setiap peserta diharapkan berbicara untuk menyumbangkan buah pikirannya tanpa malu-malu dan takut salah. Siswa dikatakan mampu memberikan kritikan apabila siswa menangkap isi pembicaraan, membedakan fakta dan pendapat. Siswa diharapkan memberikan data dan fakta-fakta dari suatu topik sehingga ada kerja sama dan interaksi antar siswa serta diskusi akan berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan keuntungan pembelajaran menggunakan model kooperatif menurut Nurhadi (2004: 116), yaitu menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau sifat egois, membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

Selanjutnya aspek yang dikuasai siswa yaitu aspek penguasaan topik dan aspek ketepatan struktur, kosa kata. Ada peningkatan yang dihasilkan dari siklus I ke siklus II. Hal ini karena siswa dapat memecahkan suatu masalah. Sebagian besar siswa sudah menjelaskan topik dengan jelas tetapi beberapa siswa belum mampu mengaitkan topik satu dengan topik lainnya. Pemilihan topik yang didiskusikan hendaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, minat, dan kemampuan siswa. Seperti yang dikatakan pada teori jika topik-topik yang dipilih

sesuai dengan keinginan siswa maka mereka akan tertarik mengikuti pembicaraan dan mereka berlatih berpikir secara efektif.

Faktor yang masih menghambat, yaitu adanya beberapa siswa yang masih berbicara menggunakan kalimat yang panjang. Siswa kurang tepat dalam pemilihan kosakata sehingga teman yang lain kurang paham dengan gagasan yang sedang diungkapkan. Pengucapan yang kurang tepat dapat mengurangi perhatian dan pendengaran peserta diskusi. Masih ada siswa yang menggunakan kosakata jawa sehingga membuat suasana diskusi sedikit ramai dan lucu.

Aspek penguasaan topik akan mempengaruhi pemakaian kalimat dan kosakata. Solusi yang dilakukan yaitu guru mengingatkan siswa apabila masih menggunakan kosakata jawa. Guru berupaya melatih siswa untuk mengenal kosakata selama pembelajaran berlangsung. Guru memajukan daya kreasi dan pertumbuhan berdasarkan kemampuan siswa, membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar. Siswa diharapkan menangkap data dan fakta dari suatu topik. Pada siklus II terjadi peningkatan karena siswa menyukai topik yang didiskusikan sehingga antusias siswa tinggi. Siswa menggunakan kalimat lebih baik dan memperhatikan kosakata. Guru selalu membimbing dan mengingatkan siswa untuk memakai kalimat yang benar.

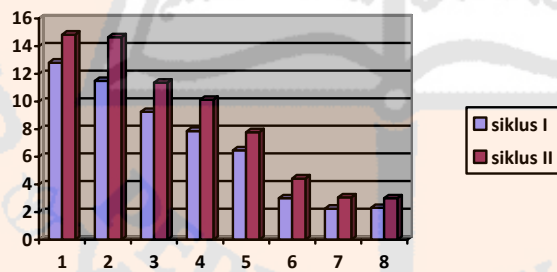
Aspek yang belum dikuasai siswa yaitu aspek menanggapi pendapat orang lain dan aspek mempertahankan pendapat walaupun aspek ini mengalami peningkatan. Seperti yang dikatakan pada bab II halaman 16 terdapat hambatan-hambatan yang sering dijumpai ketika diskusi, yaitu kegagalan memahami

masalah, kegagalan karena tetap bersitahan terhadap masalah, perselisihan pendapat, kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat.

Hambatan tersebut dialami oleh siswa ketika diskusi. Siswa kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat sehingga beberapa siswa enggan untuk menanggapi pendapat orang lain. Siswa masih merasa malu untuk menanggapi pendapat. Faktor lain yang menghambat, yaitu guru jarang memakai aspek mempertahankan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain secara merata pada siswa. Guru hanya memberi kesempatan untuk memberikan jawaban dan pendapat apabila diskusi berlangsung. Dalam menguasai aspek mempertahankan pendapat dan menanggapi pendapat, siswa perlu memahami topik yang dibicarakan sehingga akan muncul gagasan yang diungkapkan. Guru melatih dan membimbing disetiap kesempatan saat diskusi.

Siswa perlu menangkap fakta-fakta dan data yang mendukung dari suatu topik untuk bisa mempertahankan pendapat, selain itu siswa dibimbing untuk menangkap kelemahan dan kelebihan agar siswa dapat menanggapi pendapat orang lain. Respek dan perhatian terhadap pembicaraan, opini orang lain dalam kelas merupakan syarat utama untuk keberhasilan diskusi. Guru dapat memelopori sikap siswa dengan memberi perhatian, penghargaan, dan toleransi terhadap pembicaraan. Upaya yang perlu dilakukan yaitu mencegah pembicaraan yang serentak dengan memberi giliran pada siswa yang tidak menanggapi pendapat dan mempertahankan pendapat. Dengan demikian pembicaraan dapat didengar oleh semua siswa dalam kelompok.

Aspek yang belum dikuasai siswa yaitu aspek kelancaran berbicara. Peningkatan yang dihasilkan sangat sedikit. Hal ini karena pembicaraan selama diskusi terhenti dan terputus-putus. Beberapa siswa mengucapkan kalimat kurang lengkap. Dalam berbicara murid harus mendapat kesempatan berlatih berbicara sampai murid mengembangkan kemajuan berbicara dengan fasih agar mereka berbicara lancar, tanpa terputus-putus. Murid perlu memupuk kepercayaan diri melalui latihan. Penguasaan topik mempengaruhi kelancaran berbicara. Apabila ucapan murid tepat, jelas dengan artikulasi baik, ide yang diucapkan juga akan tersusun baik. Ini dapat dicapai dengan latihan berdiskusi yang memerlukan murid menyusun pendapatnya dalam percakapan melalui proses berpikir yang jelas (Be Kim Hoa Nio, 1981: 5). Secara rinci peningkatan aspek keterampilan berbicara khususnya diskusi dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar V: Diagram Peningkatan Aspek Keterampilan Berdiskusi

Keterangan:

1. Aspek memberikan pendapat
2. Aspek kelancaran berbicara
3. Aspek memberikan kritikan
4. Aspek penguasaan topik
5. Aspek ketepatan dan struktur kosakata
6. Aspek menanggapi pendapat orang lain
7. Aspek mempertahankan pendapat
8. Aspek kelancaran berbicara

4.3.2 Pembahasan Keterampilan Berdiskusi siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan

4.3.2.1 Skor keterampilan berdiskusi siswa siklus I

Tahap pratindakan skor keterampilan berdiskusi tiap siswa masih kurang. Hal ini ditunjukkan tiap skor yang diperoleh siswa. Siswa dikatakan lulus apabila memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 70. Pada pratindakan yang memenuhi KKM hanya 2 siswa (6,25%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 30 orang (93,75%). Hal ini membuktikan bahwa keterampilan siswa dalam berdiskusi masih perlu perbaikan.

Siklus I yang belum memenuhi KKM sebanyak 20 siswa (62,5%). Hal ini disebabkan beberapa siswa belum menguasai beberapa aspek keterampilan diskusi, siswa masih malu untuk mengungkapkan pendapat dan kritikan disertai alasan sehingga skor yang diperoleh kurang. Siswa belum mampu bekerja sama dengan teman lain. Kurang memahami topik yang sedang dibicarakan dan kebanyakan siswa hanya diam, jika berbicara harus disuruh-suruh. Dominasi pembicaraan masih terjadi sehingga interaksi yang terjalin kurang baik. Siswa yang merasa pintar dan aktif selalu berbicara. Dalam berdiskusi diperlukan kerja sama untuk lebih mengenal rasa toleransi sehingga kesempatan berbicara akan merata. Hal di atas kurang sesuai dengan Slavin (dalam Solihatin, 2007: 4), bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan kerja sama dalam kelompok.

Guru jarang sekali menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif berbicara, selain itu tidak mengenalkan siswa tentang aspek-aspek

keterampilan berdiskusi. Adanya model pembelajaran ini diharapkan membantu guru untuk mengenalkan berbagai aspek berdiskusi dan menggunakan model pembelajaran lain. Apabila guru memberi kesempatan pada siswa berdiskusi, menggunakan pendapat siswa, dan hasil diskusi sebagai umpan balik, pelajarannya akan berhasil memperoleh nilai ujian dengan skor lebih tinggi, siswa akan berpendapat positif, siswa tidak takut, siswa mempunyai konsep-konsep yang positif.

Siklus I yang memenuhi KKM sebanyak 12 siswa (37.5%). Hal yang membuat skor tiap siswa meningkat disebabkan beberapa siswa mampu memberikan pendapat, kritikan disertai alasan walaupun masih salah. Siswa dilatih menguasai topik dengan baik sehingga mampu untuk mengeluarkan pendapat. Siswa mampu memecahkan permasalahan dalam diskusi karena topik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Mampu bekerja sama dengan siswa lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Siswa berani berbicara tanpa disuruh-suruh oleh guru. Pada siklus I ini terjadi peningkatan.

Siklus I terdapat 5 siswa yang mengalami penurunan skor saat berdiskusi. Hal ini karena siswa malas, kurang antusias apabila tidak mendapat kelompok diskusi yang aktif berbicara. Kurangnya kerja sama dalam satu kelompok dan ada dominasi pembicaraan dalam diskusi sehingga kesempatan untuk berbicara kurang. Hal yang membuat skor siswa kurang memuaskan karena siswa tidak hadir sehingga dalam satu kelompok hanya terdapat 3 siswa. Guru berupaya mengingatkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan kritikan dengan diberi pancingan agar mau berbicara. Guru selalu memberi pujian apabila siswa

mau berbicara dan mau mengeluarkan pendapat. Guru menentukan kelompok diskusi secara acak agar siswa berlatih mengenal teman sekelas, melatih rasa toleransi dan melatih siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.

Berdasarkan hasil penghitungan secara kuantitatif ditemukan bahwa ada peningkatan keterampilan diskusi siswa kelas X3 setelah menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pratindakan adalah 46,1875 dengan variansi sebesar 166,99. Standar deviasi pratindakan sebesar 12,92269. Rata-rata skor siklus I adalah 55,4688 dengan variansi siklus I sebesar 581,7415484. Standar deviasi siklus I sebesar 24,11931.

Berdasarkan analisis pengujian perbedaan (test-t) dalam taraf signifikansi 95% dan DB 31, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara pratindakan dan siklus I. Untuk mengetahui perbedaan t-hitung dengan t-tabel, maka dilakukan test-t. Setelah dilakukan test-t diperoleh harga t-hitung sebesar 2,140 dan harga t-tabel adalah 2,0399. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t-tabel ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$). Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor diskusi siswa pratindakan dengan rata-rata skor diskusi siswa siklus I (setelah menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan).

4.3.2.2 Skor keterampilan berdiskusi siswa siklus II

Terjadi peningkatan skor keterampilan diskusi siswa pada siklus II, yaitu siswa yang memenuhi KKM sebanyak 20 orang (62,5%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 12 orang (37,5%). Skor tertinggi siswa mencapai 85.

Peningkatan ini lebih baik karena siswa lebih aktif mengungkapkan pendapat disertai alasan, mengungkapkan kritikan dan berani berbicara. Siswa menguasai topik yang dibicarakan, mampu menangkap data dan fakta, mampu menggunakan kosakata dengan baik. Kerja sama yang dilakukan dalam kelompok sudah terlihat. Tidak ada dominasi pembicaraan yang berlebihan. Siswa memiliki kesempatan untuk berbicara di muka umum dan siswa melatih diri untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Hal di atas sesuai dengan keuntungan menggunakan model kooperatif dalam diskusi, yaitu menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau sifat egois, belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi perilaku sosial dan pandangan-pandangan (Nurhadi, 2006). Penguasaan berbagai aspek keterampilan diskusi mempengaruhi skor siswa.

Ada beberapa skor siswa yang cenderung menurun karena siswa malas, kurang bersemangat pada jam pembelajaran terakhir, siswa mendapat kelompok yang kurang disukai. Selain itu, siswa memang kurang aktif dalam berbicara, malu untuk mengungkapkan pendapat dan kritikan. Siswa hanya diam walaupun sudah disuruh untuk berbicara oleh teman dalam satu kelompok. Teman satu kelompok sudah memberi motivasi, dorongan agar memberikan pendapat tetapi

hanya diam dan skor yang diperoleh kurang dari KKM. Guru memberi dorongan pada siswa untuk mengemukakan pendapat, menangkap data dari suatu topik, dan menangkap kelemahan maupun kelebihan agar diskusi berjalan. Guru memancing siswa dengan pertanyaan sederhana agar siswa mau berbicara.

Ada beberapa skor siswa yang menurun, yaitu siswa dengan nomor urut 2 menurun dari siklus I ke siklus II karena belum mampu dalam menguasai topik sehingga hanya memberikan pendapat tanpa disertai alasan. Siswa mendapatkan kelompok yang kurang disenangi. Siswa dengan nomor urut 6 dan 8 skor yang diperoleh menurun karena suasana belajar kurang menyenangkan, jam pelajaran bahasa Indonesia berada di jam terakhir sehingga siswa malas untuk berfikir. Terdapat anggota kelompok yang tidak menyampaikan gagasannya dalam diskusi sehingga diskusi tidak berjalan dengan lancar.

Siswa dengan nomor urut 26 skor yang diperoleh juga menurun dari siklus I ke siklus II walaupun skor yang diperoleh sudah memuaskan. Hal itu disebabkan teman satu kelompok tidak mengungkapkan gagasan sehingga mengganggu jalannya diskusi dan kurang dalam menjelaskan topik ketika diskusi kelompok. Guru memberikan dorongan pada siswa agar memperhatikan aspek-aspek yang harus dipenuhi saat diskusi.

Terdapat siswa yang memiliki skor tidak berubah dari siklus I ke siklus II, yaitu siswa dengan nomor urut 27. Hal ini karena siswa cenderung diam dan pasif saat diskusi. Belum berani untuk berbicara didepan teman satu kelompok dan masih harus disuruh-suruh untuk mengemukakan jawaban. Menurut guru bahasa Indonesia, siswa dengan nomor urut 27 jarang sekali mengungkapkan

gagasan, berbicara di depan teman sekelas. Apabila berbicara harus disuruh-suruh. Guru sudah berupaya memotivasi siswa dengan memberi pertanyaan sederhana.

Siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pelajaran pada siklus I dapat memberikan skor yang baik pada siklus II, hal ini karena siswa tidak mau kalah dengan teman yang lain, siswa ingin mendapat skor yang lebih tinggi dibanding dengan teman yang lain dan mampu mengejar ketertinggalan mereka.

Berdasarkan hasil penghitungan secara kuantitatif ditemukan bahwa ada peningkatan keterampilan diskusi siswa kelas X3 setelah menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor siklus I adalah 55,4688 dengan variansi siklus I sebesar 581,7415484. Standar deviasi siklus I sebesar 24,11931. Rata-rata skor siklus II adalah 69,3438 dengan variansi sebesar 101,7167. Standar deviasi yang diperoleh 10,08547.

Berdasarkan analisis pengujian perbedaan (test-t) dalam taraf signifikansi 95% dan DB 31, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui perbedaan t-hitung dengan t-tabel, maka dilakukan test-t. Setelah dilakukan test-t diperoleh harga t-hitung sebesar 3,196 dan harga t-tabel adalah 2,0399. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t-tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor diskusi siswa siklus I dengan rata-rata skor diskusi siswa siklus II (setelah menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan).

Skor keterampilan diskusi siswa dari pratindakan, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Skor keterampilan berdiskusi siswa menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan.

No. Subjek	Skor pratindakan	Lulus KKM	Skor siklus I	Lulus KKM	Skor Siklus II	Lulus KKM
1.	52	TL	71	L	78	L
2.	34	TL	73	L	52	TL
3.	46	TL	68	TL	72	L
4.	43	TL	56	TL	59	TL
5.	35	TL	59	TL	75	L
6.	46	TL	70	L	67	TL
7.	69	TL	79	L	85	L
8.	68	TL	67	TL	57	TL
9.	48	TL	56	TL	72	L
10.	41	TL	60	TL	62	TL
11.	44	TL	71	L	72	L
12.	34	TL	55	TL	59	TL
13.	70	L	80	L	85	L
14.	53	TL	42	TL	62	TL
15.	49	TL	58	TL	75	L
16.	39	TL	51	TL	62	TL
17.	25	TL	0	TL	70	L
18.	46	TL	74	L	77	L
19.	36	TL	39	TL	55	TL
20.	34	TL	75	L	75	L
21.	34	TL	43	TL	62	TL
22.	48	TL	70	L	73	L
23.	46	TL	0	TL	72	L
24.	70	L	0	TL	84	L
25.	68	TL	78	L	85	L
26.	61	TL	75	L	73	L
27.	33	TL	42	TL	42	TL
28.	43	TL	0	TL	69	TL
29.	30	TL	56	TL	70	L
30.	33	TL	65	TL	70	L
31.	39	TL	67	TL	70	L
32.	61	TL	75	L	78	L
Jumlah	1478		1725		2219	
Rata-rata	46,18		55,46		69,34	

Keterangan :

TL : Tidak Lulus
L : Lulus

Berdasarkan hasil di atas, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan model kooperatif teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan pembelajaran di kelas, yaitu siswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan terjalin rasa kerja sama antar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dalam pembelajaran membuat siswa aktif ketika berdiskusi. Siswa tidak takut salah ketika berbicara mengeluarkan pendapat, siswa dapat bekerja sama dengan teman yang lain, siswa mampu mengungkapkan pendapat disertai alasan, dan mampu menangkap data dari suatu topik. Siswa mampu menguasai topik yang sedang dibicarakan sehingga ditemukan pemecahan masalah. Minat belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi. Peningkatan keterampilan siswa dapat dilihat dari keaktifan dan antusias siswa ketika melakukan diskusi menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan. Model kooperatif ini dapat menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan, siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang lain untuk menyelesaikan masalah dari suatu topik.

Peningkatan dapat dilihat dari skor diskusi yang diperoleh siswa, yaitu pada siklus I yang memenuhi KKM sebanyak 12 siswa (37,5%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 20 orang (62.5%). Pada siklus II yang memenuhi KKM sebanyak 20 siswa (62.5%) sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 12 siswa (37,5%).

Peningkatan juga dapat dilihat dari rata-rata skor tiap aspek keterampilan diskusi pada siklus I dan rata-rata skor pada siklus II, yaitu (1) aspek memberikan pendapat mengalami peningkatan 2,03 (2) aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan sebesar 3,12, (3) aspek memberikan kritikan mengalami peningkatan 2,12, (4) aspek penguasaan topik mengalami peningkatan 2,25, (5) aspek ketepatan struktur dan kosakata mengalami peningkatan 1,32, (6) aspek me-

nanggapi pendapat orang lain mengalami peningkatan 1,43, (3) aspek kemampuan mempertahankan pendapat mengalami peningkatan 0,81, (8) aspek kelancaran berbicara mengalami peningkatan 0,69. Jumlah rata-rata skor keseluruhan siklus I adalah 55,46 sedangkan pada siklus II adalah 69,34 maka jumlah rata-rata skor pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,88.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berupa peningkatan keterampilan berdiskusi menggunakan model kooperatif teknik mencari pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif teknik mencari pasangan dapat meningkatkan belajar siswa sehingga sekolah perlu meningkatkan kualitas dalam belajar mengajar dengan menerapkan teknik pembelajaran inovatif. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung untuk kegiatan belajar mengajar khususnya keterampilan diskusi. Siswa perlu dibiasakan untuk berlatih berdiskusi agar dapat menumbuhkan keberanian berbicara, mampu berinteraksi dengan lawan bicara, menyatakan gagasan kepada orang lain, dan mampu memecahkan suatu masalah. Peran guru juga sangat dibutuhkan. Guru dapat melakukan perbaikan dan mengembangkan kreativitasnya dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Kreativitas guru dapat diterapkan dalam pemilihan teknik pembelajaran dan media pembelajaran. Ada banyak teknik yang dapat diterapkan guru. Keterampilan berdiskusi menggunakan teknik yang menarik dapat menambah motivasi belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif

dapat digunakan dalam berbagai aspek pembelajaran dan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, siswa dapat bekerja sama dengan teman lain.

. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi untuk meneliti peningkatan pembelajaran pada aspek yang lain (menyimak, membaca, menulis) dan menerapkan model pembelajaran yang lain.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1) Bagi Sekolah

Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung untuk kegiatan pembelajaran model kooperatif. Adapun tindakan yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan berbagai teknik pembelajaran yang inovatif.

2) Bagi Guru

Guru perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan pada pembelajaran keterampilan berdiskusi. Model ini dapat membantu siswa untuk diskusi dengan baik dan siswa belajar mengenai suatu topik yang dipelajari dalam suasana yang menyenangkan.

3) Bagi Peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis untuk mengetahui peningkatan pembelajaran pada aspek pembelajaran yang lain seperti menulis, membaca, mendengarkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arsjad, Maidar. 1993. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Be Kim Hoa Nio. 1980. *Percakapan dan Diskusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pangajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pranada Media Group
- Sholihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susila. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tarigan, Djago. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widharyanto, B, dkk. *Student Active Learning: Sebagai salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembeajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia PBSID,FKIP,USD.



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

92

Lampiran 1

SILABUS

Nama Sekolah : SMA N 1 Sentolo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X
Semester : Genap
Standar Kompetensi : Berbicara

Mengungkapkan komentar, pikiran, perasaan terhadap informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan berdiskusi

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber / Bahan / Alat
10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik	- Pengertian artikel - Artikel dalam media cetak atau internet. - Melakukan diskusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dan cara menyampaikan pendapat dalam diskusi.	- Membaca artikel - Mendata informasi yang terdapat dari sebuah artikel. - Mendiskusikan persoalan yang menjadi bahan pembicaraan dari artikel. - Memberikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dengan disertai alasan.	- Mendata informasi dari sebuah artikel . - Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan pembicaraan dari artikel. - Memberikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dengan disertai alasan.	<u>Jenis Tagihan</u> : - Praktik - Tugas kelompok <u>Bentuk Instrumen</u> : - Unjuk kerja - Format pengamatan	4	- Artikel dari media cetak / internet - Buku yang berkaitan dengan diskusi

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Nama Sekolah : SMA N 1 Sentolo
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : X/ Genap
 Alokasi : 4X45 menit (siklus 1)
 Standar Kompetensi : Mengungkapkan komentar, pikiran, perasaan terhadap informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan berdiskusi.
 Kompetensi Dasar : 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik
 Indikator : 1. Mampu mendata informasi dari sebuah artikel
 2. Mampu merumuskan pokok permasalahan dalam artikel
 3. Mampu menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam berdiskusi disertai alasan
- A. Tujuan Pembelajaran
1. Siswa mampu mendata informasi dari sebuah artikel
 2. Siswa mampu merumuskan pokok permasalahan dalam artikel
 3. Siswa mampu menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam berdiskusi disertai alasan
- B. Materi Ajar
1. Pengertian artikel
 2. Contoh artikel dalam media cetak atau internet.
 3. Melakukan diskusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dan cara menyampaikan pendapat dalam diskusi
- C. Metode Pengajaran
1. Tanya jawab
 2. Penugasan
 3. Diskusi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama

No.	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	Pendahuluan a. Orientasi: Menyapa, absensi b. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi hari ini. d. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. e. Guru dan siswa bertanya jawab tentang diskusi kelompok	10 menit	Tanya jawab
2.	Kegiatan inti 1. Eksplorasi a. Guru menjelaskan materi tentang diskusi dan cara melakukan diskusi. b. Guru menjelaskan pembelajaran menggunakan teknik mencari pasangan pada siswa. c. Guru membagi kelas ke dalam 2 kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan nomer urut siswa yaitu siswa bernomor genap dan siswa bernomor ganjil. d. Guru membagi kartu pertanyaan dan kartu jawaban pada siswa. e. Siswa mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu pertanyaan-jawaban yang cocok. f. Siswa dapat bergabung dengan kelompok setelah mendapat jawaban yang cocok dari kartu pertanyaan. g. Guru bersama peneliti membagikan teks yang akan digunakan sebagai bahan saat berdiskusi.	70 menit	Tanya jawab Diskusi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	2. Elaborasi a. Siswa membaca teks yang dibagikan. b. Secara berkelompok siswa mendata informasi dari teks artikel. c. Siswa merumuskan pokok permasalahan dari teks yang dibagikan. d. Secara berkelompok siswa menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam forum diskusi kelompok disertai alasan dari teks yang dibagikan. e. Siswa menuliskan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan disertai alasan.		
3.	Penutup a. Guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. b. Guru dan siswa membuat refleksi.	10 menit	Tanya jawab

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	Pendahuluan a. Orientasi: Menyapa, absensi b. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi hari ini. d. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. e. Guru dan siswa bertanya jawab tentang diskusi kelompok	10 menit	Tanya jawab
2.	Kegiatan inti 1. Eksplorasi a. Guru mengingatkan materi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi.	70 menit	Tanya jawab Diskusi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	b. Siswa kembali ke dalam kelompoknya masing-masing. c. Siswa melanjutkan diskusi kelompok. 2. Elaborasi a. Siswa membaca teks yang dibagikan. b. Secara berkelompok siswa mengoreksi kembali hasil diskusi minggu lalu. 3. Konfirmasi a. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan menyampaikan gagasan, kritikan, sanggahan, persetujuan disertai alasan. b. Guru menanggapi dan membahas hasil diskusi kelompok siswa.		
3.	Penutup a. Guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. b. Guru dan siswa membuat refleksi.	10 menit	Tanya jawab

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Artikel surat kabar
2. Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
3. Papan tulis, kapur

F. Penilaian

1. Teknik : Tes unjuk kerja
2. Bentuk : uji petik kerja
3. Instrumen : -
4. Pedoman Penilaian

Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot	Skor Maksimum
1.	Memberikan pendapat		5	20
	a. Siswa memberikan pendapat secara rasional, tepat, mengemukakan fakta.	4		
	b. Siswa memberikan pendapat secara rasional tetapi kurang tepat	3		
	c. Siswa hanya memberikan pendapat saja	2		
	d. Siswa tidak memberikan pendapat sama sekali	1		
2.	Menanggapi pendapat orang lain		2	8
	a. Siswa menanggapi pendapat orang lain disertai alasan dan mampu menangkap isi, kelemahan, kelebihan pendapat.	4		
	b. Siswa menanggapi pendapat orang lain disertai alasan tetapi kurang tepat, menangkap isi.	3		
	c. Siswa hanya menanggapi pendapat orang lain	2		
	d. Siswa sama sekali tidak menanggapi pendapat orang lain	1		
3.	Kemampuan mempertahankan pendapat		2	8
	a. Siswa mempertahankan pendapat disertai alasan yang logis dan mampu meyakinkan orang lain	4		
	b. Siswa mempertahankan pendapat disertai alasan yang logis	3		
	c. Siswa mempertahankan pendapat tetapi tidak disertai	2		

	alasan yang logis d. Siswa tidak mempertahankan pendapat sama sekali	1		
4.	Kemampuan memberikan kritikan a. Siswa memberikan kritikan secara tepat disertai alasan, menangkap opini, menemukan kelemahan dan kelebihan. b. Siswa memberikan kritikan disertai alasan tetapi kurang tepat c. Siswa hanya memberikan kritikan d. Siswa tidak memberikan kritikan sama sekali	4 3 2 1	4	16
5.	Kelancaran berbicara a. Siswa berbicara secara runtut, kata dan kalimat diucapkan dengan lancar, tidak terbata-bata b. Siswa berbicara kurang runtut, kata dan kalimat diucapkan kurang lancar, masih terbata-bata c. Siswa berbicara terbata-bata d. Siswa berbicara tidak runtut dan tersendat-sendat	4 3 2 1	1	4
6.	Keberanian berbicara a. Siswa berani berbicara, tidak malu-malu, secara spontanitas, dan tidak takut salah b. Siswa berani berbicara, masih malu-malu dan takut salah c. Siswa kurang berani berbicara dan masih malu-malu d. Siswa tidak berani berbicara	4 3 2 1	4	16

7.	Ketepatan struktur dan kosakata		3	12
	a. Siswa memperhatikan ucapan, susunan kalimat dan pilihan kata, kosakata dengan tepat	4		
	b. Siswa cukup memperhatikan ucapan, susunan kalimat, kosakata	3		
	c. Siswa hanya memperhatikan salah satu dari keempat unsur (ucapan, susunan kalimat, pilihan kata, kosakata)	2		
	d. Siswa sama sekali tidak memperhatikan keempat unsur di atas	1		
8.	Penguasaan topik		4	16
	a. Siswa menjelaskan topik secara rinci, jelas, dapat mengaitkan topik satu dengan yang lain, menangkap data.	4		
	b. Siswa menjelaskan topik dengan jelas, menangkap data	3		
	c. Siswa menjelaskan topik kurang jelas, kurang rinci	2		
	d. Siswa tidak menjelaskan topik secara jelas	1		
	Jumlah			100

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal (100)}} \times 100 =$$

KulonProgo, Maret 2011
Peneliti

Ikawahyuningsih

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA N 1 Sentolo
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : X/ Genap
 Alokasi : 4X45 menit (siklus 2)
 Standar Kompetensi : Mengungkapkan komentar, pikiran, perasaan terhadap informasi dari berbagai sumber
 Kompetensi Dasar : 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik
 Indikator : 1. Mampu mendata informasi dari sebuah artikel
 2. Mampu merumuskan pokok permasalahan dalam artikel
 3. Mampu menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam berdiskusi disertai alasan

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendata informasi dari sebuah artikel
2. Siswa mampu merumuskan pokok permasalahan dalam artikel
3. Siswa mampu menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam berdiskusi disertai alasan

B. Materi Ajar

1. Pengertian artikel
2. Contoh artikel dalam media cetak atau internet.
3. Melakukan diskusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan dan cara menyampaikan pendapat dalam diskusi

C. Metode Pengajaran

1. Tanya jawab
2. Penugasan
3. Diskusi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Langkah Pembelajaran Pertemuan pertama

No.	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	Pendahuluan a. Orientasi: Menyapa, absensi b. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi hari ini. d. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. e. Guru dan siswa bertanya jawab tentang diskusi kelompok	10 menit	Tanya jawab
2.	Kegiatan inti 1. Eksplorasi a. Guru menjelaskan kembali pembelajaran menggunakan teknik mencari pasangan. b. Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan pendapat, kritikan dan mempertahankan pendapat. c. Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek keberanian berbicara, keaktifan siswa mengungkapkan pendapat, memberikan kritikan, mempertahankan pendapat dan menanggapi pendapat. d. Guru membagi kelas ke dalam 2 kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan nomor urut siswa. Siswa yang bernomor urut 1-16 dan siswa yang bernomor urut 17-32 e. Guru membagi kartu pertanyaan dan kartu jawaban pada siswa. f. Siswa mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu pertanyaan-jawaban yang cocok. g. Siswa dapat bergabung dengan kelompok setelah mendapat jawaban yang cocok dari kartu pertanyaan-pertanyaan.	70 menit	Tanya jawab Diskusi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	h. Guru bersama peneliti membagikan teks yang akan digunakan sebagai bahan saat berdiskusi. 3. Elaborasi a. Siswa membaca teks yang dibagikan. b. Secara berkelompok siswa mendata informasi dari teks artikel. c. Siswa merumuskan pokok permasalahan dari teks yang dibagikan. d. Secara berkelompok siswa menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam forum diskusi kelompok disertai alasan dari teks yang dibagikan. e. Guru memberikan dorongan pada siswa untuk lebih aktif mengungkapkan pendapat dan kritikan. f. Guru memberi arahan agar siswa memperhatikan kosakata g. Siswa menuliskan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam berdiskusi disertai alasan dari teks yang dibagikan.		
3.	Penutup c. Guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. d. Guru dan siswa membuat refleksi.	10 menit	Tanya jawab

Pertemuan Kedua

No.	Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1.	Pendahuluan a. Orientasi: Menyapa, absensi b. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi hari ini.	10 menit	Tanya jawab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	d. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. e. Guru dan siswa bertanya jawab tentang diskusi kelompok		
2.	Kegiatan inti 1. Eksplorasi a. Guru mengingatkan materi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi. b. Guru memberikan arahan dan motivasi dalam memberikan pendapat, kritikan, memperthankan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain. c. Siswa kembali ke dalam kelompoknya masing-masing. d. Siswa melanjutkan diskusi kelompok. 2. Elaborasi a. Siswa membaca teks yang dibagikan. b. Secara berkelompok siswa mengoreksi kembali hasil diskusi minggu lalu. 3. Konfirmasi a. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan menyampaikan gagasan, kritikan, sanggahan, persetujuan disertai alasan. b. Guru memberi arahan pada siswa agar memperhatikan kosakata. c. Guru memberi dorongan pada siswa agar siswa berani berbicara. d. Guru menanggapi dan membahas hasil diskusi siswa	70 menit	Tanya jawab Diskusi
3.	Penutup a. Guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. b. Guru dan siswa membuat refleksi.	10 menit	Tanya jawab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Artikel surat kabar
2. Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
4. Papan tulis, kapur

F. Penilaian

1. Teknik : Tes unjuk kerja
2. Bentuk : uji petik kerja
3. Instrumen : -
4. Pedoman Penilaian

Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot	Skor Maksimum
1.	Memberikan pendapat		5	20
	a. Siswa memberikan pendapat secara rasional, tepat, mengemukakan fakta.	4		
	b. Siswa memberikan pendapat secara rasional tetapi kurang tepat	3		
	c. Siswa hanya memeberikan pendapat saja	2		
	d. Siswa tidak memberikan pendapat sama sekali	1		
2.	Menanggapi pendapat orang lain		2	8
	a. Siswa menanggapi pendapat orang lain disertai alasan dan mampu menangkap isi kelemahan, kelebihan pendapat.	4		
	b. Siswa menanggapi pendapat orang lain disertai alasan tetapi kurang tepat	3		
	c. Siswa hanya menanggapi pendapat orang lain	2		
	d. Siswa sama sekali tidak	1		

	menanggapi pendapat orang lain.			
3.	Kemampuan mempertahankan pendapat a. Siswa mempertahankan pendapat disertai alasan yang logis dan mampu meyakinkan orang lain b. Siswa mempertahankan pendapat disertai alasan yang logis c. Siswa mempertahankan pendapat tetapi tidak disertai alasan yang logis d. Siswa tidak mempertahankan pendapat sama sekali	 4 3 2 1	2	8
4.	Kemampuan memberikan kritikan a. Siswa memberikan kritikan secara tepat disertai alasan, menangkap opini, menemukan kelemahan, kelebihan. b. Siswa memberikan kritikan disertai alasan tetapi kurang tepat c. Siswa hanya memberikan kritikan d. Siswa tidak memberikan kritikan sama sekali	 4 3 2 1	4	16
5.	Kelancaran berbicara a. Siswa berbicara secara runtut, kata dan kalimat diucapkan dengan lancar, tidak terbata-bata b. Siswa berbicara secara runtut, kata dan kalimat diucapkan lancar, masih terbata-bata c. Siswa berbicara kurang runtut, kata dan kalimat yang diucapkan kurang lancar d. Siswa berbicara tidak runtut dan tersendat-sendat	 4 3 2 1	1	4

6.	Keberanian berbicara		4	16
	a. Siswa berani berbicara, tidak malu-malu, secara spontanitas, dan tidak takut salah	4		
	b. Siswa berani berbicara, masih malu-malu dan takut salah	3		
	c. Siswa kurang berani berbicara dan masih malu-malu	2		
	d. Siswa tidak berani berbicara	1		
7.	Ketepatan struktur dan kosakata		3	12
	a. Siswa memperhatikan ucapan, susunan kalimat dan pilihan kata, kosakata dengan tepat	4		
	b. Siswa cukup memperhatikan ucapan, susunan kalimat, kosakata	3		
	c. Siswa hanya memperhatikan salah satu dari keempat unsur (ucapan, susunan kalimat, pilihan kata, kosakata)	2		
	d. Siswa sama sekali tidak memperhatikan keempat unsur di atas	1		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Bobot	Skor Maksimum
8.	Penguasaan topik		4	16
	a. Siswa menjelaskan topik secara rinci, jelas, dapat mengaitkan topik satu dengan yang lain, menangkap data	4		
	b. Siswa menjelaskan topik dengan jelas, menangkap data	3		
	c. Siswa menjelaskan topik kurang jelas, kurang rinci	2		
	d. Siswa tidak menjelaskan topik secara jelas	1		
	Jumlah			100

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal (100)}} \times 100 =$$

KulonProgo, Maret 2011
Peneliti

Ikawahyuningsih

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

Penelitian Tindakan Kelas

Judul : Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2010/2011

Siklus : Pratindakan

Pengamat : Peneliti

Deskripsi Catatan Lapangan

Pukul 12.20 bel tanda masuk sekolah berbunyi siswa-siswi berlarian masuk ke kelas masing-masing. Peneliti masuk ke kelas X3 bersama kolaborator yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa siswa masih ada di luar kelas, tetapi mereka segera masuk ketika guru masuk kelas. Suasana di kelas masih ramai, gaduh, banyak siswa yang mengobrol, bercanda, makan di kelas semua siswa mem-perhatikan peneliti dan berbisik-bisik dengan teman sebangkunya.

Kondisi berangsur tenang. Guru membuka pelajaran dan mengucapkan salam, kemudian guru memperkenalkan peneliti kepada siswa. Guru menjelaskan maksud diadakannya penelitian ini. Guru memberikan apersepsi mengenai pelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Tiba-tiba ada siswa yang masuk ke kelas, terlambat kurang lebih 10 menit sehingga siswa yang lain menjadi ramai, tidak memperhatikan guru.

Guru menjelaskan materi diskusi yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan pengertian diskusi, kritik dan lain-lain. Kemudian guru membagi kelas ke dalam 6 kelompok karena kelas terdiri dari 32 siswa. Pembagian kelompok berdasarkan pada hitungan absen tiap siswa 1 sampai 6. Siswa ramai, suasana menjadi gaduh, dan siswa berbicara sendiri-sendiri. Guru menjelaskan apa yang akan dijadikan topik diskusi hari ini. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, kolaborator membagikan teks yang akan dijadikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahan diskusi, kemudian guru menyuruh siswa untuk mengamati teks dan membaca teks. Setelah 10 menit, guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi kelompok. Dalam kelompok, ada siswa yang membaca, ada yang hanya diam, berbicara dengan teman didekatnya, ketawa-ketawa, bahkan ada siswa yang terlihat tidak membaca teks. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada beberapa kelompok yang serius membaca teks, hanya 14 siswa yang aktif berbicara. Siswa yang lain hanya diam. Siswa yang aktif cenderung dominan. Beberapa siswa terlihat antusias untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, beberapa siswa lainnya hanya diam dan ada yang berbicara dengan teman sebelahnya. Ada siswa yang lebih dominan berbicara dan kadang tidak mau memberi kesempatan teman lain untuk berbicara. Walaupun berbicara siswa hanya menerima pendapat teman tanpa alasan dan mengemukakan pendapatnya saja tidak disertai alasan. Pada umumnya siswa kurang lancar berbicara karena terbata-bata, kata dan kalimat yang diucapkan kurang lancar. Ada beberapa siswa cukup lancar berbicara memperhatikan kata dan kalimat. Siswa yang lain malas-malasan untuk menanggapi pendapat teman. Ada yang membaca koran, ada yang bercermin, dan berdandan. Beberapa siswa yang lain masih malu-malu ketika berbicara. Apabila siswa sedang berbicara selalu menutup mulutnya atau tertawa malu-malu karena takut salah bicara dan siswa lain menertawakan. Beberapa siswa yang tidak berani sama sekali malah berunding dengan teman sebelahnya agar temannya menyampaikan pendapat. Kebanyakan siswa masih menggunakan bahasa jawa ketika berbicara. Siswa juga masih belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa umumnya masih menggunakan bahasa Jawa seperti *e pie yo ? e, opo iki ? opo yo ?*, sehingga teman disebelahnya bingung dan tertawa kemudian suasana menjadi ramai, gaduh, ribut sendiri. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru membahas hasil diskusi dan memberi kesimpulan. Siswa cenderung tidak memperhatikan pembahasan dari guru.

CATATAN LAPANGAN**Penelitian Tindakan Kelas**

Judul : Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2010/2011

Hari / Tanggal : Senin / 25 April 2011

Siklus : Siklus I, Pertemuan I

Pengamat : Peneliti

Deskripsi Catatan Lapangan

Pukul 09.45 bel pergantian mata pelajaran berbunyi. Siswa sudah berada di dalam kelas tetapi siswa masih mengerjakan tugas mata pelajaran sebelumnya. Guru segera membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempresensi siswa yang masuk. Sebagian siswa masih ramai dan suasana masih gaduh. Setelah selesai mempresensi siswa guru mengawali dengan kegiatan apersepsi mengenai pelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Kemudian dilanjutkan dengan memberi materi tentang diskusi. Diskusi yang sudah pernah diterapkan dan dijelaskan adalah diskusi kelompok, sehingga ditentukan bahwa jenis diskusi yang akan dilakukan adalah diskusi kelompok. Guru menjelaskan materi tentang model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan pembelajaran yang meliputi prosedur pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila kurang jelas. Ada siswa yang bertanya tentang teknik mencari pasangan dan guru menjelaskan sekali lagi agar siswa paham. Guru memberikan penjelasan tentang diskusi yang akan dilaksanakan terkait dengan topik yang akan digunakan dalam diskusi. Topik yang akan digunakan pada hari ini adalah kerusakan lingkungan. Siswa diminta untuk membentuk kelompok berdasarkan kartu-kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang sudah disediakan. Guru membagi kartu-kartu tersebut pada siswa. Siswa mulai mencari pasangan pembelajaran yang mempunyai kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang cocok. Ada siswa yang masih bingung dan sulit mencari pasangan pembelajaran berdasarkan kartu yang dimiliki, padahal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pasangan pembelajaran yang memegang kartu jawaban ada disampingnya, sehingga guru membantu mencari pasangan pembelajaran.

Setelah semua siswa mendapat kartu jawaban dan pertanyaan, siswa dapat bergabung menjadi satu kelompok yang terdiri dari 6 orang. Setelah siswa dalam kelompok masing-masing guru menyuruh siswa berdiskusi tentang kartu-kartu yang diperolehnya berkaitan dengan topik, peneliti dan guru membagikan teks yang akan digunakan untuk berdiskusi, siswa membaca teks yang sudah dibagikan. Ada siswa yang masih ramai sendiri, berbicara dengan teman sebelah, ada yang masih bercermin bahkan ada siswa yang duduk santai. Guru meminta siswa untuk mempelajari teks agar lancar ketika berdiskusi. Guru meminta siswa untuk mendata informasi dari teks, siswa diminta untuk merumuskan pokok permasalahan dari teks, secara berkelompok siswa menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam diskusi kelompok.

Guru bertindak sebagai motivator. Siswa terlihat antusias dengan pembelajaran diskusi. Masih ada siswa yang mendominasi pembicaraan, sesekali siswa juga bercanda namun suasana tetap terkendali. Beberapa kelompok sudah terlihat melakukan dengan baik, tidak mendominasi pembicaraan. Kelompok 1, 2, 5 bersemangat melakukan diskusi dan ketrampilan berbicara tidak didominasi oleh satu siswa, hampir secara keseluruhan berbicara namun kelompok 3 dan 4 masih kurang semangat dan kurang antusias. Masih ada siswa yang mendominasi pembicaraan. Hampir di setiap kelompok masih menggunakan bahasa Jawa seperti "*iki lho aku arep jawab, lha iyo kuwi*". Guru dan peneliti mengamati dan menilai hasil diskusi kelompok. Beberapa menit kemudian bel tanda selesai pelajaran berbunyi, karena diskusi belum selesai, guru meminta siswa untuk mempelajari di rumah dengan mencari referensi lain. Guru dan peneliti mengumpulkan kartu-kartu. Guru memberi sedikit kesimpulan pembelajaran dan membuat refleksi. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

CATATAN LAPANGAN**Penelitian Tindakan Kelas**

Judul : Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Tahun Ajaran 2010/2011

Hari / Tanggal : Rabu / 27 April 2011

Siklus : Siklus I, Pertemuan 2

Pengamat : Peneliti

Deskripsi Catatan Lapangan

Guru dan peneliti masuk kelas X3 pukul 12.20. Suasana kelas masih ramai, beberapa siswa belum masuk karena masih beribadah. Ada di luar kelas. Guru masih menunggu beberapa siswa yang belum masuk. Setelah semua masuk kelas guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran. Guru mengingatkan materi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi. Siswa kembali ke kelompok semula. Guru dan peneliti membagi kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu jawaban. Siswa melanjutkan diskusi kelompok yang belum selesai. Guru dan peneliti mengamati dan menilai hasil diskusi kelompok. Guru menjadi motivator. Setelah semua kelompok selesai melaksanakan diskusi, kelompok 1 antusias sekali untuk melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok mereka. Diskusi kelas bergabung cukup ramai. Guru sesekali menangani siswa yang berdebat terlalu lama kemudian kelompok 5 bersemangat untuk presentasi, diskusi kelas cukup tenang karena hampir setiap anggota dari kelompok 5 mampu menjawab pertanyaan dari teman lain dan mampu menyanggah dan teman lain. Setelah diskusi kelas guru menyimpulkan hasil diskusi yang dilaksanakan. Pelajaran disudahi, karena waktu sudah habis. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

CATATAN LAPANGAN**PTK TAHUN 2011**

Judul : Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2010/2011

Hari / Tanggal : Senin / 2 Mei 2011

Siklus : Siklus 2, Pertemuan 1

Pengamat : Peneliti

Deskripsi Catatan Lapangan

Pukul 09.10 bel pergantian mata pelajaran berbunyi. Siswa sudah berada di dalam kelas. Siswa masih santai dan ada yang berdandan. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempresensi siswa. Guru menjelaskan kembali mengenai proses diskusi dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan. Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan pendapat dan kritikan. Guru juga mengingatkan siswa untuk memperhatikan aspek keberanian berbicara, keaktifan siswa mengungkapkan pendapat dan memberikan kritikan. Siswa mengangguk-angguk dan ada beberapa siswa tidak memperhatikan.

Guru membagi kelas dalam 2 kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan nomor urut siswa. Guru membagi kartu-kartu pertanyaan dan jawaban pada siswa. Siswa mulai mencari pasangan pembelajaran yang mempunyai kartu pertanyaan-pertanyaan yang cocok. Setelah mendapat pasangan pembelajaran siswa bergabung menjadi kelompok dan menyuruh siswa mendiskusikan topik apa yang akan dibicarakan berdasarkan kartu-kartu yang diperoleh. Guru dan peneliti membagi teks yang akan digunakan sebagai bahan diskusi. Siswa membaca teks yang sudah dibagikan. Beberapa siswa masih ramai, berbicara dengan teman sebelah. Siswa dipersilahkan untuk mendata informasi dari teks, siswa merumuskan pokok permasalahan dari teks. Siswa diminta untuk melakukan diskusi dengan menyampaikan pendapat, kritikan, sanggahan, persetujuan dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diskusi kelompok. Peneliti dan guru mengamati jalannya diskusi, memberikan penilaian dan guru memberi dorongan pada siswa untuk lebih aktif mengungkapkan pendapat dan kritikan. Guru juga memberi arahan agar siswa memperhatikan kosakata dan kalimat dalam berbicara. Kelompok 1 dan 5 bersemangat dan antusias dalam berdiskusi. Pada umumnya semua sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Kelompok 2, 3, 5, 6 biasa saja melakukan diskusi. Semua siswa sudah memberikan kontribusinya untuk berbicara dan siswa yang sebelumnya hanya diam mau tidak mau harus ikut berbicara. Kesempatan kali ini siswa lebih aktif berbicara daripada pertemuan sebelumnya. Bel tanda selesai pelajaran berbunyi, guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.



CATATAN LAPANGAN**Penelitian Tindakan Kelas**

Judul : Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Ajaran 2010/2011

Hari / Tanggal : Rabu / 4 Mei 2011

Siklus : Siklus 2, Pertemuan II

Pengamat : Peneliti

Deskripsi Catatan Lapangan

Pukul 12.20 guru dan peneliti masuk kelas, suasana masih ramai dan siswa secara keseluruhan belum masuk kelas. Guru menunggu semua siswa masuk kelas. Setelah masuk semua, guru membuka pelajaran dan mengucapkan salam. Pertemuan kali ini melanjutkan kegiatan pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa kembali ke dalam kelompok sebelumnya. Siswa diminta melanjutkan diskusi kelompok. Guru memberi dorongan agar siswa berani berbicara. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru mempersilakan kelompok 1 untuk mempresentasikan hasil diskusi. Diskusi berlangsung ramai dan siswa lain lebih antusias untuk mengikuti diskusi kelas. Kelompok 4 juga mendapat giliran presentasi, begitu juga kelompok lainnya sehingga siswa merasa senang. Guru memberi arahan pada siswa agar memperhatikan kalimat dan kosakata. Masih ada kelompok yang menggunakan bahasa Jawa seperti "*iki mau opo ?*". Setelah diskusi kelas dirasa cukup guru memberi kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru membuat refleksi pembelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok

Pokok Bahasan :

Hari/Tanggal : Siklus I

Berilah tanda centang (V) yang sesuai untuk setiap aspek yang teramati pada waktu siswa diskusi kelompok!

Skor 3 : Kategori Baik

Skor 2 : Kategori Cukup

Skor 1 : Kategori Kurang

No.	Aspek yang diamati	Nama Kelompok														
		1			2			3			4			5		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	Keberanian berbicara	v			v			v			v			v		
2.	Kelancaran penggunaan bahasa		v		v			v			v			v		
3.	Kejelasan ucapan		v		v				v		v				v	
4.	Penguasaan masalah		v		v				v		v				v	
5.	Kekompakan	v			v				v	v				v		
6.	Kemampuan menyampaikan ide		v		v			v			v				v	

Keterangan:

1. Aspek keberanian berbicara
 - a. Skala skor 3 siswa sudah berani berbicara, tidak malu-malu, dan tidak takut salah.
 - b. Skala skor 2 siswa berani berbicara tetapi masih malu-malu dan takut salah.
 - c. Skala skor 1 siswa kurang berani berbicara.
2. Aspek kelancaran penggunaan bahasa
 - a. Skala skor 3 siswa menggunakan bahasa secara urut, benar, dan jelas.
 - b. Skala skor 2 siswa menggunakan bahasa kurang urut dan kurang jelas.
 - c. Skala skor 1 siswa menggunakan bahasa tidak urut, tidak benar, dan tidak jelas.

3. Aspek kejelasan ucapan
 - a. Skala skor 3 siswa mengucapkan kata-kata dengan tepat, urutan, dan jelas.
 - b. Skala skor 2 siswa mengucapkan kata-kata dengan jelas.
 - c. Skala skor 1 siswa mengucapkan kata-kata kurang jelas, kurang urutan, dan kurang tepat.
4. Aspek penguasaan masalah
 - a. Skala skor 3 siswa menjelaskan masalah secara rinci, jelas, dan dapat mengaitkan masalah yang satu dengan yang lain.
 - b. Skala skor 2 siswa menjelaskan masalah secara jelas.
 - c. Skala skor 1 siswa tidak menjelaskan masalah sama sekali.
5. Aspek kekompakan
 - a. Skala skor 3 siswa memecahkan masalah secara bersama-sama, mau menerima pendapat dari orang lain, dan mau bekerja sama dengan teman yang lain.
 - b. Skala skor 2 siswa hanya dapat memecahkan masalah secara bersama-sama, tetapi belum mampu menerima pendapat orang lain.
 - c. Skala skor 1 siswa hanya menerima pendapat orang lain tanpa memecahkan masalah.
6. Aspek Menyampaikan ide
 - a. Skala skor 3 siswa menyampaikan ide dengan tepat dan rasional.
 - b. Skala skor 2 siswa menyampaikan ide kurang tepat.
 - c. Skala skor 1 siswa tidak menyampaikan ide sama sekali (diam).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siswa dalam Kelompok

Pokok Bahasan :

Hari/Tanggal : Siklus II

Berilah tanda centang (V) yang sesuai untuk setiap aspek yang teramati pada waktu siswa diskusi kelompok!

Skor 3 : Kategori Baik

Skor 2 : Kategori Cukup

Skor 1 : Kategori Kurang

No.	Aspek yang diamati	Nama Kelompok																	
		1			2			3			4			5			6		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	Keberanian berbicara	v			v			v	v		v				v			v	
2.	Kelancaran penggunaan bahasa		v			v			v			v			v			v	
3.	Kejelasan ucapan	v				v			v			v			v			v	
4.	Penguasaan masalah	v			v				v			v			v			v	
5.	Kekompakan	v			v				v		v			v				v	
6.	Kemampuan menyampaikan ide	v			v				v		v				v			v	

Keterangan:

1. Aspek keberanian berbicara
 - a. Skala skor 3 siswa sudah berani berbicara, tidak malu-malu, dan tidak takut salah.
 - b. Skala skor 2 siswa berani berbicara tetapi masih malu-malu dan takut salah.
 - c. Skala skor 1 siswa kurang berani berbicara.
2. Aspek kelancaran penggunaan bahasa
 - a. Skala skor 3 siswa menggunakan bahasa secara urut, benar, dan jelas.
 - b. Skala skor 2 siswa menggunakan bahasa kurang urut dan kurang jelas.
 - c. Skala skor 1 siswa menggunakan bahasa tidak urut, tidak benar, dan tidak jelas.

3. Aspek kejelasan ucapan
 - a. Skala skor 3 siswa mengucapkan kata-kata dengan tepat, urut, dan jelas.
 - b. Skala skor 2 siswa mengucapkan kata-kata dengan jelas.
 - c. Skala skor 1 siswa mengucapkan kata-kata kurang jelas, kurang urut, dan kurang tepat.
4. Aspek penguasaan masalah
 - a. Skala skor 3 siswa menjelaskan masalah secara rinci, jelas, dan dapat mengaitkan masalah yang satu dengan yang lain.
 - b. Skala skor 2 siswa menjelaskan masalah secara jelas.
 - c. Skala skor 1 siswa tidak menjelaskan masalah sama sekali.
5. Aspek kekompakan
 - a. Skala skor 3 siswa memecahkan masalah secara bersama-sama, mau menerima pendapat dari orang lain, dan mau bekerja sama dengan teman yang lain.
 - b. Skala skor 2 siswa hanya dapat memecahkan masalah secara bersama-sama, tetapi belum mampu menerima pendapat orang lain.
 - c. Skala skor 1 siswa hanya menerima pendapat orang lain tanpa memecahkan masalah.
6. Aspek Menyampaikan ide
 - a. Skala skor 3 siswa menyampaikan ide dengan tepat dan rasional.
 - b. Skala skor 2 siswa menyampaikan ide kurang tepat.
 - c. Skala skor 1 siswa tidak menyampaikan ide sama sekali (diam).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 5

SKOR PRATINDAKAN

No	Subjek	Aspek Yang Dinilai								Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	A	10	4	2	8	2	12	6	8	52
2.	B	5	4	2	4	1	8	6	4	34
3.	C	10	2	2	8	2	8	6	8	46
4.	D	10	2	2	8	2	8	3	8	43
5.	E	10	2	2	8	2	4	3	4	35
6.	F	10	2	2	8	2	8	6	8	46
7.	G	15	4	4	12	3	16	3	12	69
8.	H	15	4	4	12	3	16	6	8	68
9.	I	10	2	2	8	3	12	3	8	48
10.	J	5	2	2	8	2	8	6	8	41
11.	K	10	2	2	8	3	8	3	8	44
12.	L	5	2	2	8	2	8	3	4	34
13.	M	15	4	2	12	3	16	6	12	70
14.	N	10	4	2	8	3	12	6	8	53
15.	O	10	4	2	8	3	8	6	8	49
16.	P	10	2	2	8	2	8	3	4	39
17.	Q	5	2	2	4	1	4	3	4	25
18.	R	10	2	2	8	2	8	6	8	46
19.	S	5	2	2	4	1	8	6	8	36
20.	T	5	4	2	4	1	8	6	4	34
21.	U	5	2	2	8	2	8	3	4	34
22.	V	10	4	2	8	2	8	6	8	48
23.	W	10	2	2	8	2	8	6	8	46
24.	X	15	4	2	12	3	16	6	12	70
25.	Y	15	4	4	8	3	16	6	12	68
26.	Z	15	4	2	12	2	12	6	8	61
27.	AA	5	2	2	8	1	8	3	4	33
28.	AB	5	4	2	8	2	8	6	8	43
29.	AC	10	2	2	4	1	4	3	4	30
30.	AD	10	2	2	4	1	4	6	4	33
31.	AE	5	4	2	8	2	8	6	4	39
32.	AF	15	4	2	12	2	12	6	8	61
Jumlah		305	94	70	256	66	300	159	228	1478
Rata-rata		9,53	2,93	2,18	8	2,06	9,37	4,96	7,12	46,18

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 6

SKOR SIKLUS I

No	Subjek	Aspek Yang Dinilai								Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	A	15	4	4	12	3	16	9	8	71
2.	B	15	4	2	12	3	16	9	12	73
3.	C	15	6	2	12	3	16	6	8	68
4.	D	15	2	2	8	3	12	6	8	56
5.	E	15	2	2	8	2	16	6	8	59
6.	F	15	4	4	12	2	16	9	8	70
7.	G	15	6	6	12	3	16	9	12	79
8.	H	15	2	2	12	2	16	6	12	67
9.	I	15	2	2	12	3	12	6	4	56
10.	J	15	2	2	12	3	12	6	8	60
11.	K	15	6	2	12	3	12	9	12	71
12.	L	15	2	2	8	2	12	6	8	55
13.	M	20	4	4	12	3	16	9	12	80
14.	N	10	2	2	8	2	8	6	4	42
15.	O	15	2	2	8	2	12	9	8	58
16.	P	15	2	2	8	2	8	6	8	51
17.	Q	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18.	R	15	4	4	12	2	16	9	12	74
19.	S	10	2	2	8	2	8	3	4	39
20.	T	15	4	4	12	3	16	9	12	75
21.	U	10	2	2	8	3	8	6	4	43
22.	V	15	4	2	12	3	16	6	12	70
23.	W	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24.	X	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25.	Y	20	6	4	12	3	12	9	12	78
26.	Z	15	6	2	12	3	16	9	12	75
27.	AA	10	2	2	8	2	8	6	4	42
28.	AB	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29.	AC	15	2	2	8	3	12	6	8	56
30.	AD	15	2	2	12	3	12	9	8	65
31.	AE	15	2	2	12	3	12	9	12	67
32.	AF	15	2	2	12	3	16	9	12	75
Jumlah		410	96	72	296	74	368	207	252	1775
Rata-rata		12,81	3	2,25	9,25	2,31	11,5	6,46	7,87	55,46

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 7

SKOR SIKLUS 2

No	Subjek	Aspek Yang Dinilai								Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	A	15	6	4	12	4	16	9	12	78
2.	B	10	4	2	8	2	12	6	8	52
3.	C	15	4	4	12	4	16	9	8	72
4.	D	15	2	2	12	2	12	6	8	59
5.	E	15	6	2	12	3	16	9	12	75
6.	F	15	2	2	12	3	16	9	8	67
7.	G	20	8	4	12	4	16	9	12	85
8.	H	10	4	2	12	3	12	6	8	57
9.	I	15	4	4	12	3	16	6	12	72
10.	J	15	2	2	12	2	12	9	8	62
11.	K	15	6	2	12	3	16	6	12	72
12.	L	15	2	2	12	2	12	6	8	59
13.	M	20	8	4	12	4	16	9	12	85
14.	N	15	4	2	12	3	12	6	8	62
15.	O	15	4	4	12	3	16	9	12	75
16.	P	15	4	2	12	3	12	6	8	62
17.	Q	10	4	4	12	3	16	9	12	70
18.	R	15	6	4	12	3	16	9	12	77
19.	S	15	2	2	8	2	12	6	8	55
20.	T	15	6	2	12	3	16	9	12	75
21.	U	15	4	2	12	3	12	6	8	62
22.	V	15	4	2	12	3	16	9	12	73
23.	W	15	6	2	12	3	16	6	12	72
24.	X	20	6	6	12	3	16	9	12	84
25.	Y	20	6	6	12	4	16	9	12	85
26.	Z	15	6	4	12	3	16	9	8	73
27.	AA	10	2	2	4	2	8	6	8	42
28.	AB	15	4	2	12	3	16	9	8	69
29.	AC	15	6	4	12	3	16	6	8	70
30.	AD	10	4	4	12	3	16	9	12	70
31.	AE	15	2	4	8	3	16	9	12	70
32.	AF	15	6	4	12	4	16	9	12	78
Jumlah		415	142	98	364	96	468	249	324	2219
Rata-rata		14,84	4,43	3,06	11,37	3	14,62	7,78	10,12	69,34

Lampiran 8

REKAPITULASI SKOR SISWA

No	L/P	Subjek	Skor Pratindakan	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1.	P	A	52	71	78
2.	L	B	34	73	52
3.	P	C	46	68	72
4.	P	D	43	56	59
5.	L	E	35	59	75
6.	L	F	46	70	67
7.	L	G	69	79	85
8.	L	H	68	67	57
9.	L	I	48	56	72
10.	P	J	41	60	62
11.	P	K	44	71	72
12.	P	L	34	55	59
13.	L	M	70	80	85
14.	P	N	53	42	62
15.	P	O	49	58	75
16.	P	P	39	51	62
17.	P	Q	25	0	70
18.	L	R	46	74	77
19.	P	S	36	39	55
20.	L	T	34	75	75
21.	P	U	34	43	62
22.	P	V	48	70	73
23.	L	W	46	0	72
24.	P	X	70	0	84
25.	P	Y	68	78	85
26.	P	Z	61	75	73
27.	P	AA	33	42	42
28.	L	AB	43	0	69
29.	L	AC	30	56	70
30.	P	AD	33	65	70
31.	P	AE	39	67	70
32.	P	AF	61	75	78
Jumlah			1478	1775	2219
Rata-rata			46,18	55,46	69,34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 9

Lembar Pengamatan Diskusi Siswa

Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan

Hari/siklus : Senin /Siklus I

Kelas : X3

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Memberikan pendapat	a. Siswa berusaha memberikan gagasan yang dimiliki disertai alasan. b. Beberapa siswa cenderung hanya memberikan pendapat tanpa disertai alasan. c. Siswa bekerja dalam kelompok saling melengkapi satu sama lain. d. Beberapa siswa malas, enggan untuk memberikan pendapat sehingga diskusi terhambat. e. Guru berinteraksi dengan siswa, memberikan dorongan, motivasi pada siswa.
2.	Menanggapi pendapat orang lain	a. Siswa belum mampu menanggapi pendapat teman, belum mampu menangkap kelemahan dan kelebihan pendapat siswa lain. b. Siswa mendata permasalahan yang terdapat pada topik. c. Beberapa siswa kurang menghargai pendapat teman. Siswa kurang antusias menanggapi pendapat. d. Guru kurang memotivasi siswa tentang menanggapi pendapat orang lain.
3.	Mempertahankan pendapat	a. Sebagian besar siswa enggan untuk mempertahankan pendapat, tidak menangkap kelemahan dan kelebihan pendapat teman. b. Siswa hanya diam ketika disuruh untuk mempertahankan pendapat. Kurang antusias mengikuti diskusi karena bosan.
4.	Memberikan kritikan	a. Beberapa siswa mampu memberi kritik terhadap pendapat teman. b. Siswa yang cerdas antusias memberikan kritikan disertai alasan. c. Adanya dominasi pembicaraan dalam kelompok.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	Kelancaran berbicara	a. Beberapa siswa berbicara dengan santun, penuh makna, tetapi siswa yang lain berbicara kurang runtut, terbata-bata. Ada siswa yang berbicara menyerupai pemimpin. b. Masih ada siswa yang menggunakan kosakata Jawa. c. Guru memotivasi siswa dan mengingatkan siswa menggunakan kalimat yang benar.
6.	Keberanian berbicara	a. Hampir semua siswa berani berbicara walaupun salah. Antusias siswa cukup tinggi. b. Ada beberapa siswa cenderung pasif berbicara karena malu. c. Guru menyuruh siswa berbicara dan memberikan pendapat walaupun salah.
7.	Ketepatan struktur dan kosakata	a. Beberapa siswa masih ada yang menggunakan kosakata Jawa. Belum memperhatikan kalimat yang diucapkan. b. Guru selalu mengingatkan siswa memakai kosakata dengan baik sehingga teman lain mengerti apa yang sedang dibicarakan.
8.	Penguasaan topik	a. Beberapa siswa secara aktif mempelajari topik yang diberikan. b. Mampu mendata permasalahan yang terdapat dalam topik. c. Beberapa siswa mampu mengaitkan topik satu dengan topik yang lain sehingga komunikasi yang terjadi lancar. d. Ada siswa yang antusias dalam menerima pelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lembar Pengamatan Diskusi Siswa

Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan

Hari/siklus : Senin /Siklus II

Kelas : X3

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Memberikan pendapat	a. Siswa berusaha memberikan gagasan yang dimiliki disertai alasan. b. Beberapa siswa cenderung hanya memberikan pendapat tanpa disertai alasan. c. Siswa bekerja dalam kelompok saling melengkapi satu sama lain. d. Siswa antusias untuk memberikan pendapat sehingga diskusi lancar. e. Guru berinteraksi dengan siswa, memberikan dorongan, motivasi pada siswa. f. Adanya kerja sama antar siswa. g. Dominasi pembicaraan berkurang, tiap siswa mendapat giliran untuk memberikan pendapat.
2.	Menanggapi pendapat orang lain	a. Siswa berusaha menanggapi pendapat teman, siswa belum menangkap kelemahan dan kelebihan pendapat siswa lain. b. Siswa mendata permasalahan yang terdapat pada topik. c. Beberapa siswa kurang menghargai pendapat teman. Siswa kurang antusias menanggapi pendapat. d. Guru kurang memotivasi siswa tentang menanggapi pendapat orang lain. e. Beberapa siswa menghargai pendapat teman.
3.	Mempertahankan pendapat	a. Sebagian siswa enggan untuk mempertahankan pendapat, tidak menangkap kelemahan dan kelebihan pendapat teman. b. Siswa hanya diam ketika disuruh untuk mempertahankan pendapat. Kurang antusias mengikuti diskusi karena bosan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		c. Guru berusaha memberi perintah agar siswa mempertahankan pendapat, berani menyanggah jika tidak setuju. d. Siswa yang mampu mempertahankan pendapat hanya itu-itu saja.
4.	Memberikan kritikan	a. Siswa mampu memberi kritik terhadap pendapat teman dan topik. b. Siswa yang cerdas antusias memberikan kritikan disertai alasan. c. Dominasi pembicaraan dalam kelompok berkurang.
5.	Kelancaran berbicara	a. Beberapa siswa berbicara dengan santun, penuh makna, tetapi siswa yang lain berbicara kurang runtut, terbata-bata. Ada siswa yang berbicara menyerupai pemimpin. b. Masih ada siswa malu-malu untuk berbicara c. Guru memotivasi siswa dan mengingatkan siswa menggunakan kalimat yang benar.
6.	Keberanian berbicara	a. Hampir semua siswa berani berbicara walaupun salah. Antusias siswa cukup tinggi. b. Ada beberapa siswa cenderung pasif berbicara karena malu dan takut salah. c. Guru menyuruh siswa berbicara dan memberikan pendapat walaupun salah. Memberi apresiasi, sanjungan
7.	Ketepatan struktur dan kosakata	a. Beberapa siswa masih ada yang menggunakan kosakata Jawa. Belum memperhatikan kalimat yang diucapkan. b. Guru selalu mengingatkan siswa memakai kosakata dengan baik sehingga teman lain mengerti apa yang sedang dibicarakan.
8.	Penguasaan topik	a. Beberapa siswa secara aktif mempelajari topik yang diberikan. b. Mampu mendata permasalahan yang terdapat dalam topik. c. Beberapa siswa mampu mengaitkan topik satu dengan topik yang lain. d. Siswa antusias menerima pelajaran, topik disukai siswa.

Lampiran 10

Pedoman Wawancara Guru

1. Bagaimana pendapat ibu mengenai model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini dapat membantu siswa dalam berdiskusi?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
4. Apakah ada kendala selama menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini?
5. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk belajar?

Lampiran 11

Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru

P : Bagaimana pendapat ibu mengenai model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini?

G : menurut saya model pembelajaran ini sudah bagus, siswa merasa senang dan siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi.

P : Apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini dapat membantu siswa dalam berdiskusi?

G : sangat membantu dalam berdiskusi mbak, siswa harus mengeluarkan pikiran dan ide yang dimiliki, memberikan kritikan, belajar bekerja sama.

P : Apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

G : bias diterapkan mbak.

P : Apakah ada kendala selama menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini?

G : ada mbak, anak yang biasanya aktif justru pasif setelah mendapat kelompok yang kurang disukai, ada siswa yang masih diam, siswa masih disuruh-suruh untuk berbicara.

P : Apakah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ini dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk belajar?

G : Ya mbak, tentu bisa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skor siswa pratindakan dan siklus I

No.	Subjek	Skor_pratindakan	Skor_siklus 1
1.	A	52	71
2.	B	34	73
3.	C	46	68
4.	D	43	56
5.	E	35	59
6.	F	46	70
7.	G	69	79
8.	H	68	67
9.	I	48	56
10.	J	41	60
11.	K	44	71
12.	L	34	55
13.	M	70	80
14.	N	53	42
15.	O	49	58
16.	P	39	51
17.	Q	25	0
18.	R	46	74
19.	S	36	39
20.	T	34	75
21.	U	34	43
22.	V	48	70
23.	W	46	0
24.	X	70	0
25.	Y	68	78
26.	Z	61	75
27.	AA	33	42
28.	AB	43	0
29.	AC	30	56
30.	AD	33	65
31.	AE	39	67
32.	AF	61	75

T-TEST

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std.Error Mean
Pair 1 skor_pra	46.1875	32	12.92269	2.28443
Skor_siklus 1	55.4688	32	24.11931	4.26373

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 skor_pra & skor_siklus 1	32	.236	.194

Paired Samples Test

	Paired Differences					t
	Mean	Std. Deviation	Std.Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 skor_pra - skor_1	-9.28125	24.53337	4.33693	-18.12647	-.43603	-2.140

Paired Samples Test

	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 skor_pra - skor_siklus 1	31	.040

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skor siswa Siklus I dan siklus II

No.	Subjek	Skor_siklus 1	Skor_siklus II
1.	A	71	78
2.	B	73	52
3.	C	68	72
4.	D	56	59
5.	E	59	75
6.	F	70	67
7.	G	79	85
8.	H	67	57
9.	I	56	72
10.	J	60	62
11.	K	71	72
12.	L	55	59
13.	M	80	85
14.	N	42	62
15.	O	58	75
16.	P	51	62
17.	Q	0	70
18.	R	74	77
19.	S	39	55
20.	T	75	75
21.	U	43	62
22.	V	70	73
23.	W	0	72
24.	X	0	84
25.	Y	78	85
26.	Z	75	73
27.	AA	42	42
28.	AB	0	69
29.	AC	56	70
30.	AD	65	70
31.	AE	67	70
32.	AF	75	78

T-TEST**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std.Error Mean
Pair 1 skor_siklus I	55.4688	32	24.11931	4.26373
Skor_siklus II	69.3438	32	10.08547	1.78288

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 skor_pra & skor_siklus 1	32	.165	.366

Paired Samples Test

	Paired Differences					t
	Mean	Std. Deviation	Std.Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Pair 1 skor_pra - skor_1	-13.87500	24.55770	4.34123	-22.72900	-.5.02100	-3.196

Paired Samples Test

	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 skor_pra - skor_siklus 1	31	.003

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANGKET PRATINDAKAN

Nama : Laila Nurhasanah
 No. Absen : 14
 Kelas : 2.3

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jujur yang Anda alami. Berilah tanda silang jawaban yang Anda pilih.

1. Apakah Anda sering melakukan diskusi?
☒ Ya b. Tidak
2. Apakah guru sering memberi perintah kepada Anda untuk berdiskusi ketika belajar di kelas?
☒ Ya b. Tidak
3. Apakah Anda merasa senang jika mendapat tugas diskusi dari guru?
☒ Ya b. Tidak
4. Apakah Anda ikut aktif menyampaikan gagasan, persetujuan, kritikan secara merata ketika berdiskusi?
 a. Ya ☒ Tidak
5. Apakah Anda ikut aktif menyampaikan bantahan, penolakan secara merata ketika berdiskusi?
 a. Ya ☒ Tidak
6. Ketika diskusi berlangsung, apakah ada salah satu dari beberapa siswa mendominasi pembicaraan?
☒ Ya b. Tidak
7. Ketika berdiskusi, sudahkah seluruh siswa menyampaikan gagasan, persetujuan, kritikan secara merata?
 a. Ya ☒ Tidak
8. Ketika berdiskusi, sudahkah seluruh siswa menyampaikan bantahan, penolakan secara merata?
 a. Ya ☒ Tidak
9. Dalam menyampaikan gagasan, persetujuan, kritikan, bantahan dan penolakan dalam diskusi, apakah anda masih merasa takut?
☒ Ya b. Tidak
10. Menurut Anda, perlukah ada suatu metode/ suatu teknik yang digunakan untuk mendukung keberhasilan diskusi?
☒ Ya b. Tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANGKET PRATINDAKAN

Nama : Nanda Putri M.U
No. Absen : 19
Kelas : X₃

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jujur yang Anda alami. Berilah tanda silang jawaban yang Anda pilih.

1. Apakah Anda sering melakukan diskusi?
☒ a. Ya b. Tidak
2. Apakah guru sering memberi perintah kepada Anda untuk berdiskusi ketika belajar di kelas?
a. Ya ☒ b. Tidak
3. Apakah Anda merasa senang jika mendapat tugas diskusi dari guru?
☒ a. Ya b. Tidak
4. Apakah Anda ikut aktif menyampaikan gagasan, persetujuan, kritikan secara merata ketika berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Tidak
5. Apakah Anda ikut aktif menyampaikan bantahan, penolakan secara merata ketika berdiskusi?
a. Ya ☒ b. Tidak
6. Ketika diskusi berlangsung, apakah ada salah satu dari beberapa siswa mendominasi pembicaraan?
a. Ya ☒ b. Tidak
7. Ketika berdiskusi, sudahkah seluruh siswa menyampaikan gagasan, persetujuan, kritikan secara merata?
a. Ya ☒ b. Tidak
8. Ketika berdiskusi, sudahkah seluruh siswa menyampaikan bantahan, penolakan secara merata?
a. Ya ☒ b. Tidak
9. Dalam menyampaikan gagasan, persetujuan, kritikan, bantahan dan penolakan dalam diskusi, apakah anda masih merasa takut?
☒ a. Ya b. Tidak
10. Menurut Anda, perlukah ada suatu metode/ suatu teknik yang digunakan untuk mendukung keberhasilan diskusi?
☒ a. Ya b. Tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANGKET PASCATINDAKAN

Nama : ADHE SHINTA ANGGRANI
 No. Absen : 1
 Kelas : X-3

Setelah beberapa kali pertemuan Anda mendapat pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara. Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur yang Anda alami. Berilah tanda silang jawaban yang Anda pilih.

1. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pelajaran berdiskusi dengan teknik mencari pasangan?

☒ a. Apabila Anda merasa senang, hal apa saja yang membuat pelajaran tersebut terasa menyenangkan?

- 1) Banyak kesempatan berdiskusi
- 2) Mendapat kesempatan kerja kelompok
- ☒ 3) Suasana belajar menyenangkan
- ☒ 4) Lebih aktif di kelas
- ☒ 5) Memiliki kesempatan berbicara dan menyampaikan gagasan
- ☒ 6) Lain-lain, tuliskan ...pelajaran tidak menyenangkan ngantuk.

b. Apabila Anda tidak merasa senang, hal apa saja yang membuat pelajaran tersebut terasa tidak menyenangkan?

- 1) Banyak praktik
- 2) Suasana belajar kurang menyenangkan
- 3) Banyak ceramah
- 4) Harus belajar dalam kelompok
- 5) Harus berani berbicara di depan kelas
- 6) Lain-lain, tuliskan

2. Ketika mendapatkan tugas untuk berdiskusi menggunakan model kooperatif tipe mencari pasangan, apakah semua siswa... sudah melaksanakan dengan benar?

☒ a. Ya b. Tidak

3. Sudahkah ... Anda menggunakan kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu jawaban dengan benar?

☒ a. Ya b. Tidak

4. Sudahkah semua siswa dalam kelompok Anda mempunyai keberanian berbicara?

a. Ya ☒ b. Tidak

5. Apakah semua siswa dalam kelompok Anda mengemukakan pendapat, kritikan, atau menanggapi tanggapan secara merata?
a. Ya ☒ b. Tidak ☒
6. Apakah ada siswa yang berbicara paling sering dalam kelompok Anda?
a. Ya ☒ b. Tidak ☒
7. Apakah Anda menyukai pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan?
a. Ya ☒ b. Tidak ☒
8. Apakah model pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi Anda?
a. Ya ☒ b. Tidak ☒
9. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dapat membuat Anda berani untuk berbicara?
a. Ya ☒ b. Tidak ☒
10. Apakah ada kendala yang Anda rasakan dalam berdiskusi menggunakan tipe mencari pasangan? Berikan alasan!

Ya, karna pengemukakan pendapat kurang merata, masih saja ada yang tidak berani mengungkapkan pendapat, jadi yang berbicara hanya itu-itu saja hanya terdapat 1 atau 2 orang yang mendominasi berbicara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANGKET PASCATINDAKAN

Nama : Anggar Ketawang W.
 No. Absen : 02
 Kelas : X.3

Setelah beberapa kali pertemuan Anda mendapat pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara. Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur yang Anda alami. Berilah tanda silang jawaban yang Anda pilih.

1. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pelajaran berdiskusi dengan teknik mencari pasangan?
 - a. Apabila Anda merasa senang, hal apa saja yang membuat pelajaran tersebut terasa menyenangkan?
 - ①) Banyak kesempatan berdiskusi
 - 2) Mendapat kesempatan kerja kelompok
 - 3) Suasana belajar menyenangkan
 - 4) Lebih aktif di kelas
 - 5) Memiliki kesempatan berbicara dan menyampaikan gagasan
 - 6) Lain-lain, tuliskan
 - b. Apabila Anda tidak merasa senang, hal apa saja yang membuat pelajaran tersebut terasa tidak menyenangkan?
 - 1) Banyak praktik
 - 2) Suasana belajar kurang menyenangkan
 - 3) Banyak ceramah
 - 4) Harus belajar dalam kelompok
 - ⑤) Harus berani berbicara di depan kelas
 - 6) Lain-lain, tuliskan
2. Ketika mendapatkan tugas untuk berdiskusi menggunakan model kooperatif tipe mencari pasangan, apakah semua siswa sudah melaksanakan dengan benar?
 - ② a. Ya
 - b. Tidak
3. Sudahkah Anda menggunakan kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu jawaban dengan benar?
 - ② a. Ya
 - b. Tidak
4. Sudahkah semua siswa dalam kelompok Anda mempunyai keberanian berbicara?
 - ② a. Ya
 - b. Tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Apakah semua siswa dalam kelompok Anda mengemukakan pendapat, kritikan, atau menanggapi tanggapan secara merata?
☒ a. Ya b. Tidak
6. Apakah ada siswa yang berbicara paling sering dalam kelompok Anda?
☒ a. Ya b. Tidak
7. Apakah Anda menyukai pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan?
☒ a. Ya b. Tidak
8. Apakah model pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi Anda?
☒ a. Ya b. Tidak
9. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dapat membuat Anda berani untuk berbicara?
☒ a. Ya b. Tidak
10. Apakah ada kendala yang Anda rasakan dalam berdiskusi menggunakan tipe mencari pasangan? Berikan alasan!

tidak ada kendala sama sekali karena dengan berdiskusi menggunakan tipe mencari pasangan membuat saya untuk lebih berani untuk mengutarakan pendapat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Merokok mengganggu kesehatan

MEROKOK mengganggu kesehatan, kenyataan ini tidak dapat kita mungkir. Banyak penyakit telah terbukti menjadi akibat buruk merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok bukan saja merugikan si perokok, tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya bagi kesehatan, merokok menimbulkan pula problem di bidang ekonomi. Di negara industri maju, kini terdapat kecenderungan berhenti merokok, sedangkan di negara berkembang, khususnya Indonesia, malah cenderung timbul peningkatan kebiasaan merokok.

Melalui resolusi tahun 1983, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan tanggal 31 Mei sebagai Hari Bebas Tembakau Sedunia setiap tahun. Laporan WHO tahun 1983 menyebutkan, jumlah perokok meningkat 2,1 persen per tahun di negara berkembang, sedangkan di negara maju angka ini menurun sekitar 1,1 persen per tahun.

Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa 64,8 persen pria dan 9,8 persen wanita dengan usia di atas 13 tahun adalah perokok. Bahkan, pada kelompok remaja, 49 persen pelajar pria dan 8,8 persen pelajar wanita di Jakarta sudah merokok.

Studi di Semarang tahun 1973 oleh Prof Boedi Darmojo mendapatkan prevalensi merokok pada 96,1 persen tukang becak, 79,8 persen paramedis, 51,9 persen pegawai negeri, dan 36,8 persen dokter.

Dalam penelitian yang dilakukan Prof Soesmalijah Soewondo dari Fakultas Psikologi UI-yang bertanya kepada sejumlah orang yang tidak berhenti merokok-diperoleh jawaban bahwa bila tidak merokok, akan susah berkonsentrasi, gelisah, bahkan bisa jadi gemuk; sedangkan bila merokok, akan merasa lebih dewasa dan bisa timbul ide-ide atau inspirasi. Faktor-faktor psikologis dan fisiologis inilah yang banyak mempengaruhi kebiasaan merokok di masyarakat.

Asap rokok yang dihirup seorang perokok mengandung komponen gas dan partikel. Partikel yang dibebaskan selama merokok sebanyak 5×10^9 pp. Komponen gas terdiri dari karbon monoksida, karbon dioksida, hidrogen sianida, amoniak, oksida dari nitrogen dan senyawa hidrokarbon. Adapun komponen partikel terdiri dari tar, nikotin, benzopiren, fenol, dan kadmium.

Dampak paru-paru

Merokok dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru. Pada saluran napas besar, sel mukosa membesar (hipertrofi) dan kelenjar mucoous bertambah banyak (hiperplasia). Pada saluran napas kecil, terjadi radang ringan hingga penyempitan akibat bertambahnya sel dan penumpukan lendir. Pada jaringan paru-paru, terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli.

Akibat perubahan anatomi saluran napas, pada perokok akan timbul perubahan pada fungsi paru-paru dengan segala macam gejala klinisnya. Hal ini menjadi dasar utama terjadinya penyakit obstruksi paru menahun (PPOM).

Dikatakan merokok merupakan penyebab utama timbulnya PPOM, termasuk emfisema paru-paru, bronkitis kronis, dan asma.

Hubungan antara merokok dan kanker paru-paru telah diteliti dalam 4-5 dekade terakhir ini. Didapatkan hubungan erat antara kebiasaan merokok, terutama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sigaret, dengan timbulnya kanker paru-paru. Bahkan ada yang secara tegas menyatakan bahwa rokok sebagai penyebab utama terjadinya kanker paru-paru. Dibandingkan dengan bukan perokok, kemungkinan timbul kanker paru-paru pada perokok mencapai 10-30 kali lebih sering.

Dampak terhadap jantung

Banyak penelitian telah membuktikan adanya hubungan merokok dengan penyakit jantung koroner (PJK). Dari 11 juta kematian per tahun di negara industri maju, WHO melaporkan lebih dari setengah (6 juta) disebabkan gangguan sirkulasi darah, di mana 2,5 juta adalah penyakit jantung koroner dan 1,5 juta adalah stroke. Survei Depkes RI tahun 1986 dan 1992, mendapatkan peningkatan kematian akibat penyakit jantung dari 9,7 persen (peringkat ketiga) menjadi 16 persen (peringkat pertama).

Merokok menjadi faktor utama penyebab penyakit pembuluh darah jantung tersebut. Bukan hanya menyebabkan penyakit jantung koroner, merokok juga berakibat buruk bagi pembuluh darah otak dan perifer.

Asap yang diembuskan para perokok dapat dibagi atas asap utama (main stream smoke) dan asap samping (side stream smoke). Asap utama merupakan asap tembakau yang dihirup langsung oleh perokok, sedangkan asap samping merupakan asap tembakau yang disebarkan ke udara bebas, yang akan dihirup oleh orang lain atau perokok pasif.

Telah ditemukan 4.000 jenis bahan kimia dalam rokok, dengan 40 jenis di antaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), di mana bahan racun ini lebih banyak didapatkan pada asap samping, misalnya karbon monoksida (CO) 5 kali lipat lebih banyak ditemukan pada asap samping daripada asap utama, benzopiren 3 kali, dan amoniak 50 kali. Bahan-bahan ini dapat bertahan sampai beberapa jam lamanya dalam ruang setelah rokok berhenti. Umumnya fokus penelitian ditujukan pada peranan nikotin dan CO. Kedua bahan ini, selain meningkatkan kebutuhan oksigen, juga mengganggu suplai oksigen ke otot jantung (miokard) sehingga merugikan kerja miokard.

Nikotin mengganggu sistem saraf simpatis dengan akibat meningkatnya kebutuhan oksigen miokard. Nikotin juga mengganggu kerja saraf, otak, dan banyak bagian tubuh lainnya.

Nikotin mengaktifkan trombosit dengan akibat timbulnya adhesi trombosit (penggumpalan) ke dinding pembuluh darah.

Karbon monoksida menimbulkan desaturasi hemoglobin, menurunkan langsung persediaan oksigen untuk jaringan seluruh tubuh termasuk miokard. CO menggantikan tempat oksigen di hemoglobin, mengganggu pelepasan oksigen, dan mempercepat aterosklerosis (pengapuran/penebalan dinding pembuluh darah).

Dengan demikian, CO menurunkan kapasitas latihan fisik, meningkatkan viskositas darah, sehingga mempermudah penggumpalan darah.

Nikotin, CO, dan bahan-bahan lain dalam asap rokok terbukti merusak endotel (dinding dalam pembuluh darah), dan mempermudah timbulnya penggumpalan darah.

Di samping itu, asap rokok mempengaruhi profil lemak. Dibandingkan dengan bukan perokok, kadar kolesterol total, kolesterol LDL, dan trigliserida darah perokok lebih tinggi, sedangkan kolesterol HDL lebih rendah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kebiasaan merokok

Sudah seharusnya upaya menghentikan kebiasaan merokok menjadi tugas dan tanggung jawab dari segenap lapisan masyarakat.

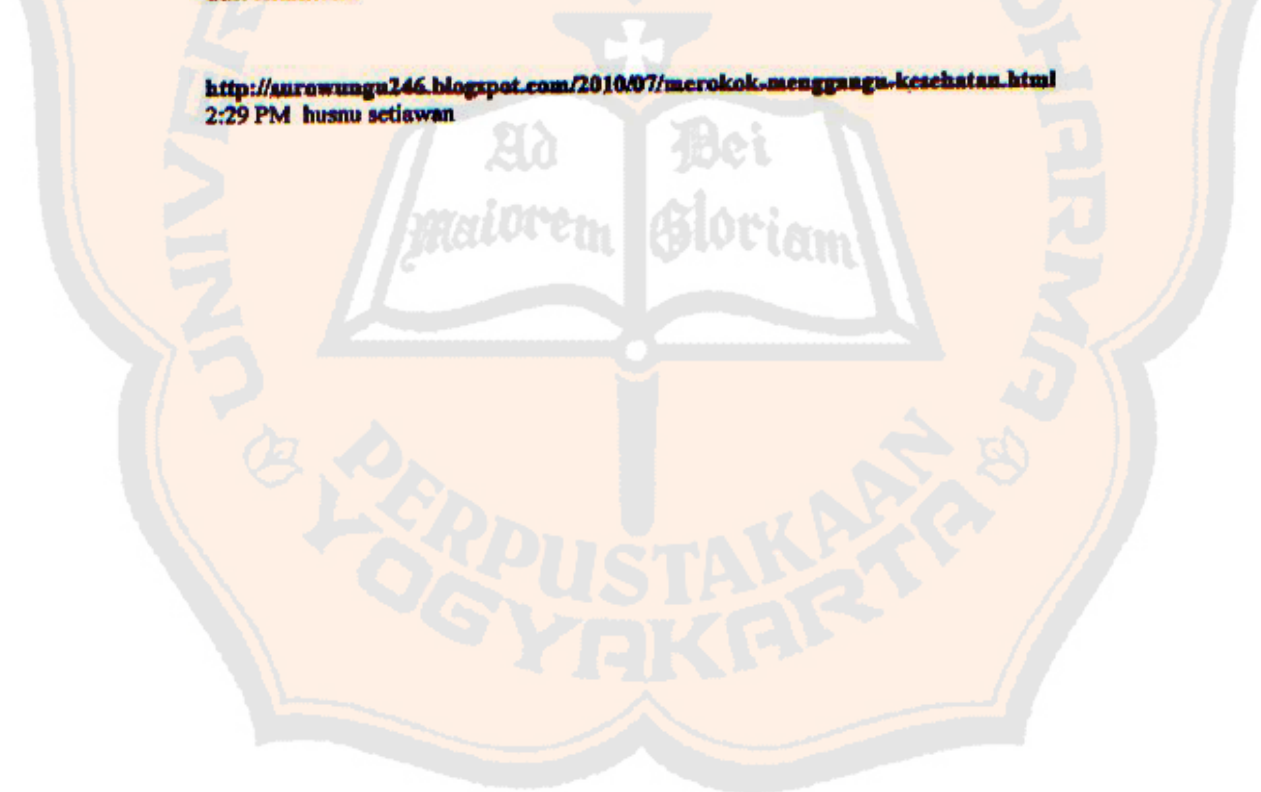
Usaha penerangan dan penyuluhan, khususnya di kalangan generasi muda, dapat pula dikaitkan dengan usaha penanggulangan bahaya narkoba, usaha kesehatan sekolah, dan penyuluhan kesehatan masyarakat pada umumnya.

Tokoh-tokoh panutan masyarakat, termasuk para pejabat, pemimpin agama, guru, petugas kesehatan, artis, dan olahragawan, sudah sepatutnya menjadi teladan dengan tidak merokok.

Profesi kesehatan, terutama para dokter, berperan sangat penting dalam penyuluhan dan menjadi contoh bagi masyarakat. Kebiasaan merokok pada dokter harus segera dihentikan.

Perlu pula pembatasan kesempatan merokok di tempat-tempat umum, sekolah, kendaraan umum, dan tempat kerja; pengaturan dan penertiban iklan promosi rokok; memasang peringatan kesehatan pada bungkus rokok dan iklan rokok. Iklm tidak merokok harus dioptakan. Ini harus dilaksanakan serempak oleh kita semua, yang menginginkan tercapainya negara dan bangsa Indonesia yang sehat dan makmur.

<http://surawungu146.blogspot.com/2010/07/merokok-menggangu-kesehatan.html>
2:29 PM husnu setiawan



Sahabat Lingkungan (Shalink) Walhi DIY

Menjadi *Environmental*is itu Gampang



Salah satu aksi yang dilakukan oleh Shalink bertepatan dengan Hari Bumi

Kerusakan lingkungan sudah mengkhawatirkan, padahal menerapkan pola hidup yang sensitif terhadap lingkungan tidaklah sulit.

Konversi hutan menjadi perkebunan sawit memiliki andil dalam perubahan iklim. Perkebunan sawit yang awalnya direncanakan menyerap emisi karbon namun justru lebih banyak melepaskan emisi. Diperparah lagi dengan jenis pohon yang menjulang tinggi besar dan kokoh dengan akar serabut mengharuskan sawit menyerap air dalam jumlah banyak. Hal itu menimbulkan persoalan di masyarakat, yaitu debit mata air semakin berkurang.

Pada hal, pertambahan lahan sawit di Indonesia mencapai 400 ribu hektar per tahun. Saat ini, Indonesia telah memiliki 9,27 juta hektar lahan sawit. Demikian materi yang disampaikan oleh Abed Nego Tarigan, Direktur Eksekutif Sawit Watch dalam kegiatan *Basic Environmental Training (BET) #2* yang dilaksanakan oleh

Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Yogyakarta berkerjasama dengan Badan Penerbitan Pers Mahasiswa Mahkamah, Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada. Tema yang diusung *Menjadi Environmentalis itu Gampang, Indonesia Pulih*.

BET #2 dilaksanakan sejak 17 hingga 23 Januari 2011 bertujuan memberikan pendidikan tentang kondisi ling-



ingkungan hidup di Indonesia. "BET ingin memberikan pemahaman tentang problematika lingkungan hidup dan menumbuhkan kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan hidup," jelas Masryur Iman, Koordinator

Peserta BET #2 yang dibatasi untuk 30 orang, tidak hanya diikuti dari regional Yogyakarta, tetapi juga berasal dari Aceh, Jambi, Purwokerto, Indramayu, Jakarta dan Cilacap.

Se- lain rutin melakukan *basic environmental training*, Shalink juga memiliki berbagai kegiatan lain. Shalink yang merupakan individu-individu, secara aktif melakukan kegiatan penyadaran lingkungan. Bersama Walhi DIY, Shalink juga melakukan penggalangan dukungan masyarakat secara politik maupun finansial dalam upaya penyelamatan lingkungan. Keanggotaan Shalink

karyawan, masyarakat umum dan terbelah mahasiswa. Sampel saat ini, kegiatan Shalink lebih banyak digerakkan oleh kawan-kawan mahasiswa.

Namun tidak semua mahasiswa memiliki kesadaran dalam melestarikan lingkungan. Alih-alih ingin menyelamatkan lingkungan, mahasiswa justru menjadi salah satu elemen perusak. "Gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa berdampak buruk bagi lingkungan hidup. Konsumerisme akan meningkatkan produksi yang menghabiskan energi dalam jumlah besar," terang Ical.

Di kalangan mahasiswa, kesadaran untuk menerapkan pola-pola hidup *green living* di lingkungan rumah, kampus maupun aktivitas sosial, masih sangat minim. Padahal menjadi *environmentalist* tidaklah sulit, bersepeda, hemat energi, pengurangan dan pemilahan sampah, tidak menggunakan kantong kresek yang sulit terurai, dan lain-lain adalah hal-hal sederhana yang dapat selalu kita lakukan.

Arifan Puji Wibisono, Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, mengamini apa yang disampaikan oleh Ical. Menurutnya hingga kini mahasiswa kurang berperan dalam pelestarian lingkungan. Arifan, yang juga menjadi peserta BET #2 ini, menengarai kurangnya kesadaran sebagai penyebab mahasiswa kurang cinta lingkungan. "Kesadaran mahasiswa tentang pentingnya lingkungan belum tumbuh, kalau sudah ada bencana baru sadar," ujarnya.

Kurang sadarnya mahasiswa terlihat dari hal-hal yang sederhana, misalnya buang sampah sembarangan. Aktivitas mahasiswa pun banyak yang tidak sensitif terhadap lingkungan. "Saat aksi turun ke jalan, terkadang mahasiswa malah bakar ban bekas, padahal itu akan polusi dan mencemari lingkungan," tandas mahasiswa angkatan 2007 ini.

Mulia Putri Arumetri, Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesehatan Surya Global, mengatakan mahasiswa sudah selayaknya menerapkan pola hidup yang sensitif terhadap lingkungan. Menjaga dan melestarikan lingkungan tidaklah sulit, seperti membiasakan tidak buang sampah sembarangan, menghemat lingkungan dengan pepohonan, serta mematikan mesin kendaraan di lampu merah ketika petunjuk waktu masih diatas 20 detik. "Hal tersebut harus dimulai dari diri kita sendiri, mahasiswa harusnya lebih peka terhadap lingkungan," sisirnya.

Kenakalan Remaja

Masalah kaum muda dalam masyarakat modern keduanya menjadi perhatian besar dan menjadi subjek penting untuk studi akademis. Artikel ini berfokus pada satu bidang yang menjadi perhatian khusus yaitu kenakalan remaja alias *juvenile delinquency*, atau perilaku kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Studi tentang kenakalan remaja adalah penting baik karena kerusakan yang diderita oleh korbannya maupun permasalahan yang dihadapi oleh pelakunya.

Lebih dari 2 juta anak muda sekarang ditangkap setiap tahun untuk kejahatan yang serius, mulai berkeliaran sampai membunuh. Meskipun sebagian besar pelanggaran hukum remaja kecil, beberapa pemuda ini sangat berbahaya berani melakukan kekerasan. Lebih dari 700.000 pemuda dari 20.000 geng di Amerika Serikat, kekerasan geng jalanan dan kelompok dapat menimbulkan ketakutan ke seluruh kota. Pemuda terlibat dalam beberapa tindak pidana yang serius kini diakui sebagai masalah sosial yang patut mendapat perhatian. Pihak berwenangpun harus berurusan dengan pelaku ini, dan menanggapi berbagai masalah sosial lainnya, termasuk kekerasan dan pengabaian anak, kejahatan dan vandalisme di sekolah, krisis keluarga, dan penyalahgunaan narkoba. Mengingat keragaman masalah ini, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan strategi memerangi fenomena sosial yang kompleks seperti kenakalan remaja. Tapi untuk merumuskan strategi yang efektif menuntut pemahaman yang lebih terhadap penyebab *juvenile delinquency* dan pencegahannya.

Masalah-Masalah Remaja

Remaja adalah masa ketika identitas dikembangkan lebih besar (Erikson, 1963). Suatu kelompok anak berumur 11 tahun adalah betul-betul homogen. Bagaimanapun juga, 6 tahun kemudian ada beberapa yang menjadi anak nakal, yang lain menjadi siswa teladan, beberapa menjadi ahli matematika, ada yang pemain drama, dan yang lain lagi ahli mesin. Pengalaman di rumah dan di sekolah sebelum remaja, berperan penting dalam menentukan remaja sebagai individu. Demikian juga pengalaman di SMP dan SMA berperan penting dalam membantu siswa-siswa melalui masa-masa sulit untuk sebagian besar mereka. Hampir sebagian besar anak remaja mengalami suatu konflik emosi (Blos, 1989). Untuk sebagian besar remaja, kekacauan emosi dapat ditangani dengan sukses, tetapi untuk beberapa remaja lari pada obat bius atau bunuh diri.

Kenakalan Remaja

Satu dari masalah yang paling serius dari remaja adalah remaja nakal atau *delinquent*, dan kebanyakan laki-laki. Remaja nakal biasanya berprestasi rendah. Biasanya mereka didukung oleh kelompoknya. Sebab-sebab terjadinya anak nakal atau *juvenile delinquency* pada umumnya adalah sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Para peneliti melihat banyak kemungkinan penyebab kenakalan remaja. Sedangkan para ahli sosiologi berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah suatu penyesuaian diri, yaitu respons yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya. Hasil penelitian Robbin (1986) berpendapat, kenakalan

remaja akibat adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetika yang tidak normal. Ahli lain berpendapat kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi defektif mental dan emosi-emosi mental. Mental dan emosi anak remaja belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses *conditioning* sering lingkungan yang buruk.

Gangguan Emosi

Gangguan emosi yang serius sering timbul pada anak-anak remaja. Mereka mengalami depresi, kecemasan yang berlebihan tentang kesehatan sampai pikiran bunuh diri atau mencoba bunuh diri (Mosterson, 1987). Banyak anak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, bertingkah laku aneh, minum minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol, sehingga memerlukan bantuan yang serius. Pendidik-pendidik di sekolah menengah dan sekolah menengah atas harus sensitif terhadap fakta bahwa anak-anak remaja yang sedang mengalami masa-masa sulit dan gangguan emosional merupakan hal yang umum. Oleh karena itu, guru hendaknya mencoba mengetahui bahwa anak-anak remaja bisa mengalami depresi, putus harapan, tingkah laku yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan semua ini membutuhkan bantuan. Di sini peranan konselor dan psikolog amat penting.

Penyalahgunaan Obat Bius dan Alkohol

Penyalahgunaan obat bius dan alkohol bertambah secara dramatis akhir-akhir tahun ini. Beberapa dari siswa-siswa SMA, terutama di kota-kota besar, menggunakan mariyuana dan minum-minuman keras (bahkan sudah merambat ke desa-desa). Obat bius yang juga disebut sebagai *drugs*. *Drugs* terdiri dari *hard drugs* dan *soft drugs*. Obat keras (*hard drugs*) bisa mempengaruhi saraf dan jiwa si penderita secara cepat.

Waktu ketagihannya berlangsung relatif pendek. Jika si penderita tidak segera mendapat jatah obat tersebut, dia bisa meninggal. Sedangkan *soft drugs* bisa mempengaruhi saraf dan jiwa penderita, tetapi tidak terlalu keras. Waktu ketagihannya agak panjang dan tidak mematikan. Gejala siswa yang menggunakan narkoba antara lain: badan tidak terurus dan semakin lemah, tidak suka makan, matanya sayu dan merah, pembohong, malas, daya tangkap otaknya melemah, mudah tersinggung dan mudah marah.

Banyak remaja yang memakai narkoba karena mula-mula iseng, rasa ingin tahu, atau sekadar ikut-ikutan teman. Ada juga remaja yang menggunakan narkoba karena didorong oleh nafsu mendapatkan status sosial yang tinggi, ingin pengakuan atas egonya, serta untuk menjaga gengsi. Beberapa kelompok anak remaja lain menggunakan narkoba karena ingin lari dan kesulitan hidup dan konflik-konflik batin. Anak remaja merasa menjadi "orang super" jika bisa merokok dan diberi ganja dan diselingi minuman keras atau minum *Wie Seng*, semacam arak keras yang berkadar alkohol yang sangat tinggi. Segala kesulitan hidup, kesulitan di sekolah, di rumah bisa hilang lenyap diganti dengan rasa nikmat (teler) walaupun sesaat.

Usaha sekolah atau guru untuk menolong remaja yang terlibat dalam narkoba ini adalah mula-mula mencari sumber penyebab remaja menggunakan narkoba, sehingga guru dapat menanggulangi dan sumber tersebut. Usaha lain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah melakukan tindakan preventif yang lebih praktis dan segera dapat dilakukan. Langkah-langkah yang dapat diambil misalnya melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kehamilan

Kehamilan dan melahirkan anak bertambah di antara beberapa kelompok gadis remaja, terutama pada masyarakat yang kurang mampu. Jika laki-laki remaja sering bertingkah laku sebagai anak nakal untuk mencoba membuktikan kemandirian mereka dan kontrol orang dewasa, demikian juga bagi gadis remaja. Mereka membuktikannya dalam bentuk seks dan di banyak kasus dengan mempunyai anak, sehingga memaksa dunia melihat mereka sebagai orang dewasa. Sejak melahirkan anak, gadis remaja menjadi sulit untuk melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan. Oleh karena itu, peranan sekolah dalam membantu gadis yang mengalami "kecelakaan" sangat dibutuhkan. Sebaiknya, sekolah tidak mengeluarkan remaja yang hamil di luar nikah. Biarlah mereka tetap diperbolehkan meneruskan sekolah mereka sampai lulus sehingga memudahkan dia mencari pekerjaan.

Kenakalan remaja ditinjau dari hubungan sosiologis

Kenakalan remaja terjadi di antaranya karena kekosongan jiwa para remaja yang masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang orang tua. Kurangnya bimbingan dari kasih sayang orang tua dapat menyebabkan terjadinya kekosongan jiwa. Kekosongan jiwa dapat dialami siapa saja. Pada keluarga mampu, banyak disebabkan kesibukan orang tua, sedangkan pada keluarga kurang mampu biasanya lebih disebabkan masalah ekonomi sehingga keinginannya tidak kesampaian. Penyebab lain kenakalan remaja disebabkan *demonstration effect*, yaitu pola hidup yang memperlihatkan penampilan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya demi prestise dan gengsi.

Separa sosiologis, terjadinya kenakalan remaja banyak disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Persoalan nilai dan kebenaran yang kurang ditanamkan.
- b. Timbulnya organisasi-organisasi non formal yang berperilaku menyimpang.
- c. Timbulnya usaha-usaha untuk mengubah keadaan sesuai dengan trend.
- d. Penghayatan dan pengamalan agama yang kurang.

Dengan mengetahui berbagai faktor yang menimbulkan *juvenile delinquency* tersebut, pihak-pihak yang terkait seperti orang tua, guru, teman, sahabat, para ahli sampai pemerintah tentu bisa bekerja sama menanggulangi kenakalan remaja saat ini.

Lampiran 14

Foto Dokumentasi



Siswa mengisi angket



Siswa mencari kartu pertanyaan
dan kartu jawaban



Siswa mempelajari teks sebagai
bahan diskusi kelompok



Siswa melakukan diskusi kelompok

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Guru membimbing, memberi arahan dan motivasi pada siswa ketika diskusi



Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi



Guru memberi refleksi setelah kegiatan selesai



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

149

Nomor : 081 /Pnt/Kajur/IPBS/ IV / 2011
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Kulon Progo c.q. Ka. KPT

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Ikawahyuningsih
No. Mahasiswa : 071334048
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Semester : VIII (Genap)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMA N 1 Sentolo
Waktu : April - Juli 2011
Topik/Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Khurufnya Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Tipe Mencari Pasangan Siswa kelas X 3 SMA N 1 Sentolo Kulon Progo

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 09 April 2011

U.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Wibisono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1580

Tembusan Yth.:

1. _____
2. Dekan FKIP



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/2539/IV/2011

Membaca Surat : Dekan Fak. Keguruan & Ilmu Pendidikan USD Yk Nomor : 080/Pnlt/Kajur/JPSB/IV/2011
Tanggal Surat : 4 April 2011 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : IKA Wahyuningai NIP/NIM : 071224048
Alamat : Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta
Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA KHUSUSNYA BERDISKUSI MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE Mencari Pasangan Siswa Kelas X 3 SMA N 1 SENTOLO KULON PROGO

Lokasi : Kab. Kulon Progo
Waktu : 3 (tiga) Bulan Mulai tanggal : 4 April 2011 s/d 4 Juli 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 4 April 2011

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Kulonprogo cq Ka KPT
3. Ka. Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Keguruan & Ilmu Pendidikan USD Yk

Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
KANTOR PELAYANAN TERPADU
 Alamat : Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611

151

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00279/IV/2011

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/2539/V/2011 Tgl: 04 April 2011 Perihal: Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
 2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 15 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 12 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah;
 4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan pada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.

Diizinkan kepada : IKAWAHYUNINGSIH
 NIM / NIP : 071224048
 PT/Instansi : UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
 Keperluan : Izin Penelitian
 Judul/Tema : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA KHUSUSNYA BERDISKUSI MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE Mencari Pasangan Siswa KELAS X3 SMA N 1 SENTOLO

Lokasi : SMA N 1 SENTOLO, KULON PROGO

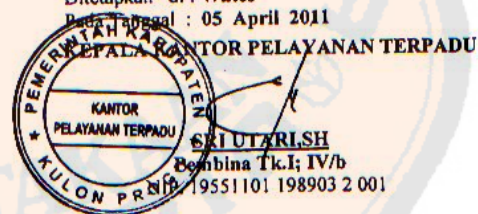
Waktu : 04 April 2011 s/d 04 Juli 2011

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat untuk dapat membantu seperlunya.

Ditetapkan di : Wates
 Pada Tanggal : 05 April 2011



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala SMA N 1 Sentolo, Kulon Progo
6. Yang bersangkutan
7. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 SENTOLO

Alamat : Banguncipto Sentolo Kulon Progo Telp. (0274) 7498299

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421 / 359

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo menerangkan bahwa :

Nama : IKAWAHYUNINGSIH
Mahasiswa : UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Nomor Pokok Mahasiswa : 071224048
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Lengkong Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo

adalah benar-benar mengadakan kegiatan penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul "PENINGKATAN KETRAMPILAN BERBICARA KHUSUSNYA BERDISKUSI MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE MENCARI PASANGAN SISWA KELAS X3 SMA N 1 SENTOLO" pada tanggal 13 April sampai dengan 6 Juli 2011 di SMA N 1 Sentolo.

Demikian surat keterangan ini dibuat, supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sentolo, 9 Mei 2011
Kepala Sekolah



DR. SULISTYO,
Pembina, IVa
NIP. 19540614 198102 1 002

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**BIODATA**

Ikawahyuningsih adalah putri pertama Bapak Jemiya A.Md. dan Ibu Sutyem. Ia lahir di Kulon Progo pada tanggal 29 Maret 1989. Pendidikan dasarnya diperoleh di SD Negeri II Lengkong, Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo, lulus pada tahun 2001.

Pendidikan menengahnya diperoleh di SMP Negeri 2 Sentolo Kulon Progo, lulus pada tahun 2004. Pendidikan menengah atasnya diperoleh di SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo, lulus tahun 2007. Pada tahun 2007 melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan lulus pada tahun 2011 dengan judul skripsi “Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Menggunakan Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan pada Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sentolo Kulon Progo”.